

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Dra. Yelia, M.Pd. | Prof. Dr. Erna Iftanti, S.S., M.Pd.

Eko Saputro, M.Pd. Eti Ulyana, S.E.



**Inspirasi**

# Metode Mengajar Bahasa Inggris

Menuju Indonesia Emas 2045



Nurul Aryanti - Rozanah Katrina Herda - Atti Herawati - Ellita Permata Widjayanti - Jumadil - Kartini  
Nian Masna Evawati - Cut Mawar Helmanda - Neni Marlina - Tenika Illanangingtyas - Widya Astuti  
Isry Laila Syathroh - Diani Nurhajati - Puspayanti - Donal Tampubolon - Artika Wina Fitriani  
Fera Sulastrri - Fadhliah Ghina - Yuliana Kasuma - Yulia Warda - Eli Nofriati - Metty Agustine Primary  
Rahmat - Sitti Hardianti - Tan Michael Chandra - Siswana - Sholihatul Hamidah Daulay - Inayah  
Marina Pakaja - Yusniati N. Sabata - Evie Kareviati

Pengantar:  
**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**  
Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

# **INSPIRASI METODE MENGAJAR BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

Nurul Aryanti - Rozanah Katrina Herda - Atti Herawati -  
Ellita Permata Widjayanti - Jumadil - Kartini - Nian Masna Evawati -  
Cut Mawar Helmanda - Neni Marlina - Tenika Illananingtyas -  
Widya Astuti - Isry Laila Syathroh - Diani Nurhajati - Puspayanti -  
Donal Tampubolon - Artika Wina Fitriani - Fera Sulastris -  
Fadhliatul Ghina - Yuliana Kasuma - Yulia Warda - Eli Nofriati -  
Metty Augustine Primary - Rahmat - Sitti Hardianti -  
Tan Michael Chandra - Siswana - Sholihatul Hamidah Daulay - Inayah -  
Marina Pakaja - Yusniati N. Sabata - Evie Kareviati

Editor:  
**Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.**  
**Dr. Dra. Yelia, M.Pd.**  
**Prof. Dr. Erna Iftanti, S.S., M.Pd.**  
**Eko Saputro, M.Pd.**  
**Eti Ulyana, S.E.**



# **INSPIRASI METODE MENGAJAR BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

*Copyright* © **Nurul Aryanti, dkk.**, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 196 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, September 2025

ISBN: 978-623-157-206-6

## **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

Website: [www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kehendak-Nya, buku yang berjudul "*Inspirasi Metode Mengajar Bahasa Inggris Menuju Indonesia Emas 2045*" dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Buku ini disusun dari hasil pemikiran yang merujuk sebuah topik penting dan menarik. Pembahasan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pengajaran bahasa Inggris yang inovatif dan relevan dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045.

Penguasaan bahasa Inggris merupakan hal krusial dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Bahasa ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki daya saing global, mampu berkomunikasi lintas budaya, dan memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan terkini. Adanya kemampuan berbahasa Inggris berperan penting dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia, terutama dalam hal daya saing di dunia kerja, pengembangan karier, dan perluasan wawasan.

Sistem pengajaran bahasa Inggris dapat menjadi ujung tombak dalam pembentukan generasi yang cakap, adaptif, dan siap bersaing di kancah internasional. Meskipun memiliki potensi besar, pengajaran bahasa Inggris juga menghadapi beberapa tantangan, seperti adaptasi kurikulum, integrasi dengan teknologi modern, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun, dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas, potensi pengajaran bahasa Inggris dapat dioptimalkan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing.

Penting untuk terus mendorong dan memperkuat peran aktif pengajaran bahasa Inggris dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, pembangunan karakter bangsa menuju Indonesia Emas 2045 dapat tercapai.

Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca untuk memahami pentingnya pengajaran bahasa Inggris dan menjadi agen perubahan dalam pembangunan bangsa.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā meridai setiap langkah kecil dalam ikhtiar ini dan menjadikannya amal jariyah untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan.

Tulungagung, 9 September 2025

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**

Direktur Pascasarjana UIN SATU

*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

# DAFTAR ISI

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi.....     | v   |

## **BAB I**

|                                                                                                             |          |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| <b>MEMBANGUN GENERASI EMAS MELALUI<br/>PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG<br/>BERMAKNA DAN INKLUSIF .....</b> | <b>1</b> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|

|                                                   |          |
|---------------------------------------------------|----------|
| <b>THE USE OF SONGS IN ENGLISH LEARNING .....</b> | <b>2</b> |
|---------------------------------------------------|----------|

*Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.* (Politeknik Negeri Sriwijaya)

|                                                                                                                                              |          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| <b>EMPOWERING LEARNERS THROUGH MINDFUL,<br/>MEANINGFUL, AND JOYFUL EXPERIENCES:<br/>DIGITAL STORYTELLING FOR<br/>LANGUAGE LEARNING .....</b> | <b>8</b> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|

*Dr. Rozanah Katrina Herda, S.Pd., M.Pd.* (Universitas  
Negeri Yogyakarta)

|                                                                                                                                |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>PEMAHAMAN GURU/ DOSEN BAHASA INGGRIS<br/>TERHADAP IMPLEMENTASI LESSON STUDY<br/>DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS .....</b> | <b>15</b> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|

*Dr. Atti Herawati, M.Pd.* (Universitas Pakuan)

|                                                                                                            |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>DARI TEKS KE KESADARAN: PERAN SASTRA<br/>INGGRIS DALAM PENDIDIKAN GENDER YANG<br/>KONTEKSTUAL .....</b> | <b>20</b> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|

*Dr. Ellita Permata Widjayanti, M.A.* (Universitas Negeri  
Jakarta)

|                                                                                                                        |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BUILDING THE FUTURE WITH ENGLISH:<br/>OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR THE<br/>YOUNG GENERATION IN MATARAM.....</b> | <b>25</b> |
| <i>Dr. Jumadil, M.Pd.</i> (Universitas Pendidikan Mandalika)                                                           |           |
| <b>MOTIVATION CONCERN FOR GOOD SPEAKING ..</b>                                                                         | <b>32</b> |
| <i>Dr. Kartini, M.Pd.</i> (Universitas Negeri Makassar)                                                                |           |
| <b>INTEGRASI TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN<br/>PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA<br/>POLITEKNIK .....</b>           | <b>39</b> |
| <i>Nian Masna Evawati, S.Pd., M.Pd.</i> (Politeknik Negeri<br>Sriwijaya)                                               |           |
| <b>VOICES FROM THE FIELD OF ENGLISH LANGUAGE<br/>TEACHING .....</b>                                                    | <b>44</b> |
| <i>Cut Mawar Helmanda, S.Pd.I., M.Pd.</i> (Universitas<br>Muhammadiyah Aceh)                                           |           |
| <b>INTEGRASI PADLET UNTUK MENDORONG<br/>PRAKTIK MENULIS KOLABORATIF DALAM<br/>PEMBELAJARAN <i>GRAMMAR</i> .....</b>    | <b>51</b> |
| <i>Neni Marlina, M.Pd.</i> (Universitas Siliwangi)                                                                     |           |
| <b>READING IN THE DIGITAL AGE: BALANCING<br/>SCREENS AND PAGES FOR YOUNG LEARNER.....</b>                              | <b>57</b> |
| <i>Tenika Illananingtyas, M.Pd.</i> (Universitas Islam Tribakti<br>Lirboyo Kediri)                                     |           |
| <b>OPTIMALISASI KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS<br/>MELALUI TEKNOLOGI AI .....</b>                                         | <b>64</b> |
| <i>Widya Astuti, M.Hum.</i> (Institut Agama Islam Negeri<br>Takengon)                                                  |           |

## **BAB II**

### **MEMBANGUN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS**

#### **MENYONGSONG INDONESIA EMAS..... 71**

##### **PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* MELALUI KEGIATAN *ROLE PLAY* DALAM KELAS BAHASA INGGRIS ANAK ..... 72**

*Dr. Isry Laila Syathrob, M.Pd.* (IKIP Siliwangi - Bandung - Jawa Barat)

##### **THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL LEARNING THROUGH OUTDOOR ACTIVITY IN '*INTRODUCTION TO LITERATURE*' COURSE ..... 79**

*Dr. Diani Nurhajati, M.Pd.* (Universitas Nusantara PGRI Kediri)

##### **MOTIVASI DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN..... 85**

*Dr. Hj. Puspayanti, S. Pd., M. Pd.* (Guru Bahasa Inggris, SMP Negeri 2 Kota Jambi)

##### **EAST MEETS WEST: REVOLUTIONIZING SPEAKING ASSESSMENT ACROSS CULTURAL DIVIDES ..... 90**

*Donal Tampubolon, S.Pt.* (Universitas Jambi)

##### **THE USE OF EDUCATIONAL GAMES IN TEACHING ENGLISH FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS.. 97**

*Artika Wina Fitriani, M.Pd.* (Politeknik Madyathika)

##### **TANTANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MELAKUKAN PRESENTASI POSTER DI KELAS BAHASA INGGRIS ..... 102**

*Fera Sulastrri, M.Pd.* (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

**PEMBELAJARAN WRITING BAGI ANAK USIA DINI  
MENGGUNAKAN DIARY SERIES..... 108**

*Fadhliatul Ghina S.Pd, M.Pd.* (STKIP AN-NUR Nanggroe  
Aceh Darussalam)

**STRATEGI EFEKTIF PENGAJARAN TATA BAHASA  
INGGRIS UNTUK MAHASISWA..... 113**

*Yuliana Kasuma, S.S., M.Pd.* (Universitas Islam Negeri  
Mahmud Yunus Batusangkar)

**JOYFULL LEARNING DALAM MENINGKATKAN  
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI YPI AL-KAUTSAR  
MEDAN JOHOR..... 119**

*Yulia Warda, S.Pd.I., M. Hum.* (Universitas AlWashliyah  
Medan)

**EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL DENGAN  
MEMANFAATKAN MEDIA INTERAKTIF  
AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN  
SPEAKING ..... 124**

*Eli Nofriati, M.Pd.* (Universitas Almuslim Aceh)

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG  
INTERAKTIF BAGI ANAK-ANAK USIA SEKOLAH  
DASAR ..... 130**

*Metty Agustine Primary, S.Pd., M.Pd.* (Universitas Siliwangi)

**TAKLUKKAN BACAAN BAHASA INGGRIS: TRIK  
MEMBACA EFEKTIF UNTUK MAHASISWA BARU 136**

*Rahmat, S.Pd., M.Hum.* (Universitas Siliwangi)

**IMPLEMENTASI *MINDFULNESS* GUNA  
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA  
INGGRIS ..... 143**

*Sitti Hardianti, S.S., M.A.* (Universitas Muhammadiyah  
Luwuk)

|                                                                                                                                                                         |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>FENOMENA <i>BRAIN ROT</i>: DEGRADASI INTELEKTUAL AKIBAT PENGGUNAAN <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> (AI) SECARA BERLEBIHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS .....</b> | <b>147</b> |
| <i>Tan Michael Chandra, S.S., M.Hum.</i> (Universitas Pignatelli Triputra)                                                                                              |            |

|                                                                                               |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB III</b>                                                                                |            |
| <b>INOVASI MEDIA DAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS.....</b> | <b>154</b> |

|                                                                                        |
|----------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>THE ROLE OF STUDENTS' PERCEPTION IN LEARNING ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE. 155</b> |
| <i>Dr. Siswana, M.Pd.</i> (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta)           |

|                                                                                        |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>URGENSI <i>DIGITAL LITERACY</i> PADA TAHAP PENGENALAN BAHASA INGGRIS .....</b>      | <b>162</b> |
| <i>Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum.</i> (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) |            |

|                                                                                         |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI CANVA PADA KETRAMPILAN BAHASA ASING.....</b> | <b>169</b> |
| <i>Inayah, M.Pd.</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)                      |            |

|                                                                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>REVITALISASI PERAN LINGUISTIK DALAM PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU INDONESIA EMAS 2045 .....</b> | <b>178</b> |
| <i>Dr. Marina Pakaja, S.S., M.Hum.</i> (IAIN Sultan Amai Gorontalo)                                              |            |

**TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN  
LINGUISTIK BAHASA INGGRIS ..... 184**

*Yusniati N. Sabata, S.S., M.Hum.* (Universitas  
Muhammadiyah Luwuk)

**CLIL: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
MENJELANG INDONESIA EMAS 2045 ..... 191**

*Dra. Evie Kareviati, M.Pd.* (IKIP Siliwangi)

# **BAB I**

## **MEMBANGUN GENERASI EMAS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG BERMAKNA DAN INKLUSIF**

# THE USE OF SONGS IN ENGLISH LEARNING

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.<sup>1</sup>  
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

*"Songs are language fossils, preserving natural speech, pronunciation, and grammar in rhythm and melody." (Tim Murphey, 1992)*

Language learning is a complex and multifaceted process, requiring the acquisition of skills in listening, speaking, reading, writing, and cultural awareness. Traditional language instruction often emphasizes grammar and vocabulary, but increasingly, educators recognize the value of integrating music—particularly songs—into the English as a Foreign Language (EFL) and English as a Second Language (ESL) classrooms. Songs offer a unique blend of linguistic, emotional, and cultural content, providing learners with authentic, memorable, and engaging language experiences. As emphasized by Murphey (2021), the affective and repetitive nature of songs fosters deep language retention and pronunciation accuracy. This article investigates the use of songs in English learning through three dimensions:

---

<sup>1</sup> Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., was born in Palembang on February 18, 1968. She completed her undergraduate (S1, 1991) and master's (S2, 2010) degrees in the English Education Program at Sriwijaya University. In 2017, she earned her Doctorate in the English Education Study Program at the Jakarta State University. Since 1991, she has served as an English lecturer at the State Polytechnic of Sriwijaya. The courses she teaches include Communication for Business and English for Business Studies.

linguistic enhancement, affective and motivational impact, and cultural-cognitive engagement. It concludes with pedagogical implications and recommendations for future practice and research.

### **1. Linguistic Benefits of Using Songs in English Learning**

One of the most widely documented advantages of using songs in language learning is their role in improving linguistic competence. Songs expose learners to natural speech patterns, varied vocabulary, and authentic syntax, often in a context that supports memory retention. As Almgren and Martínez (2020) highlight, lyrics often include idiomatic expressions and phrasal verbs that are otherwise difficult to teach through traditional textbooks.

#### **a. Vocabulary and Grammar Acquisition**

Repeated exposure to lyrics helps learners internalize vocabulary and grammatical structures. For example, the chorus of a song may reinforce a particular tense, such as the present continuous or the simple past. In a quasi-experimental study by Hsieh and Chen (2021), EFL learners exposed to songs over eight weeks showed a 34% increase in vocabulary acquisition and a 27% improvement in grammatical accuracy compared to a control group.

#### **b. Pronunciation and Listening Skills**

Songs provide an excellent model for developing phonological awareness, as they emphasize rhythm, stress, and intonation. Learners naturally imitate the pronunciation of singers, which helps improve their intelligibility. Mendoza and Yussof (2022) found that ESL students who regularly practiced with English pop songs demonstrated improved recognition of reduced forms and connected speech. This supports the idea that songs serve as effective auditory training tools.

Digital platforms like YouTube, Spotify, and lyric-based apps offer tools such as karaoke modes and synchronized lyrics, enabling learners to read, listen, and sing simultaneously. This multimodal input enhances learners' decoding and listening comprehension skills (Rodríguez & Gómez, 2020).

## **2. Affective and Motivational Effects of Songs**

Language acquisition is not purely cognitive—it is deeply influenced by affective factors such as motivation, anxiety, and attitude toward learning. Songs can create an enjoyable learning environment that lowers the "affective filter" (Krashen, 1982), promoting language intake and learner engagement.

### **a. Enhancing Learner Motivation**

Music is inherently motivating and pleasurable. When incorporated into language instruction, songs transform learning into a fun and emotionally engaging activity. A study by Nugroho and Mutiaraningrum (2023) indicated that students involved in music-based instruction reported significantly higher levels of intrinsic motivation, classroom participation, and enthusiasm for English compared to peers in conventional classes.

When learners connect emotionally to songs—whether due to melody, lyrics, or personal memories—they become more invested in understanding and interpreting the content. This emotional engagement facilitates deeper processing of language (Murphey, 2021).

### **b. Reducing Language Anxiety**

Anxiety is a major barrier in language learning. Song-based activities, especially group singing or karaoke, create a supportive and low-pressure environment. Learners feel less self-conscious, allowing them to practice speaking and listening without fear of embarrassment. According to Park and Lee

(2024), ESL students involved in weekly group singing exercises demonstrated not only improved pronunciation but also reduced levels of speaking anxiety and greater willingness to communicate.

### **3. Cognitive and Cultural Learning Through Songs**

Songs are cultural artifacts that reflect the beliefs, values, and history of English-speaking communities. Thus, integrating songs into the English curriculum enriches learners' intercultural competence and cognitive engagement.

#### **a. Developing Critical Thinking and Interpretation Skills**

Analyzing song lyrics can foster higher-order thinking skills. Learners interpret metaphors, symbolism, and themes, which promotes critical thinking. Xu and Zhang (2022) proposed using songs within a CLIL (Content and Language Integrated Learning) framework. For example, students might explore environmental issues through the song "Earth" by Lil Dicky or study protest songs from the civil rights movement to understand sociopolitical contexts while developing vocabulary related to human rights.

Project-based learning centered around song interpretation also promotes research, writing, and presentation skills. Learners can prepare lyric analyses, explore the historical context, or present their interpretations, thus integrating language skills with cognitive development.

#### **b. Promoting Cultural Awareness**

Songs expose learners to different English-speaking cultures. Through listening to American country music, British punk, Caribbean reggae, or Indigenous Australian hip-hop, students learn about regional dialects, historical movements, and cultural expressions. This fosters a more nuanced understanding of English as a global language. As Rodríguez

and Gómez (2020) emphasize, such cultural immersion through music develops learners' ability to communicate appropriately and effectively in cross-cultural contexts.

## **Conclusion and Pedagogical Implications**

Songs offer a multidimensional resource for English learning, supporting linguistic development, enhancing motivation, reducing anxiety, and promoting cultural and cognitive engagement. Research consistently demonstrates that integrating songs into EFL and ESL instruction leads to measurable improvements in vocabulary acquisition, pronunciation, listening skills, and classroom participation. Furthermore, music supports learner autonomy and cultural competence, preparing students to use English in authentic and meaningful contexts.

To maximize the benefits of songs, educators should: 1) Select age-appropriate and level-appropriate songs aligned with learning goals. 2) Integrate song-based activities such as lyric gap-fills, discussions, dramatizations, and projects. 3) Encourage learner choice and participation in song selection. 4) Use multimedia tools to create interactive experiences.

As digital platforms expand access to diverse music genres and lyrics, the opportunities for using songs in English learning are greater than ever. Future research should investigate the long-term impact of music-based instruction on language retention and explore how technology can further personalize musical learning experiences.

## **References**

Almgren, A., & Martínez, F. (2020). The role of songs in vocabulary acquisition: A case study with young EFL learners. *Language Learning Journal*, 48(3), 267–279.

- Hsieh, C. C., & Chen, Y. L. (2021). Using pop songs to improve English vocabulary learning: A quasi-experimental study. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2), 314–322. <https://doi.org/10.17507/jltr.1202.16>
- Mendoza, A., & Yussof, N. (2022). Improving pronunciation through song-based instruction among ESL learners. *TESL-EJ*, 26(3), 1–19. <https://www.tesl-ej.org/pdf/ej103/a5.pdf>
- Murphey, T. (2021). Music and language learning: A review of current research and implications for practice. *ELT Journal*, 75(4), 403–412.
- Nugroho, A. S., & Mutiaraningrum, I. (2023). Students' perceptions on the use of English songs in EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 45–54.
- Park, J., & Lee, H. (2024). Learner autonomy through music: Personalizing English learning via song-based projects. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 18(1), 23–35.
- Rodríguez, M. C., & Gómez, L. A. (2020). Multimedia-enhanced songs in the EFL classroom: Exploring student engagement and motivation. *Computer Assisted Language Learning*, 33(8), 933–952.
- Xu, Y., & Zhang, H. (2022). Integrating English songs into CLIL: A pilot study in a secondary classroom. *Language Teaching Research*, 26(4), 523–541.

# EMPOWERING LEARNERS THROUGH MINDFUL, MEANINGFUL, AND JOYFUL EXPERIENCES: DIGITAL STORYTELLING FOR LANGUAGE LEARNING

Dr. Rozanah Katrina Herda, S.Pd., M.Pd.<sup>2</sup>  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

*"Digital storytelling, empowered by modern technology in the 21st century, creates a meaningful, mindful, and joyful learning experience by allowing students to reflect deeply on their stories, stay aware of their language use, and express themselves creatively through multimedia tools that inspire confidence, engagement, and collaboration."*

Most specifically in language learning, digital storytelling has evolved into a rising trend in the 21st-century era since it integrates new digital technologies with conventional narrative methods to produce engaging, student-centered learning environments. Students are embracing digital storytelling to express themselves, consider personal experiences, and improve their language abilities in creative and meaningful ways (Ohler,

---

<sup>2</sup> Dr. Rozanah Katrina Herda, S.Pd., M.Pd., is one of the faculty members at the Faculty of Languages, Arts, and Cultures, Universitas Negeri Yogyakarta. She has completed her Doctoral Degree in Language Education Sciences (2023) from Universitas Negeri Yogyakarta. With a robust background in ELT, she excels in creating innovative pedagogy, aiming to foster dynamic language acquisition experiences. Additionally, she is committed to advancing pedagogical practices, ensuring language education evolves to meet the needs of diverse and ever-changing learning contexts.

2013; Smeda et al., 2014; Yang et al., 2020) more and more as cellphones, multimedia apps, and user-friendly editing tools become widely available. Where students can take responsibility for their education through voice, images, and group projects. Therefore, digital storytelling is a potent teaching tool and a real forum for communication and self-expression (Alalem, 2023) as teachers try to promote more involvement and 21st-century skills.

Empowering language learners in the modern classroom demands a more comprehensive strategy that engages them emotionally, intellectually, and creatively. In this sense, when students write and share stories in a new language, they improve retention and motivation by practicing vocabulary and grammar and tying language to personal meaning (Ohler, 2013). In education, especially language learning, digital storytelling supports creativity, critical thinking, collaboration, and communication, key components of 21st-century learning. Learners actively participate in their learning journey as they script, record, edit, and present their stories.

Furthermore, technology tools such as smartphones, tablets, and user-friendly software like Adobe Spark, Canva, and Storybird have made digital storytelling accessible to learners of all ages and backgrounds. Even young students with no prior digital experience can engage and benefit from these tools because they require very little technical expertise. Digital storytelling in this era also fosters global awareness and cultural exchange (Mariyono et al., 2025; Prabhakar et al., 2025). Students can share their stories with peers from different countries, gaining insights into diverse perspectives and building empathy. This global reach makes digital storytelling a linguistic exercise and a platform for intercultural dialogue and understanding. To respond to the trend, deep learning is a transformative approach that engages students on a cognitive, emotional, and personal level. It goes hand in hand

with mindful, meaningful, and joyful learning. Students who engage in mindful learning are present, conscious, and introspective; they become aware of their motivations, feelings, and thought processes. Next, mindfulness promotes greater knowledge by reducing pressure, increasing focus, and assisting students in making purposeful connections (Škobalj, 2018). Finally, joyful learning is more than just entertainment; it is about the satisfaction and interest that emerge when students feel a sense of autonomy and achievement.

Thus, deep learning that integrates mindful, meaningful, and joyful learning leads to better academic outcomes and nurtures lifelong learners who are emotionally balanced, intellectually curious, and deeply engaged with the world around them (Hargreaves, 2004). In line with digital storytelling, mindfulness means being present and conscious of one's thoughts, emotions, and linguistic development in language acquisition. By pushing introspection and self-expression, digital storytelling helps with mindfulness. As they create stories, students take a moment to reflect on their cultural identity, ideas, and thoughts. This introspective process helps students become more mindful of their language use, enhancing confidence and lowering anxiety, which is sometimes related to language acquisition through metacognition.

Moreover, meaningful learning occurs when students relate newly acquired information to prior experiences and understand the worth of their assignments (Novak, 2002). Learners can choose subjects that fit their goals, hobbies, and way of life by employing digital storytelling. This connection turns language instruction from a monotonous exercise into a potent tool for self-exploration and helpful communication. On the other hand, joy is essential for keeping students engaged and creative. Digital storytelling brings a joyful, interactive element to language acquisition (Miller, 2023). Graphics, audio, and narrative make the experience delightful and

realistic. Students frequently feel a sense of pleasure and success after finishing a narrative, which fosters an enjoyable relationship with the learning process and motivates them to take risks and investigate more complex language structures.

This is interesting to discuss. Digital storytelling and TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) in the English classroom are related to how well teachers use technology to improve student learning through pedagogy and content integration (Maor, 2017). Using TPACK, educators may carefully integrate their understanding of English language content, such as grammar, literary analysis, and story structure, with suitable teaching techniques and technological resources. By enabling students to create narratives with multimedia components, digital storytelling is an instructional tool that fosters critical thinking, creative expression, and language proficiency. Under the framework of TPACK, educators can create engaging narrative exercises that enhance students' comprehension of English ideas and communication abilities while involving them with technology.

However, to ensure students' digital stories are real, teachers can tell them to use personal experiences, original ideas, and their points of view, and stress how important it is to use their voice and not copy other people's work. This means showing students how to properly give credit to any media they use, like pictures, music, or quotes, and pushing them to make their content whenever they can. Consequently, teachers can also help students stay on track with their narratives by giving them formal planning tools like storyboards and questions to help them think. Teachers can support honest and meaningful storytelling by creating an environment that values honesty, imagination, and self-expression. In digital storytelling, the teacher serves a complex and dynamic move far beyond providing information (Rosebrough & Leverett,

2010). They help students negotiate both the technical and linguistic elements of storytelling. Ultimately, digital storytelling empowers language learners by combining mindfulness, meaningfulness, and joy into a cohesive learning experience. Those who write and share their stories develop confidence, empathy, and a sense of community in addition to their language proficiency, which are essential for succeeding in academic and real-world settings.

Last but not least, as a warp, digital storytelling is an exciting way to use technology in language learning, which is becoming more critical in today's fast-changing educational scene. Students gain agency over their learning process and acquire essential skills for the modern world. With its ability to bring together language, technology, and personal narrative, digital storytelling has the potential to revolutionize English education. It does this by improving the learning experience and aligning with broader pedagogical goals, considering the deep learning's pillars: mindful, meaningful, and joyful learning.

## References

- Alalem, A. (2023). Digital storytelling for cultivating a participatory culture in first-year composition. *Computers and Composition*, 69, 102792.
- Hargreaves, D. H. (2004). *Learning for Life: The Foundations for Lifelong Learning*. Policy Press.
- Maor, D. (2017). Using TPACK to develop digital pedagogues: a higher education experience. *Journal of Computers in Education*, 4, 71-86.

- Marisa, D., & Rindaningsih, I. (2025). Optimizing TPACK in Learning in the Digital Era: Systematic Literature Review. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 75-90.
- Mariyono, D., Alifatul Kamila, A. N., & Alif Hidayatullah, A. N. (2025). Unity in diversity: navigating global connections through cultural exchange. *Quality Education for All*, 2(1), 114-137.
- Miller, L. (2023). Make me a story: Teaching writing through digital storytelling. Routledge.
- Mishra, P., Warr, M., & Islam, R. (2023). TPACK in the age of ChatGPT and Generative AI. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 39(4), 235-251.
- Novak, J. D. (2002). Meaningful learning: The essential factor for conceptual change in limited or inappropriate propositional hierarchies leading to empowerment of learners. *Science education*, 86(4), 548-571.
- Ohler, J . B. (2013). Digital Storytelling in the Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning, and Creativity. SAGE Publications.
- Prabhakar, A. J., Selvakumar, P., Anute, N., Prasanna, V. L., Manjunath, T. C., & Ragupathi, T. (2025). Digitalisation, Multicultural Education, and Literature. In *Exploring Multicultural Dimensions of Literary, Linguistic, and Educational Frontiers* (pp. 35-62). IGI Global Scientific Publishing.
- Rosebrough, T. R., & Leverett, R. G. (2010). Transformational Teaching in the Information Age: Making Why and How We Teach Relevant to Students. ASCD.
- Škobalj, E. (2018). Mindfulness and Critical Thinking: Why Should Mindfulness Be the Foundation of the Educational

Process?. *Universal Journal of Educational Research*, 6(6), 1365-1372.

Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(6), 1-21.

Tkacheva, A. A. (2025). The Use of Digital Storytelling as a Tool for Enhancing Sociocultural Competence University Students Learning Spanish in Uzbekistan. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 40, 293-312. Retrieved from <https://www.sjii.es/index.php/journal/article/view/363>.

# PEMAHAMAN GURU/ DOSEN BAHASA INGGRIS TERHADAP IMPLEMENTASI LESSON STUDY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Dr. Atti Herawati, M.Pd.<sup>3</sup>  
(Universitas Pakuan)

*“Pemahaman yang benar tentang implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kolaborasi antara para guru/ dosen Bahasa Inggris”*

Lesson Study adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekelompok guru/ dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bersama-sama (Cerbin, W. and Kopp, B., 2006). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kolaborasi antar guru/ dosen Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun tidak sedikit guru/ dosen Bahasa Inggris yang belum benar-benar memahami bagaimana Lesson Study diimplementasikan di dalam proses pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Penulis lahir di Bandung, 29 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung tahun 1992, menyelesaikan pendidikan S2 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana UPI tahun 2007, dan menyelesaikan pendidikan S3 di prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta tahun 2024.

Menurut Panduan Bimtek Lesson Study untuk Pengembangan Kompetensi Dosen LPTK tahun 2020, Lesson study mulai diadopsi di Indonesia pada tahun 2004/2005, melalui program Indonesia Mathematics and Science teaching Education Program (IMSTEP). Selanjutnya diperluas pengenalannya melalui Program SISTTEMS-JICA (2006-2008) dan Program PELITA-JICA (2009-2013). Selain itu untuk keberlanjutan implementasi dan pemanfaatan Lesson Study pada tahun 2013-2019 pemerintah Indonesia melaksanakan program *Short Term Training on Lesson Study for Institute of Teacher Training and Education Personnel* (STOLS-ITTEP). Sampai saat ini Lesson Study terus dikaji dan dikembangkan oleh Asosiasi Lesson Study Indonesia (ALSI).

Lesson Study terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilakukan oleh semua peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Guru Bahasa Inggris harus benar-benar memahami apa yang harus dilakukan pada tahap *Plan*, *Do* dan *See*.

#### 1. *Plan* (Perencanaan)

*Plan* adalah tahapan di mana para guru/ dosen Bahasa Inggris yang terlibat dalam kegiatan Lesson Study merencanakan pembelajaran secara bersama-sama. Pada tahap ini, mereka mendiskusikan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, asesmen yang akan diberikan, serta peserta didik yang akan menjadi target pembelajaran. Fokus dari tahap perencanaan ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik dan berpusat pada peserta didik.

Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif memungkinkan setiap guru untuk berbagi ide dan perspektif,

serta memilih strategi yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik yang menjadi target. Perencanaan yang dilakukan bersama-sama memungkinkan guru Bahasa Inggris untuk saling memberi masukan dan berdiskusi tentang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan melibatkan beberapa orang guru Bahasa Inggris, proses pelaksanaan pembelajaran dapat diamati dan masalah dapat langsung diidentifikasi, karena ada *observer* yang mengamati secara langsung.

## 2. *Do* (Pelaksanaan)

Setelah perencanaan selesai, tahapan selanjutnya adalah *Do*, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap sebelumnya. Pada tahap ini, salah satu guru yang terlibat dalam kegiatan *Plan* akan menjadi Guru Model, sementara guru-guru lainnya berperan sebagai *Observer* yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Para *Observer* ini akan mengamati bagaimana strategi pembelajaran yang telah direncanakan diterapkan di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan Lembar Kerja Siswa, serta respons peserta didik terhadap instruksi yang diberikan Guru Model pada setiap tahapan pembelajaran.

Pada tahap *Do*, *Observer* memotret, merekam, dan mencatat perilaku belajar peserta didik baik saat menyimak penjelasan Guru Model, saat berdiskusi dalam kelompok, dan saat mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok. Jadi fokus utama pengamatan adalah bagaimana peserta didik belajar, bukan bagaimana Guru Model mengajar (Tsui, A.B.M, Edwards, G., Lopez-Real, F., 2009). Kegiatan pengamatan ini memberikan kesempatan kepada *Observer* untuk melihat apakah strategi yang dirancang bersama tersebut sudah sesuai dengan harapan dan bagaimana peserta didik merespon pembelajaran yang dilakukan

oleh Guru Model. Selain itu, tahap ini juga memungkinkan *Observer* untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

### 3. *See* (Refleksi dan Evaluasi)

Tahap terakhir dalam Lesson Study adalah *See*, yang berfokus pada refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah pembelajaran dilaksanakan, Guru Model dan para *Observer* duduk bersama untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta hasil pengamatan mereka selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, Guru Model menyampaikan refleksi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan para *Observer* menyampaikan hasil pengamatan mereka. Baik Guru Model maupun para *Observer* menganalisis hal-hal yang ditemukan dari hasil pengamatan melalui bukti foto dan video tentang apa yang dilakukan oleh peserta didik saat proses pembelajaran terjadi, apa yang berjalan sesuai dengan yang direncanakan, apa yang perlu diperbaiki, serta bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan untuk pertemuan selanjutnya.

Refleksi yang dilakukan di tahap *See* mencakup evaluasi terhadap strategi pembelajaran, interaksi Guru Model dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, serta efektivitas penyampaian materi dan asesmen pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi ini, para guru Bahasa Inggris dapat merancang perbaikan atau penyesuaian dalam pembelajaran berikutnya. Hal ini memungkinkan adanya peningkatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata di kelas. Selain itu, refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran memberi kesempatan bagi guru Bahasa Inggris untuk menganalisis hasil pembelajaran dan merancang perbaikan yang lebih baik di pertemuan berikutnya.

Dengan memahami cara mengimplementasikan Lesson Study dengan baik, guru/ dosen Bahasa Inggris dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik tanpa kecuali. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap implementasi Lesson Study dapat meningkatkan kompetensi profesional guru/ dosen, mempererat kerjasama antar rekan sejawat bahkan antara guru Bahasa Inggris di sekolah dan dosen dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, serta memupuk rasa saling mendukung di antara guru/ dosen Bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris yang optimal. Oleh karenanya pelatihan dan simulasi serta praktek pelaksanaan Lesson Study perlu dilakukan dalam bentuk kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Sekolah melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Cerbin, W. and Kopp, B. (2006). Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Volume 18, Number 3, 250-257. ISSN 1812-9129.
- Tsui, A.B.M, Edwards, G., Lopez-Real, F. (2009). *Learning in School-University Partnership: Sociocultural Perspective*. New York: Routledge. ISBN 0-203-89100-7
- \_\_\_\_\_. (2020). *Panduan Bimtek Lesson Study untuk Pengembangan Kompetensi Dosen LPTK*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# DARI TEKS KE KESADARAN: PERAN SASTRA INGGRIS DALAM PENDIDIKAN GENDER YANG KONTEKSTUAL

Dr. Ellita Permata Widjayanti, M.A.<sup>4</sup>  
(Universitas Negeri Jakarta)

*“Pembelajaran gender melalui sastra Inggris membentuk kesadaran kritis dan identitas mahasiswa dalam konteks global dan nilai budaya lokal.”*

Interaksi laki-laki dan perempuan dengan perbedaan fisik dan psikologis dalam sebuah lingkungan kehidupan menciptakan dinamika tersendiri. Dalam lingkungan yang didominasi oleh sistem patriarki, laki-laki cenderung mengambil peran yang dominan, sedangkan perempuan dianggap sebagai warga kelas dua yang tidak memiliki suara. Perempuan kerap ditempatkan pada peran domestik dan memiliki keterbatasan akses pada pendidikan, pekerjaan, dan hak politik. Pemosisian ini dapat menjadi sangat dinamis tergantung pada wilayah geografis, budaya, kelas sosial, dan situasi politik suatu negara. Hegemoni kuasa dari latar belakang tersebut kerap bersinggungan dengan pemosisian gender, hingga ada pihak yang terpinggirkan dan mengalami diskriminasi. Ketimpangan gender ini terekam dalam karya sastra dari berbagai

---

<sup>4</sup> Penulis lahir di Purworejo, 14 Oktober 1984, merupakan Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, menyelesaikan studi S1 Sastra Inggris Undip tahun 2006, menyelesaikan S2 di Ilmu Sastra UGM tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Ilmu Susastra UI tahun 2024.

budaya, yang menjadikannya sarana penting untuk menelaah isu gender.

Karya sastra sering mencerminkan dan mengonstruksi realitas sosial, termasuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Karya sastra dapat menjadi sarana representasi posisi, peran gender, stereotipe, dan resistensi dalam sebuah budaya. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di jurusan Sastra Inggris, pengkajian teks sastra dapat membuka ruang untuk memahami dinamika gender dari berbagai latar budaya dan zaman, mulai dari era klasik hingga kontemporer.

Dalam praktik pembelajaran gender melalui karya sastra Inggris di kelas, proses berfikir kritis dan reflektif menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian sosial, hingga terejawantahkan pada sikap, cara berfikir dan bertindak mahasiswa. Untuk itu, strategi pedagogis seperti *close reading*, diskusi kelas, pengenalan teori feminisme (liberal, interseksional, hingga poskolonial), dan refleksi individu menjadi penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, pemilihan teks sastra oleh dosen menjadi titik awal untuk membuka ruang berfikir dan diskusi kritis. Teks dapat dipilih berdasarkan pertimbangan representasi gender dari era klasik hingga kontemporer, perbedaan latar budaya dan politik, hingga kompleksitas teks yang memunculkan kelindan gender dengan identitas sosial lainnya seperti ras, agama, dan kelas sosial yang dapat dilihat dengan pendekatan interseksionalitas. Sebagai contoh, novel *young adult* kontemporer berjudul *A Very Large Expanse of Sea* (2018) karya Tahareh mafi yang memunculkan tokoh remaja perempuan keturunan Iran di Amerika. Selain menjadi remaja perempuan, identitasnya dipengaruhi oleh posisinya sebagai diaspora dan keyakinannya sebagai Muslimah berjilbab. Interseksionalitas ini menciptakan identitas gender yang unik dan kompleks. Contoh lain adalah novel klasik karya Toni Morrison berjudul *The Bluest Eyes* (1970)

yang menampilkan tokoh utama perempuan kulit hitam di tengah hegemoni standar kecantikan dan keberterimaan di Amerika. Pilihan teks tersebut dapat memantik diskusi kritis mengenai gender dalam karya sastra.

Diskusi dapat dipantik melalui pertanyaan-pertanyaan kritis seperti bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap diskriminasi, bagaimana jika mereka menjadi karakter tertentu seperti di dalam teks sastra, apakah mereka akan membuat pilihan yang sama dengan tokoh, bagaimana mereka memandang stereotipe gender di dalam teks dengan sudut pandang masyarakat modern, dan lain sebagainya. Mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman mereka di kehidupan mereka sehari-hari. Cara ini dapat membangkitkan kesadaran sosial mereka terhadap ketidakadilan yang mereka temui di lingkungan mereka yang merupakan dampak dari hegemoni patriarki dan kebijakan yang mungkin belum berpihak pada kesetaraan gender.

Pendidikan gender tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Mahasiswa di Indonesia perlu diarahkan untuk melihat isu gender melalui lensa kebangsaan serta kearifan budaya Timur. Mahasiswa harus dibimbing pada kesadaran identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila. Mereka dapat melihat berbagai isu gender dengan teori feminisme barat, namun mereka juga diharapkan dapat melihat isu tersebut dari lensa nilai dan norma budaya Indonesia, sehingga mereka tetap memiliki kesadaran identitas bangsa. Hal ini terutama dalam konteks pembahasan isu yang cukup sensitif seperti kebebasan orientasi seksual yang digambarkan oleh feminisme modern.

Pembahasan sensitif seperti ini menjadi tantangan di dalam kelas yang dapat memicu perdebatan kritis mengenai hak asasi manusia terhadap 'ketidakadilan' pada kaum minoritas. Dosen dalam hal ini harus dapat berperan menjadi pembimbing yang

mengarahkan mahasiswa pada kesadaran sebagai bangsa yang menjunjung tinggi Pancasila khususnya sila pertama yang menekankan pada norma agama. Dalam hal ini, dosen harus mengarahkan diskusi secara bijak dan memiliki wawasan yang luas terkait penyimpangan orientasi seksual dari beragam perspektif sosial historis dan budaya sehingga mampu mengarahkan mahasiswa pada sudut pandang yang lebih luas mengenai persoalan ini. Selain itu, dosen juga perlu mengimbangi dengan diskusi mengenai hak kesetaraan yang belum didapatkan oleh perempuan-perempuan dari kaum marginal seperti kaum kulit hitam, kaum Muslim di Barat, dan kaum tertindas di daerah konflik seperti para perempuan di Palestina. Mereka juga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam konteks hak asasi manusia. Dengan demikian, mahasiswa dapat berfikir lebih luas dan komprehensif mengenai isu gender secara global.

Kesadaran gender yang dibangun melalui teks sastra dapat diukur melalui refleksi kritis yang dilakukan menjelang kelas usai. Refleksi dapat Mahasiswa dapat dilakukan dengan cara pengutaraan secara langsung, penulisan jurnal reflektif, atau penulisan refleksi melalui media sosial mahasiswa. Kegiatan reflektif dapat dipantik dengan pertanyaan seperti bagaimana mahasiswa melihat pemosisian gender di dalam teks sastra, apakah isu di dalam teks relevan dengan budaya di lingkungan mahasiswa, bagaimana sikap mahasiswa jika menjumpai ketidakadilan gender, apa pelajaran penting yang dapat mereka ambil, bagaimana mahasiswa menyeleraskan teori feminisme Barat dengan norma sosial budaya dan agama mereka, dan lain sebagainya.

Pembelajaran gender melalui teks sastra Inggris dengan demikian diharapkan tidak hanya membangun kesadaran kritis, namun juga kesadaran identitas. Mahasiswa dapat melihat posisi mereka sebagai laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan masyarakat budaya mereka dan sebagai bagian dari masyarakat

dunia. Teks sastra Inggris dengan demikian membantu membuka ruang penting bagi mahasiswa untuk memahami ketimpangan sosial dan membangun kesadaran kritis yang kontekstual. Pembelajaran gender juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran gender untuk menghindari stereotipe tertentu yang mengerdilkan peran salah satunya.

Dengan demikian, pembelajaran gender melalui sastra Inggris di kelas diharapkan tidak hanya berfokus pada telaah unsur intrinsik sebuah teks, namun juga mengeksplorasi dan merefleksikan isu-isu gender dalam berbagai perspektif, baik global maupun lokal. Dalam konteks kontribusi pada salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu kesetaraan gender, pengajaran sastra Inggris perlu dirancang dengan kurikulum yang mendukung. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kesadaran identitas, kritis, dan reflektif terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial.

# BUILDING THE FUTURE WITH ENGLISH: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR THE YOUNG GENERATION IN MATARAM

Dr. Jumadil, M.Pd.<sup>5</sup>  
(Universitas Pendidikan Mandalika)

*“Proficiency in English offers Mataram's youth opportunities for education, careers, and global engagement, despite challenges needing improved education and resources”*

The world today is highly interconnected, and the ability to communicate in English has become a vital skill for navigating various spheres of life, especially in education, business, and international relations. As globalization accelerates, language proficiency including not only grammatical knowledge but also the ability to use language appropriately in different communicative situations (Canale, 1980) in English offers individuals the opportunity to access resources, ideas, and networks that might otherwise be unavailable. For the youth of Mataram, the capital of West Nusa Tenggara, this opportunity is no different. English proficiency opens doors to a more extensive range of career options, educational opportunities, and social

---

<sup>5</sup> The author was born in Meninting, West Lombok, on December 22, 1968. He is a lecturer in the English Education Program at the Faculty of Culture, Management, and Business (FBMB) at UNDIKMA Mataram. He completed his undergraduate studies in English Education at IKIP Mataram in 2003, his Master's degree in Language and Literature Education at UNESA in 2013, and his Doctorate in Applied Linguistics at the Graduate School of UNJ, Jakarta State University, in 2022.

engagement. However, there are also challenges associated with acquiring and mastering the English language, particularly in a region where English may not be spoken widely or integrated into daily life. An opportunity refers to a set of circumstances that makes it feasible or more likely for someone to accomplish something they desire or require. It often implies that the timing, conditions, or environment are favorable for action or change--essentially providing a path to achieve goals, solve problems, or improve situations (Manuel et al., 2016). While, challenges broadly refer to situations, tasks, or questions that require effort, skill, or determination to overcome, as well as invitations to compete or opportunities to test one's abilities (Çalıkoğlu, 2019).

As Indonesia continues to grow economically and socially, the need for a workforce that is not only locally competent but also globally competitive becomes more apparent. English is recognized as the global lingua franca, essential for engaging in international trade, diplomacy, and technology. Proficiency in English contributes to higher academic achievement and better employment prospects, especially in sectors such as business, tourism, and technology.

For Mataram, a city rich in culture and potential, learning English is key to bridging the gap between local communities and global opportunities. The island of Lombok, where Mataram is located, is rapidly becoming a popular tourist destination, making English skills a crucial tool for interacting with international tourists. English proficiency among young people in tourism-dependent regions directly affects the quality of service and hospitality, as well as the growth of local businesses. Furthermore, the rise of digital technologies has reshaped the landscape of education and communication. Platforms such as online courses, research journals, and social media are predominantly in English, and understanding the language enables Mataram's youth to access

a broader range of information and resources. This access can directly impact their future careers, as English is often required for positions in multinational companies and technology-driven industries.

One of the significant opportunities for Mataram's youth in acquiring English is the ability to participate in international exchange programs and scholarships. The development of digital platforms and partnerships with global universities has democratized access to higher education. Programs such as the Fulbright Scholarship or Erasmus Mundus are often open to young Indonesians, and they typically require a strong command of English. As Lloyd (2005) argues, access to global educational opportunities can transform the personal and professional trajectory of young people in developing regions. Moreover, English proficiency plays a central role in career advancement. In sectors such as business, technology, and education, English is often the preferred language for communication and documentation. In particular, digital economy sectors such as e-commerce, fintech, and information technology are increasingly demanding employees who are fluent in English. For Mataram's youth, this proficiency could make the difference between competing for local jobs and securing positions with international companies, potentially offering higher salaries and career advancement opportunities (Renandya, Hamied, & Nurkamto, 2019).

The tourism sector, which is vital for Mataram's economy, also provides substantial opportunities for English speakers. As the region attracts more international visitors, English-speaking tour guides, hotel staff, and restaurant employees will be in high demand. English proficiency equips young people to take advantage of the growing tourism industry, which can provide

steady income and valuable professional experience in the hospitality sector.

Despite the clear opportunities, there are several challenges that hinder young people in Mataram from becoming proficient in English. First, there is often a lack of exposure to the language outside of the classroom. While English is taught in schools, it is not always integrated into daily life. Many students in Indonesia learn English passively, focusing primarily on grammar and vocabulary without the opportunity to practice speaking and listening in real-world contexts. This lack of practical application results in limited proficiency, particularly in speaking and comprehension, which are essential for effective communication.

Another challenge is the accessibility and quality of English language resources. In Mataram, as in many other parts of Indonesia, there is often a gap in terms of resources and infrastructure. Many schools in rural areas may lack qualified English teachers or the necessary materials to offer high-quality language education. Disparities in the quality of English language education between urban and rural areas contribute to a divide in English proficiency, leaving students in less affluent areas at a disadvantage. Moreover, the socio-economic conditions in Mataram may also play a role in limiting opportunities for English language learning. Young people from low-income families may not have the resources to attend private language courses or access online learning platforms, which are increasingly important for improving language skills. Students from affluent backgrounds tend to have greater access to language resources, further exacerbating the inequality in English language education.

Cultural factors also contribute to the challenges of learning English. In regions where the local language is predominantly spoken, such as Mataram, there may be resistance to adopting English due to concerns about preserving cultural identity. This

resistance can be further fueled by the perception that English is a foreign language that may undermine the value of the local language. As Crystal (2003) notes, overcoming this cultural resistance is crucial in creating an environment where English is not viewed as a threat but rather as an asset for personal and professional growth.

To address these challenges, several strategies can be implemented to promote English language learning among Mataram's youth. First, there needs to be a focus on enhancing English language education in schools. Teacher training programs should be prioritized to ensure that educators are well-equipped to teach English effectively, particularly in rural areas. As pointed out by Darling-Hammond (2017), professional development for teachers is crucial in improving the overall quality of education. Schools should also integrate more interactive teaching methods that focus on speaking, listening, and real-life application, rather than just grammar and vocabulary.

The use of technology can also play a key role in bridging the resource gap. Online platforms, such as Duolingo, Memrise, and Coursera, offer free or affordable English language courses that can supplement traditional classroom learning. Encouraging students to use these resources outside of school hours can help them gain practical experience in using English in real-world contexts. Digital learning tools provide a flexible and accessible way for young people to improve their English skills, particularly in remote or underserved areas.

In addition, community-based programs that promote English language use in informal settings can help overcome the lack of exposure to English in daily life. Initiatives such as English clubs, language exchange programs, and cultural exchange events can create opportunities for Mataram's youth to practice speaking and listening in a supportive, social environment. These programs can

also help reduce the cultural resistance to English by demonstrating its practical value in both personal and professional settings (Crystal, 2003).

English proficiency offers significant opportunities for Mataram's youth, opening doors to international education, better career prospects, and greater engagement with the global community. However, acquiring English is not without its challenges, including limited exposure to the language, a lack of resources, and cultural resistance. To overcome these challenges, it is essential to enhance the quality of English education, promote the use of digital resources, and create community-based language learning initiatives. By taking these steps, Mataram can empower its youth to build a brighter future for themselves and contribute to the growth and development of the region.

### **Daftar Pustaka**

- Çalıkoğlu, Burcu. (2019). Challenge-Oriented Behavior Types: A New Explanation. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 12. 197-204. 10.26822/iejee.2019257667.
- Canale, Michael. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*, Applied Linguistics.
- Crystal, David. 2003. *English as a Global Language*. Second edition. Cambridge University Press
- Darling-Hammond, L., Hyler, M.E. and Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.

- Lloyd, C. B. (Ed.). (2005). Growing up global: The changing transitions to adulthood in developing countries. National Academies Press.
- Manuel, Dr & Oyson, Manuel. (2016). What is an Opportunity? Empirical Evidence of How Entrepreneurs Discover and Create Opportunities.
- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618.

# MOTIVATION CONCERN FOR GOOD SPEAKING

Dr. Kartini, M.Pd.<sup>6</sup>  
(Universitas Negeri Makassar)

*“Some learners are not particularly interested in speaking, while others do. The degree to which a learner’s intrinsic motivation drives improvement is perhaps the most powerful influence of all six factors on this list.”*

**B**rown (2007:341) state that they are highly motivated and concerned and put in the necessary effort to pursue their goals. This means that motivation is very important when teaching speaking.

---

<sup>6</sup> Kartini was born on June 12th, 1991, in Kariako, Luwu, South Sulawesi, Indonesia. She graduated from SD 437 Kariako in 2003 and SMP Negeri 1 Bupon in 2006. She continued her study in SMA Negeri 1 Bupon and graduated in 2009. She, then, continued her study at the English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Makassar, in 2009 and graduated in 2013. She continued her study to a Master Degree majoring in English Education at Universitas Negeri Makassar in 2016 and completed it in 2018. After that, she continued her study to a doctoral degree, majoring in English education at the postgraduate program, Universitas Negeri Makassar in 2021 and graduating in 2024. She has been an English Lecturer at Communication Science, Universitas Muhammadiyah Papua since 2018 until 2020, and in 2023 she was accepted as CPNS as an English Lecturer in Nutrition major, Faculty of Health and Sports Science, Universitas Negeri Makassar.

## **1. External Factors**

### **a. Limited Time**

Teaching speaking presents the challenge of designing appropriate lessons. Middle school and high school English classes are usually only four hours a week, so your time is limited and you don't get the most out of your English skills. Also, the learning materials may be independent of the needs and learning needs of the learner, as well as the appropriate language teaching approach used in teaching speaking.

### **b. Large Class**

Alam (2016:34) most teachers agree that large classes are a major problem in teaching English, and she also suggests that the number of learners in an English class should be no more than 30. Teaching learners in large classes is always controversial, especially in countries where English is a foreign language. The average large class size in the US is 80 for him, 45 in India, 16 in Hongkong, and 20 in Singapore. The intimidating atmosphere that students tend to have in a class prevents them from avoiding participation in activities, makes it difficult for teachers to give individual attention, gives teachers feedback that is not accurate enough and makes teachers feel guilty. In a mixed class, it is difficult to solve all problems. In order to overcome the difficulties of large classes, teachers need to focus on the needs of the learners. Teachers must be open to innovating to help learners succeed in speaking. More and more modern approaches and methods should be introduced. Ultimately, the experience gained in these classes will be an invaluable asset for any language teacher.

### c. Learners Autonomy

Teaching English as a foreign language requires learners to be prepared for the target language both outside and inside the language class. Learners have great advantages. The laboratory is at your fingertips 24 hours a day, 365 days a year. For this reason, teaching English as a second language is easier than teaching it as a foreign language. Language teaching in a context where English can be broadly classified as a foreign language is clearly a major challenge for both learners and teachers. Intrinsic motivation is often a major problem, as learners may struggle to see relevance in learning English (Brown in Nuraini, 2016:1). Their immediate use of the language can seem far removed from their own situation, and lessons may be the only part of their day in which they come into contact with English. is a skill that requires practice. English as a foreign language has limited practice time in class. When learners leave the class, they use their native language. This fact forces teachers to choose the most appropriate method of teaching speaking. Therefore, the language teachers introduce, model, evoke, and work with is of great importance.

## 2. Internal Factors

### a. Fear of making mistakes and shyness

Learners are often hesitant to say something in a foreign language in class. You worry about making mistakes or avoiding the attention your speech attracts. A study by Jahbel (2017:244) considers fear to be an emotional variable and one of the main factors that most strongly influence the language learning process.

### b. Motivation and trust

The learner cannot think of what to say and has no motivation to express himself beyond the guilt he should speak.

The learner may have nothing to say, the topic chosen by the teacher does not suit them, or they simply do not have the clues.

c. Lack of Vocabulary and Incorrect Pronunciation

However, some learners find it difficult to answer when asked to speak in English on topics they rarely talk about, or when asked what vocabulary and grammar to use. Javel (2017:244) states that in order to achieve good speaking skills, a learner must master her three components of speaking: vocabulary, grammar, and pronunciation. When learners are asked to discuss a specific topic and cannot express their thoughts, they switch to their native language. Mother tongue is considered one of the reasons for her low language proficiency in learners. It makes it easier for learners to use their native language in the classroom because it looks natural. Therefore, most of the learners are not disciplined in using the target language in the learning process.

However, some learners find it difficult to answer when asked to speak in English on topics they rarely talk about, or when asked what vocabulary and grammar they should use. Jabel (2017:244) states that a learner must master her three elements of speaking in order to achieve good speaking her skills. Vocabulary, Grammar, Pronunciation. When a learner is asked to discuss a specific topic and cannot express her thoughts, the learner switches to her native language. Mother tongue is considered one of the reasons for her low language proficiency in learners. It looks natural, so learners can easily use their native language in class.

**3. Lack of trust**

Confidence is the key to improving your speaking ability. When learners try to speak English, they need to be confident

because it will at least help them to stand up and keep speaking as much as possible.

#### **4. Limited practice**

Learners can master any language, not just English, with practice anytime, anywhere. If a learner does not practice, no matter how much vocabulary he/she has accumulated in his/her head, even if he or she masters all the grammar, it will be useless.

#### **5. Native language dominance**

The problem lies in both the teacher and the learner himself. During the teaching and learning process, the teacher mainly used Indonesian. His reason is that the learner should understand what the teacher is saying. When teachers use English more than Indonesian, it becomes impossible for learners to understand the material. When both teachers and learners prefer to use their native language over the target language, they become more passive, unable to speak English, and their English proficiency remains low.

##### **a. Low motivation**

Motivation is an important aspect to improve speaking ability, but most learners do not have much motivation, especially for learning English. Her sense of English varied. It is due to the materials, the teachers, the methods they use, and the immersion of time. For example, if the material is too difficult for learners, they will not like English, but if the material is simple and easy to understand, they will prefer English.

##### **b. Facility issues**

Educational institutions can influence learners' motivation to learn English. Each school has different facilities to enhance the learning process. If the school is well-equipped, learners will enjoy the learning process more and will be more interested

in the materials intended by the teacher. The teacher can also teach the learner to the maximum and make the learner very good. For example, leading a dialogue before practice, the teacher displays a video of the native speaker via an LCD projector. Provide references to the learner before entering the dialogue.

c. Bad at teaching English strategy

Teacher strategies are ways to keep learners interested, focused, and entertained during the teaching and learning process. In order to improve learners' English proficiency, it is first necessary to arouse learners' interest in English. Because if learners are not interested in English, will learners do well in English? Therefore, teachers need to master different strategies in teaching English. Based on some of the experts' descriptions of the factors that impede the teaching and learning process above, researchers conclude that the impediments in the teaching and learning process are caused by many factors. Based on some of the explanations above, barrier factors come from internal and external factors.

### **Daftar Pustaka**

- Adhikary, R. P. (2020). *Effectiveness of Content-based Instruction in Teaching Reading*. Theory and Practice in Language Studies, 10(5), 510.
- Adnan Salih, F. (2022). *The Value Of Collaborative Learning In Developing Student's Speaking Skills*. Route Educational and Social Science Journal, 74.
- Amat, E., Tejada, J. K., & Ilustre, R. (2022). *Content-Based and Task-Based Language Teaching in L2 Classroom*. Journal of

English Language Teaching and Applied Linguistics, 4(3), 24–34.

Brinton, Donna. (2003). “Content-Based Instruction”. In D. Nunan (Ed.). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.

Brown, James Dean and Rodgers, Theodore S. (2002). *Doing Second Language Research*. New York: Oxford University Press.

Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. White Plains: Pearson Education.

Burkart, Grace Stovall (1998). Modules for Professional preparation of teaching assistant in Foreign Languages, Spoken Language: What it is and how to teach it.

# INTEGRASI TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA POLITEKNIK

Nian Masna Evawati, S.Pd., M.Pd.<sup>7</sup>  
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

*“Metode pengajaran integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbahasa Inggris di institusi politeknik.”*

**B**agi mahasiswa politeknik yang bersiap memasuki dunia kerja dalam era digital saat ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi kebutuhan global, tetapi juga menjadi kompetensi utama, dikarenakan sebagai lingua franca, bahasa Inggris memberikan peluang yang lebih besar bagi lulusan politeknik untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja tidak hanya nasional, tetapi juga internasional. Pengajaran bahasa Inggris di pendidikan vokasi cenderung berorientasi pada dunia kerja karena pendidikan politeknik memiliki ciri khas berupa pendekatan berbasis keterampilan dan kebutuhan industri. English for Specific Purposes (ESP) berfokus pada pengembangan kompetensi bahasa yang relevan dengan bidang keahlian mahasiswa politeknik

---

<sup>7</sup> Penulis lahir di Medan, 7 Mei 1979, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Pariwisata Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa FKIP UNSRI tahun 2013.

sehingga menjadi pendekatan dominan dalam kurikulum politeknik (Dudley-Evans & St. John, 1998).

Mahasiswa politeknik seringkali mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris, terutama dalam aspek produktif seperti berbicara dan menulis (Ardi, 2020). Pengembangan bahan ajar digital yang kontekstual dan spesifik untuk kebutuhan ESP politeknik sangat dibutuhkan agar materi lebih relevan dan aplikatif bagi mahasiswa. Oleh karena permintaan akan pengajaran bahasa Inggris yang efektif, dan juga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa politeknik, mendorong para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris untuk mengeksplorasi metode pengajaran inovatif, termasuk integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Kurikulum bahasa Inggris di politeknik sebaiknya mengintegrasikan proyek berbasis teknologi yang relevan dengan bidang studi mahasiswa, agar dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif bagi mahasiswa politeknik di era digital.

Meskipun pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi menawarkan potensi, dan berbagai keunggulan, antara lain fleksibilitas, serta akses terhadap sumber belajar yang autentik dan interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, namun penerapan teknologi di lingkungan politeknik tidak selalu berjalan mulus. Implementasi di lingkungan politeknik dalam mewujudkan potensi penuh integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya jika disesuaikan dengan konteks pendidikan vokasional masih menghadapi kendala. Hambatan seperti infrastruktur teknologi yang kurang memadai, keterbatasan akses perangkat, rendahnya literasi digital di kalangan pengajar, serta resistensi terhadap perubahan metode pengajaran menjadi kendala yang sering ditemui (Yusof et al., 2021). Kesiapan tenaga pengajar, dan kurangnya pelatihan pengajar diidentifikasi

sebagai hambatan dalam implementasi yang efektif (Rintaningrum, 2023).

Namun, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan institusional, para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris di lingkungan politeknik dapat secara bertahap mengadopsi teknologi dalam pengajaran mereka. Para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris perlu dilatih tidak hanya dalam penggunaan teknologi, tetapi juga dalam desain pembelajaran berbasis teknologi yang pedagogis dan kontekstual. Penyediaan infrastruktur yang memadai berupa koneksi internet yang stabil, perangkat yang memadai, dan akses ke platform pembelajaran juga harus menjadi prioritas.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan tinggi terbukti telah membawa perubahan signifikan. Dampak positif teknologi terhadap pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan mahasiswa terbiasa dengan platform digital, yang juga digunakan di lingkungan kerja modern, misalnya email, video conference, dan dokumentasi daring. Alat teknologi seperti aplikasi interaktif dan platform daring terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran bahasa (Nasrullah et al., 2025). Teknologi seperti *Learning Management Systems (LMS)*, aplikasi mobile, dan *online collaborative platforms* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa (Stockwell, 2012).

Karena mahasiswa politeknik memiliki kebutuhan yang spesifik, yaitu penguasaan bahasa Inggris fungsional yang dapat diterapkan langsung di dunia kerja, integrasi teknologi perlu diarahkan, seperti pendekatan *Task-Based Language Teaching (TBLT)* dengan teknologi. Mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas nyata dengan bantuan teknologi, seperti presentasi digital, membuat vlog, laporan kerja, korespondensi bisnis, atau proyek

kolaboratif daring. Ini meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan profesional, serta kerja tim yang penting di dunia industri (Ellis, 2003). Penerapan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dan memberikan akses pada sumber bahasa yang autentik (Shaikh, 2025).

Model pembelajaran berbasis teknologi lainnya yang telah diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris di politeknik diantaranya adalah *Blended learning*, dan *Mobile-assisted language learning (MALL)*. *Blended Learning* merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Di politeknik, pendekatan ini cocok karena fleksibel yang memungkinkan dosen untuk memberikan penguatan materi secara online, dan tetap menjaga interaksi langsung yang penting bagi pembelajaran keterampilan berbicara. *Mobile-assisted language learning (MALL)*, yaitu penggunaan aplikasi AI (Artificial Intelligence) seperti ChatGPT, Duolingo, dan Grammarly, telah membantu mahasiswa belajar secara mandiri di luar kelas, mengingat durasi pembelajaran formal yang terbatas.

## Daftar Pustaka

- Ardi, H. (2020). Students' difficulties in learning English at the polytechnic level: A preliminary study. *Journal of Language Teaching and Learning*, 7(2), 112-120.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (1998). *Developments in English for Specific Purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.

- Nasrullah, E., Rosalina, V., Umar, R. P., & Ningsih, H. (2025). *Technology integration in English language teaching and learning*. Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Rintaningrum, R. (2023). Technology integration in English language teaching and learning: Benefits and challenges. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 19(1), 45-60.
- Shaikh, A. (2025). Integration of technology into English language teaching: Investigating the use of technology to enhance English language learning. *ResearchGate*.
- Stockwell, G. (2012). Using mobile phones for vocabulary activities: Examining the effect of the platform. *Language Learning & Technology*, 14(2), 95-110. <http://llt.msu.edu/vol14num2/stockwell.pdf>
- Yusof, N. M., Zaman, H. B., Ahmad, W. F. W., & Ali, M. A. M. (2021). Challenges in implementing e-learning in technical and vocational education and training (TVET) institutions. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 45-56. <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.01.005>

# VOICES FROM THE FIELD OF ENGLISH LANGUAGE TEACHING

Cut Mawar Helmanda, S.Pd.I., M.Pd.<sup>8</sup>  
(Universitas Muhammadiyah Aceh)

*“An exploration of real-world classroom practices, challenges, and strategies shaping effective English language teaching in diverse contexts.”*

## Teaching English

Teaching English as a Foreign Language (EFL) has undergone significant evolution over the years, driven by the dynamic needs of learners, institutional demands, and the rapid advancements in technology (Ajaka, L, 2020:4). These factors continue to shape the landscape of language education, prompting shifts in methodologies, tools, and instructional strategies (Ye, L, 2024:1). However, while theoretical frameworks and established teaching methods are essential components of the EFL field, it is often the real-world experiences of educators that provide the most valuable insights. Teachers, who are at the forefront of the classroom, bring practical knowledge and an intimate understanding of the challenges they face daily (Al-Ghazo, A,

---

<sup>8</sup> Penulis lahir di Banda Aceh 24 Juli 1985, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TEN), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2008, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2013

2021: 18). The teachers' voices, through their reflections, struggles, and successes: offer a unique and profound perspective on how English Language Teaching (ELT) is not just a theoretical practice but a dynamic and adaptable profession. The challenges they encounter range from addressing the diverse learning styles of students, managing large and varied classrooms, to integrating new technological tools in ways that enhance learning rather than complicate it. Furthermore, the strategies and innovations they develop are often tailored to the specific needs of their students.

These experiences provide a deeper understanding of how ELT is practiced in different educational contexts. Teachers' adaptive strategies and their ability to innovate in the face of challenges offer rich insights into what truly works in the classroom. By exploring the voices of these educators, we gain a more comprehensive and nuanced understanding of the evolving nature of English language teaching and the continuous journey of improving and adapting teaching practices to meet the needs of a diverse student population.

This chapter presents reflections and practices gathered from the field, highlighting several key themes in ELT today: the shift toward learner-centered approaches, the integration of digital tools, and managing large and diverse classrooms. These insights aim to inform and inspire teachers, policymakers, and teacher educators alike.

### **Moving from Traditional to Learner-Centered Approaches**

For several decades now, English Language Teaching (ELT) has been undergoing a gradual but significant transformation. It has been steadily shifting away from traditional and teacher-centered methods, such as the grammar translation approach, which focused heavily on rote memorization and isolated grammar rules, toward approaches that are more communicative, interactive, and

centered on the learner. This pedagogical shift reflects a deeper understanding of how languages are acquired.

Modern theories of learning emphasize that students are not passive recipients of knowledge, but active participants in the learning process. As such, greater attention is now being placed on student engagement, meaningful interaction, and the development of autonomy in language learning. In communicative and learner-centered classrooms, students are encouraged to use the language for authentic purposes, participate in collaborative tasks, express opinions, solve problems, and connect what they learn with real-life experiences. Teachers assume various roles to encourage greater student participation and engagement (Naibaho, L, 2019:211).

Educational theorists and practitioners alike argue that meaningful language learning occurs most effectively when students are actively involved in tasks that mirror real-world situations. When learners see the relevance of what they are learning and can apply it in practical contexts, their motivation and retention significantly increase. This principle underpins the growing use of task-based learning, project-based activities, and other experiential methods in ELT classrooms around the world. By moving toward communicative and learner-centered strategies, educators or teachers aim to create more dynamic and responsive classroom environments that not only improve language proficiency but also foster confidence, creativity, and critical thinking in their students.

### **Technology as a Teaching Partner**

The use of technology in English Language Teaching (ELT) has expanded rapidly, particularly in response to global changes in education delivery methods (Nurmala, I., dkk, 2023: 2194). Digital platforms and tools such as Zoom, Google Classroom,

Quizizz, and many more have become indispensable in facilitating continued instruction when face-to-face learning was disrupted. These tools allowed teachers to maintain communication with students, assign tasks, provide feedback, and create engaging virtual learning experiences that were not previously possible in traditional classroom settings.

Initially, the transition to technology-enhanced learning posed a significant challenge for many educators, especially those who were not familiar with digital tools or lacked proper training. There was a steep learning curve in adapting teaching materials, managing online classrooms, and maintaining student motivation in a virtual environment. However, over time, many teachers began to recognize the potential of technology to enhance not only the delivery of content but also the quality of interaction, collaboration, and accessibility for students. Features such as instant feedback, multimedia integration, interactive quizzes, and asynchronous learning opportunities helped to enrich the overall learning process and provided students with greater autonomy.

Despite its benefits, the integration of technology in ELT is not without its challenges. A significant digital divide remains, particularly in rural and under-resourced areas. In many regions, limited internet access, unreliable electricity, and a lack of devices such as laptops, smartphones, or tablets continue to hinder the effective implementation of digital learning. These barriers can exacerbate existing educational inequalities and prevent students from fully participating in online or blended learning environments.

Therefore, while digital tools hold great promise for the future of ELT, their use must be approached with flexibility and a deep understanding of the local context. Educators and policymakers need to consider the varying levels of technological readiness among students and schools. Where possible, alternative methods

such as offline learning materials, radio or TV instruction, and community-based learning centers, should complement digital approaches. Ultimately, the goal should be to ensure that the integration of technology supports inclusive and equitable access to quality English language education for all learners, regardless of their geographical or socioeconomic background.

### **Teaching in Large and Diverse Classrooms**

Large classrooms are common in many schools, often containing large number of students with varying levels of English proficiency. In such settings, it can be difficult for teachers to monitor individual progress. Some teachers have addressed this issue by using small group and collaborative work (Helmanda, C. M., & Safura, S, 2024: 123). In one case, students were asked to review each other's project using a simple rubric. This not only reduced the teacher's workload but also helped students become more aware of their own language use. The classroom strategies that promote peer collaboration and self-assessment can foster learner independence and improve language outcomes, even in overcrowded settings.

### **Reflections and Future Directions**

These voices from the field underscore the importance of recognizing teachers as both practitioners and innovators. Their ability to adapt, apply technology, experiment, and reflect is vital to the ongoing improvement of ELT practices (Husna, dkk, 2023:162). However, many teachers still face systemic constraints, such as lack of professional development, rigid curricula, and limited support.

Going forward, teacher voices must be included in decision-making processes, curriculum development, and research agendas. Platforms should be created for teachers to share their experiences, conduct classroom action research, and receive ongoing

mentorship. Ultimately, effective ELT is not solely about adopting the latest method or technology. It is about understanding learners, respecting context, and empowering teachers to lead meaningful learning experiences.

### **Daftar Pustaka**

- Ajaka, L. (2020). EFL: An exploration of the novel aspects of learning and using English as a Foreign Language. *CALR Linguistics Journal* - Issue 10.
- Al-Ghazo, A. (2021). An Exploration of Teachers' Perspectives towards Cognitive, Affective and Linguistic Teaching Principles while Teaching English as a Foreign Language. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*. <https://doi.org/10.47012/jjml.13.1.2>.
- Helmanda, C. M., & Safura, S. (2024). Engaging Strategies For Teaching English Through Collaboration Technique. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 10(1), 122-131.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154-
- Naibaho, L. (2019). Teachers' Roles On English Language Teaching: A Students Centered Learning Approach. *International Journal Of Research - Granthaalayah*. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i4.2019.892>.
- Nurmala, I., Irianto, S., Franchisca, S., Amsa, H., & Susanti, R. (2023). Technology-Enhanced Language Learning: A Meta-Analysis Study On English Language Teaching

Tools. *Journal on Education*.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3221>.

Ye, L. (2024). Innovative Pedagogical Strategies in Second Language Acquisition. *SHS Web of Conferences*.

# INTEGRASI PADLET UNTUK MENDORONG PRAKTIK MENULIS KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN *GRAMMAR*

Neni Marlina, M.Pd.<sup>9</sup>  
(Universitas Siliwangi)

*“Penerapan Padlet dalam pembelajaran grammar mendorong praktik menulis kolaboratif melalui umpan balik konstruktif dan penguatan struktur tata bahasa”*

Pembelajaran grammar bahasa Inggris sering dianggap suatu pembelajaran yang membosankan karena lebih berfokus pada hafalan terhadap aturan-aturan tata bahasa dan sering tidak aplikatif dengan kurangnya aktivitas praktik secara komunikatif baik lisan maupun tulisan. Kondisi seperti ini mengakibatkan banyak mahasiswa atau pembelajar bahasa Inggris yang mengetahui atau memiliki penguasaan grammar yang baik namun seringkali mengalami kesulitan ketika harus digunakan secara kontekstual yang komunikatif ketika menyusun kalimat atau berinteraksi dalam bahasa Inggris. Pengajaran grammar seharusnya tidak hanya fokus pada hafalan untuk mengingat aturan-aturan bahasa tetapi juga perlu adanya aktivitas yang mengembangkan kemampuan pembelajar bahasa untuk menggunakan grammar

---

<sup>9</sup> Penulis lahir di Tasikmalaya, 15 Desember 1981, merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, mengampu mata kuliah grammar dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta.

dalam komunikasi yang bermakna (Richards, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan atau strategi pembelajaran grammar yang tidak hanya menekankan pada ketepatan atau akurasi gramatikal tetapi juga pembelajaran yang bisa mendorong keterlibatan aktif mahasiswa untuk mengaplikasikan grammar yang dipelajarinya secara komunikatif dan kontekstual.

Dosen atau pengajar bahasa perlu memahami perkembangan pendekatan dalam pembelajaran bahasa terutama pembelajaran grammar. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan aturan grammar dan latihan terstruktur dinilai kurang efektif, sebaliknya pendekatan yang komunikatif akan mendorong penguasaan grammar dalam konteks nyata sehingga pembelajaran lebih bermakna (Yede, 2020). Penerapan menulis secara kolaboratif dipandang relevan dalam konteks ini karena melibatkan mahasiswa dalam proses menulis secara berkelompok, yang memungkinkan adanya diskusi, pembagian ide, dan perbaikan secara bersama-sama. Kolaborasi dalam pembelajaran grammarpun dapat memperkuat pemahaman grammar secara tidak langsung karena mahasiswa perlu menggunakan struktur bahasa yang tepat untuk menyampaikan makna dalam tulisan mereka. Disamping itu, selain aktivitas menulis kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran grammar, pengintegrasian teknologi menjadi aspek penting dalam pembelajaran grammar.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital saat ini memberikan peluang bagi dosen untuk merancang pembelajaran grammar yang lebih dinamis seperti mengintegrasikan platform Padlet dalam kegiatan praktik menulis secara kolaboratif di kelas grammar. Padlet merupakan sebuah aplikasi yang bisa digunakan untuk mahasiswa berlatih menulis secara kolaboratif dan fleksibel. Fitur yang dimiliki Padlet memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa berbagi teks, gambar, bahkan memberikan komentar secara *real-time* sehingga bisa berbagi ide, memberikan

umpan balik, serta memperbaiki tulisan secara bersama-sama berdasarkan hasil diskusi bersama (Devi dan Puspitasari, 2023). Aktivitas tersebut tentu saja tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman grammar secara ekplisit dan melatih kemampuan menulis mahasiswa, tetapi juga dapat melatih keterampilan abad 21 seperti kerja sama, berpikir kritis, dan literasi digital.

Salah satu bentuk aktivitas pembelajaran grammar dengan mengintegrasikan Padlet adalah kegiatan menulis paragraf atau teks pendek secara kolaboratif dengan fokus pada penggunaan grammar tertentu, misalnya pembelajaran *tenses* (salah satunya Simple Present Tense), dan *conjunctions*. Dalam mempelajari grammar tersebut, Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberi tugas untuk menulis paragraf deskriptif yang menjelaskan karakteristik seseorang (teman-teman mereka atau tokoh terkenal) secara langsung dalam platform Padlet. Aktivitas pembelajaran ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pertama fokus pada pemahaman grammar mahasiswa, tahap kedua implementasi penguasaan grammar dalam kegiatan menulis, dan tahap ketiga fokus pada refleksi dan umpan balik.

Pada tahapan pertama, dosen memberikan aktivitas brainstorming untuk mengaktifkan kembali pengetahuan mahasiswa tentang materi *Simple Present Tense dan Conjunctions*. Hal ini bertujuan untuk membangun kembali pemahaman dasar mahasiswa terhadap struktur dan fungsi grammar yang akan digunakan dalam praktik menulis. Tahapan brainstorming bisa dilakukan melalui beberapa aktivitas seperti menganalisis beberapa kalimat yang relevan dengan *tenses* dan *conjunctions* yang sedang dipelajari, memperbaiki kalimat yang tidak tepat dari segi tata bahasanya, serta menulis ulang kalimat-kalimat sederhana dengan menggunakan *tenses* tersebut. Selain itu, mahasiswa

Pada tahapan kedua, mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang sudah dibentuk sebelumnya melakukan praktik menulis

sebuah paragraf atau teks pendek. Mahasiswa bisa memilih objek yang akan dijadikan inspirasi untuk tulisan mereka seperti teman sekelasnya atau tokoh terkenal (bisa juga memilih tempat atau objek lainnya). Setelah kelompoknya memutuskan siapa yang akan mereka deskripsikan dalam tulisan mereka, mereka mulai menulis secara kolaboratif di Padlet. Masing-masing anggota secara aktif memberikan satu atau dua kalimat atau gagasan, berdiskusi untuk mengedit struktur kalimat dan penggunaan grammar yang tepat. Setelah setiap kelompok menyelesaikan tulisan masing-masing, tugas selanjutnya adalah setiap kelompok memberikan koreksi terhadap tulisan yang telah dibuat oleh kelompok lain pada kolom komentar sebagai bagian dari *peer-editing*.

Pada saat mahasiswa menulis secara kolaboratif maupun memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan kelompok lain, dosen berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengeksplorasi grammar secara lebih lanjut. Selain itu, dosen juga memberikan umpan balik yang bersifat formatif terhadap struktur kalimat, koherensi, dan akurasi grammar. Aktivitas seperti ini diharapkan dapat menjadi ruang dialog bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman grammar melalui interaksi nyata. Hal ini juga memperkuat prinsip bahwa grammar tidak hanya diajarkan secara isolatif tetapi diintegrasikan secara aktif dalam praktik menulis yang kolaboratif dan komunikatif.

Tahapan ketiga, setelah mahasiswa secara kolaboratif menulis teks deskriptif dengan fokus pada penggunaan gramatikal Simple Present Tense dan Conjunctions dan saling memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan kelompok lain, langkah selanjutnya adalah aktivitas adalah refleksi terhadap proses menulis mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dan dosen berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa selama melakukan aktivitas kolaboratif tersebut. Pada tahap ini juga, sebelum

dilaksanakan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran, setelah mendapatkan *feedback* dari kelompok lain maupun dari dosen, setiap kelompok bisa melakukan perbaikan terhadap tulisan masing-masing sesuai dengan *feedback* yang diperoleh sehingga mahasiswa bisa meningkatkan kualitas tulisannya sekaligus melatih kepekaan mereka terhadap cara penulisan yang sesuai (Sun dan Qi, 2022). Hasil tulisan mereka bisa dipresentasikan secara singkat dan dievaluasi bersama-sama bagaimana hasil tulisan mereka sebelum dan sesudah mendapatkan *feedback* sehingga kemampuan berpikir kritis terhadap hasil kerja mereka sendiri bisa dibangun.

Meskipun platform ini memiliki banyak manfaat dalam kegiatan pembelajaran grammar khususnya dalam aktivitas menulis secara kolaboratif, beberapa tantangan tetap dapat muncul selama proses pelaksanaannya. Kendala yang sering kali muncul diantaranya kestabilan koneksi internet yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran akses dan aktivitas dalam Padlet. Selain itu, partisipasi setiap mahasiswa yang tidak selalu sama menjadi tantangan tersendiri, sebagian mahasiswa terkadang kurang aktif dan seringkali mengandalkan teman dalam kelompoknya. Masalah lainnya yang sering muncul adalah potensi plagiarisme pada saat mahasiswa melakukan aktivitas dalam Padlet khususnya pada aktivitas menulis. Mahasiswa cenderung menginginkan cara-cara yang instan supaya tugasnya cepat selesai atau memang karena keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya orisinalitas tulisan. Sehingga, untuk mengatasi tantangan tersebut perlu disiasati supaya mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas kolaboratif secara efektif. Misalnya dari sisi kegiatan menulis, perlu adanya strategi pembelajaran untuk mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok dengan memberikan peran dan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok.

Manfaat penggunaan Padlet dalam kegiatan pembelajaran telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya khususnya ketika diintegrasikan dalam kegiatan menulis secara kolaboratif. Dalam pembelajaran grammarpun, platform ini memiliki manfaat yang luar biasa terutama untuk mengaplikasikan aturan-aturan grammar dalam situasi nyata dan bermakna pada saat mahasiswa melakukan kegiatan menulis. Melalui kolaborasi menulis dalam Padlet, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, melatih kemampuan mengevaluasi melalui aktivitas *peer feedback*, dan merevisi tulisan berdasarkan masukan yang diterima, sehingga pembelajaran grammar menjadi lebih kontekstual dan relevan.

### **Daftar Pustaka**

- Devi, A. P., & Puspitasari, R. (2023). Digital collaborative writing technique using Padlet in essay writing classroom. *ELT in Focus*, 6(2).
- Richards, Jack C. 2014. *Grammar in Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Qiu, Li., Swanto, Suyanah., Said, Noraini Binti., Din, Wardatul Akmam., & Li, Chunguang. 2024. Teacher-Student Collaborative Assessment and Content-Based Instruction: A Case Study of English Writing at a Chinese University. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(3).
- Yede, Francis Setonji., 2020. A Comparative Analysis of Traditional Methods and Communicative Language Teaching about Students' Academic and Communicative Achievement. *European Scientific Journal*, 16(13), 134–150.

# READING IN THE DIGITAL AGE: BALANCING SCREENS AND PAGES FOR YOUNG LEARNER

Tenika Illananingtyas, M.Pd.<sup>10</sup>  
(Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri)

*“In the digital age, young learners are increasingly engaging with reading through screens rather than traditional print books”*

Digital reading has made books and educational materials more accessible than ever. Interactive e-books, reading apps, and online libraries provide instant access to a vast array of content, often enriched with multimedia features that can engage reluctant readers. For children with learning differences, such as dyslexia, digital tools with text-to-speech or customizable fonts can significantly enhance the reading experience. In recent years, digital reading has rapidly transformed how children experience books and storytelling (Blikstad-Balas, M., & Klette, K. 2020). Tablets, smartphones, e-readers, and computers have made it easier than ever for young learners to access stories, educational content, and interactive learning tools at the tap of a screen.

---

<sup>10</sup> Penulis lahir di Bandung, 21 Juli 1989, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, dan telah menyelesaikan S2-Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2017.

## **The Rise of Digital Reading**

One of the biggest advantages of digital reading is convenience. With just one device, children can carry an entire library wherever they go. This ease of access can be especially helpful in schools or communities with limited physical books. Online platforms and reading apps also allow children to instantly download new titles, explore different genres, and discover authors from around the world.

Many digital books for young readers include interactive features such as animations, sound effects, read-aloud functions, and mini-games (Dezuanni, M. 2020). These can make reading more engaging, especially for early readers or children who may find traditional books less stimulating. Tools like adjustable font sizes, built-in dictionaries, and highlighting can also support comprehension and vocabulary development (Erstad, O., Flewitt, R., Kümmerling-Meibauer, B. & Pires Pereira, I.S. (Eds.) 2020).

Digital reading tools are particularly beneficial for learners with special needs (Kucirkova, N. 2023). Features such as text-to-speech, customizable backgrounds, and audio support can help children with dyslexia, visual impairments, or language processing difficulties. These technologies help make reading more inclusive and adaptable to individual learning styles.

With digital platforms, children can access books in multiple languages and explore global literature, which promotes cultural awareness and language learning. Bilingual books and apps that support language switching can help dual-language learners build fluency and confidence. While digital reading offers many benefits, it is most powerful when used alongside traditional print books (Kure, A. E., Brevik, L. M., & Blikstad-Balas, M. 2023). Digital tools are not meant to replace physical reading but to enhance it, especially when guided by thoughtful instruction and balanced screen time.

## **The Value of Print Books**

Despite the convenience of screens, traditional print books offer distinct benefits. Studies show that young readers tend to comprehend and retain information better when reading from paper (Hermansson, C., & Olin-Scheller, C. 2022). Print reading encourages deeper focus and minimizes distractions compared to digital formats, where notifications and hyperlinks can interrupt attention. Physical books also help develop fine motor skills in young children and foster emotional bonding during shared reading time with caregivers.

In an age filled with digital screens and interactive apps, print books still hold a special place in a child's learning and development. The physical experience of reading a book, turning pages, feeling the texture of paper, and seeing progress as a bookmark moves, is more than just nostalgic. It plays a critical role in how young learners develop literacy, focus, and a love for reading.

Research shows that children often comprehend and retain more information when reading from print compared to digital formats. With no screen distractions like pop-ups or notifications, print books support deeper concentration. Young readers are more likely to slow down, reflect, and engage fully with the story or content.

Print books offer a hands-on learning experience. For young children, physically turning pages and pointing to words or pictures supports fine motor skill development and reinforces word recognition. This multisensory interaction helps early learners connect words to meaning in a way that screens often can't replicate.

Unlike digital devices, print books don't tempt readers with games, videos, or social media. This makes it easier for children to

stay focused on reading. Developing a habit of reading print books helps build longer attention spans, patience, and the ability to follow a storyline or argument from beginning to end.

Reading a print book with a parent, teacher, or caregiver can be a comforting, bonding experience. The shared physical space, the act of turning pages together, and the quiet focus create an emotional connection not easily matched by screens. Print books are also easier to share in group reading settings, such as story time in classrooms or libraries.

Prolonged screen time can cause eye strain and interfere with sleep, especially when used before bedtime. Print books are a screen-free alternative that supports healthy sleep habits. Many families find that bedtime stories with print books create a calming night time routine that promotes rest and relaxation.

### **Challenges of Screen Time**

Excessive screen time can have adverse effects on young learners, including eye strain, reduced sleep quality, and shorter attention spans (Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. 2021). When reading occurs primarily on devices, it's easy for educational purposes to blend with entertainment, potentially diluting the depth and quality of engagement. It's essential for educators and parents to guide screen use and establish healthy boundaries (Day, E., Pothong, K., Atabey, A., & Livingstone, S. 2022). Screens are powerful tools, but without balance and guidance, they can hinder more than help. By setting healthy habits early, we can ensure digital tools support, rather than replace, meaningful reading experiences.

### **Finding the Right Balance**

Finding the right balance means recognizing the strengths and limits of digital tools (Rowse, J., Arnseth, H. C., & Cabello, P. R.

2023). When guided properly, screens can support literacy—but print books and mindful screen habits are essential to a healthy and effective reading journey for young learners

Balancing screens and pages involve intentional choices and guided habits. Here are some strategies:

1. Designate Print and Digital Time: Encourage a mix of both formats throughout the day, perhaps reserving bedtime for print books and daytime learning for digital tools.
2. Curate High-Quality Digital Content: Select age-appropriate, ad-free apps and e-books that prioritize literacy and critical thinking.
3. Model Reading Behaviour: Children imitate adults. Seeing parents and teachers enjoy both digital and print reading sets a powerful example.
4. Engage in Discussion: Talk about the content read, whether digital or print, to deepen comprehension and reflection.

Reading in the digital age offers new opportunities and presents fresh challenges (Salmeron, L., Vargas, C., Delgado, P., & Baron, N. 2023). For young learners, combining the tactile richness of print books with the versatility of digital reading can create a balanced and enriched literacy environment. With thoughtful guidance, screens and pages can work together to cultivate curious, capable, and passionate readers.

## **Bibliography**

Blikstad-Balas, M., & Klette, K. (2020). Still a long way to go: Narrow and transmissive use of technology in the classroom. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 15(1), 55-68. <https://doi.org/10.18261/issn.1891-943x-2020-01-05>

- Day, E., Pothong, K., Atabey, A., & Livingstone, S. (2022). Who controls children's education data? A socio-legal analysis of the UK governance regimes for schools and EdTech. *Learning, Media and Technology*, 1-15.
- Dezuanni, M. (2020). Minecraft 'worldness' in family life: Children's digital play and socio-material literacy practices. In: Erstad, O., Flewitt, R., Kümmerling-Meibauer, B., et al. (Eds) *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood*. Routledge, pp. 366-376.
- Erstad, O., Flewitt, R., Kümmerling-Meibauer, B. & Pires Pereira, I.S. (Eds.) (2020). *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood*. Routledge.
- Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. *Review of educational research*, 91(4), 483-517.
- Hermansson, C., & Olin-Scheller, C. (2022). Across textual landscapes: The role of affect during digital reading encounters. *Children's Literature in Education*, 53(3), 327-342.
- Kucirkova, N. (2023). Digital Edible Literacies: Ephemeral and Highly Affective. *Reading Research Quarterly*.
- Kure, A. E., Brevik, L. M., & Blikstad-Balas, M. (2023). Digital skills critical for education: Video analysis of students' technology use in Norwegian secondary English classrooms. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(1), 269-285.
- Rowse, J., Arnseth, H. C., & Cabello, P. R. (2023). From boundaries to entangled story lines: Untangling young people's material and immaterial storied practices. *Learning, Media and Technology*, 48(4), 632-648. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2244878>

Salmeron, L., Vargas, C., Delgado, P., & Baron, N. (2023). Relation between digital tool practices in the language arts classroom and reading comprehension scores. *Reading and Writing*, 36(1), 175-194.

# OPTIMALISASI KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNOLOGI AI

Widya Astuti, M.Hum.<sup>11</sup>  
(Institut Agama Islam Negeri Takengon)

*"Kemajuan Teknologi AI tidak hanya telah memberi pengaruh signifikan terhadap Peningkatan keterampilan Bahasa Inggris tetapi juga menjadikan kegiatan belajar lebih responsif dan menyenangkan"*

Keterampilan berbahasa Inggris telah menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting Abad ini. Bahasa Inggris telah berperan sebagai lingua franca yang digunakan dalam berbagai bidang, tidak hanya bidang pendidikan, akan tetapi pariwisata, bisnis, teknologi, dan juga komunikasi lintas budaya. Keterampilan Bahasa Inggris terdiri dari empat jenis keterampilan yaitu keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Semua jenis keterampilan ini penting dan berguna sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris, semua skill akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam dunia kerja kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris seringkali menjadi nilai tambah yang signifikan. Seseorang yang menguasai keterampilan berbicara Bahasa Inggris (Speaking) dengan baik, akan mendapat kesempatan lebih besar untuk bekerja di Perusahaan multinasional

---

<sup>11</sup> Penulis lahir di Asahan, 14 Oktober 1993, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Syariah dakwah dan Ushuluddin, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Unimed tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi LTBI Unimed tahun 2018.

yang besar dengan gaji yang besar pula (Sutini dan Hanifah, 2020). Bahkan sering kali kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris yang baik menjadi syarat wajib dalam banyak lowongan pekerjaan. Dengan Kata lain, Penguasaan keterampilan berbahasa Inggris telah menjadi aspek krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang siap bersaing di tingkat global.

Meskipun pentingnya bahasa Inggris telah diakui secara luas, banyak pembelajar—terutama di negara non-penutur asli seperti Indonesia—masih menghadapi berbagai kendala dalam menguasai keterampilan tersebut. Salah satu masalah utama adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang interaktif, sehingga tidak mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Selain itu, keterbatasan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Banyak pula siswa yang mengalami kecemasan saat berbicara dalam bahasa Inggris karena takut salah atau diejek, yang berdampak negatif terhadap kepercayaan diri mereka. Tidak jarang pula materi ajar yang digunakan tidak cukup variatif atau kontekstual, sehingga menurunkan motivasi belajar. Semua faktor ini turut menghambat proses pencapaian kompetensi bahasa Inggris yang optimal.

AI adalah mesin atau perangkat lunak yang dikembangkan sehingga memiliki kemampuan berfikir atau bekerja seperti mirip manusia (L.Chen P,2020). AI memungkinkan computer untuk melakukan pekerjaan yang biasanya membutuhkan kemampuan berfikiti manusia, seperti memahami sebuah Bahasa, mengenali ucapan, memecahkan masalah dan membuat Keputusan ((Rohmiyati,2025). Kehadiran AI dalam dunia pendidikan membuka peluang baru untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penguasaan keterampilan bahasa Inggris. AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel,

dan adaptif terhadap kebutuhan setiap individu. Berbagai aplikasi berbasis AI kini banyak digunakan untuk membantu pembelajar melatih keterampilan bahasa secara mandiri, seperti ChatGPT untuk latihan percakapan dan penulisan, Grammarly untuk koreksi tata bahasa dan gaya tulisan, Duolingo untuk penguasaan kosakata dan struktur kalimat, serta Elsa Speak untuk peningkatan pengucapan. Teknologi Natural Language Processing (NLP) memungkinkan sistem AI untuk memahami, menganalisis, dan merespons bahasa manusia secara alami, sehingga interaksi antara pembelajar dan teknologi terasa lebih alami dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai "partner belajar" yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Berikut ini adalah beberapa AI teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan Bahasa Inggris:

1. EAP Talk, EAP merupakan singkatan dari English for Academic purpose merupakan sebuah platform berbasis AI yang memungkinkan pengguna untuk belajar Bahasa Inggris terutama Speaking skill. Adapun fitur yang tersedia adalah: Reading Aloud, Presentation, Discussion Expression and AI chatting, Word
2. Lyra Virtual Assistance merupakan sebuah aplikasi menawarkan berbagai fitur yang memudahkan pengguna dalam menjalankan aktivitas sehari-hari melalui interaksi suara. Hanya tersedia dalam versi Android dan iOS. Aplikasi ini dapat digunakan untuk membantu melatih pelafalan kosakata Bahasa Inggris.
3. Google Assistance, merupakan AI yang dikembangkan oleh Google yang berguna untuk membantu pengguna menyelesaikan tugas dengan perintah suara, teks atau input visual. meskipun tidak memberikan umpan balik detail

seperti aplikasi belajar bahasa khusus (misalnya grammar correction atau penilaian IELTS-style). Tapi sangat bermanfaat untuk latihan informal dan sehari-hari. AI ini berguna untuk melatih listening dan speaking, belajar kosa kata baru, Latihan percakapan sederhana serta menerjemahkan dan pengecekan kalimat.

4. Chivox, merupakan platform dengan teknologi AI yang menyediakan solusi penilaian dan pelatihan berbicara bahasa Inggris. Platform ini digunakan oleh berbagai institusi pendidikan dan aplikasi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara pengguna. Adapun fitur yang ditawarkan seperti : Penilaian pengucapan Bahasa Inggris, dan latihan berbicara
5. Iftext merupakan platform pembelajaran bahasa Inggris berbasis AI yang menekankan pada latihan berbicara dan menulis. Aplikasi ini memungkinkan interaksi dua arah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris.
6. Liulishoun for IELTS merupakan aplikasi ini menawarkan kursus yang dipersonalisasi dan simulasi ujian IELTS untuk membantu pengguna meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Salah satu keunggulan aplikasi ini adalah memiliki kurikulum yang terstruktur.
7. Duolingo, merupakan aplikasi dengan Teknologi AI yang memungkinkan penggunanya bisa belajar banyak pilihan Bahasa Asing salah satunya adalah Bahasa Inggris. Adapun keterampilan Bahasa Inggris yang bisa dipelajari melalui Aplikasi ini yaitu, speaking, listening dan writing. Aplikasi Duolingo selain bisa merekomendasikan materi yang bisa dipelajari oleh pengguna, Aplikasi ini juga memberikan

pengguna akses untuk mengatur level kemampuan Bahasa yang ingin dikuasai.

8. ELSA SPEAK merupakan aplikasi berbasis AI yang dirancang khusus untuk membantu pengguna meningkatkan kemampuan berbicara, terutama dalam hal pelafalan dan kefasihan. Aplikasi ini sangat berguna bagi mereka yang mempersiapkan diri untuk ujian seperti IELTS, TOEFL, atau TOEIC. Aplikasi ini tersedia dalam versi berbayar dan gratis.
9. ORAI merupakan Aplikasi yang tersedia di Android, iOS maupun website yang memungkinkan penggunanya belajar berbicara bahasa Inggris, terutama dalam konteks berbicara publik, presentasi, wawancara kerja, atau latihan kefasihan (fluency). Aplikasi ini fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan, bukan pengajaran grammar atau kosakata secara langsung.
10. Grammarly, Merupakan aplikasi dengan Kemampuan AI yang dapat membantu penggunanya untuk meningkatkan keterampilan menulis (writing skills). Aplikasi ini mampu memberikan koreksi terhadap tulisan, merekomendasikan kata yang lebih sesuai sehingga kalimat menjadi lebih baik dan efektif.

Integrasi AI dalam kelas bahasa Inggris memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi pembelajar maupun pengajar. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuan AI untuk menyediakan umpan balik secara real-time, yang membantu siswa segera memahami dan memperbaiki kesalahan mereka. AI yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah membantu siswa belajar Bahasa Inggris diantara keunggulannya adalah siswa akan mendapat feedback pembelajaran secara cepat dan juga AI mampu beradaptasi dengan kecepatan dan gaya belajar siswa (Rohmiyati, 2025)

Dari sisi pengajar, AI dapat digunakan untuk mengotomatiskan evaluasi tugas tertulis, menyusun materi ajar yang adaptif, hingga menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi percakapan berbasis chatbot. Pengaplikasian AI dapat dilakukan melalui pendekatan blended learning, di mana teknologi mendampingi peran guru dalam kelas tatap muka. Guru tetap memegang kendali dalam membimbing proses belajar dan memberikan konteks budaya serta nilai-nilai komunikasi, sementara AI membantu memperkuat keterampilan teknis berbahasa secara berkelanjutan. Dengan penerapan yang tepat, AI dapat menjadi pendukung yang efektif dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih modern, menarik, dan berorientasi pada hasil.

Penggunaan teknologi AI dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris tidak hanya telah menjadi solusi atas beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan tetapi melalui fitur – fitur yang di tawarkan oleh AI telah menghadirkan pengalaman baru sehingga menjadikan kegiatan belajar Bahasa Inggris lebih efektif, fleksibel dan menarik. Dengan penerapan yang tepat di dalam kelas maupun di luar kelas, penggunaan AI untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris dapat menjadi strategi inovatif yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman.

## References

- L. Chen, P. Chen, and Z. Lin, “Artificial Intelligence in Education: A Review,” *IEEE Access*, vol. 8, pp. 75264–75278, 2020, doi: .1109/ACCESS.2020.2988510.
- Rohmiyati, Yuli. (2025). Enhancing English Language learning through Artificial Intelligent: Opportunity, Challenges and

The Future. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol, 4 No 1;8-16

Sutini, C., & Hanifah, N. (2020). The Role of Foreign Language and Multinational Companies in Indonesian Economic Development. *Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol, 410; 75-81.

## **BAB II**

### **MEMBANGUN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS MENYONGSONG INDONESIA EMAS**

# **PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* MELALUI KEGIATAN *ROLE PLAY* DALAM KELAS BAHASA INGGRIS ANAK**

**Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd.<sup>12</sup>**  
**(IKIP Siliwangi - Bandung - Jawa Barat)**

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak (TEYL) kini diarahkan tidak hanya pada penguasaan bahasa, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kolaborasi (Nunan, 2011; Pinter, 2006), sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 tentang SDM unggul dan berkarakter (Bappenas, 2019). Pendekatan berbasis *deep learning* menjadi solusi karena menekankan pemahaman bermakna, reflektif, dan aplikatif (Fullan & Langworthy, 2014). Dalam hal ini, *role-play* merupakan strategi efektif karena memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam konteks sosial, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan empati dan komunikasi (Cameron, 2001; Thornbury, 2005), sambil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif (Phillips, 1993).

---

<sup>12</sup> Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris & PPG di IKIP Siliwangi- Bandung - Jawa Barat. Ia meraih gelar Doktor Pendidikan Bahasa Inggris dari UPI Bandung. Selain mengajar dan meneliti, ia juga menulis sejumlah buku fiksi dan non-fiksi, termasuk buku berjudul *Life Today*, buku teks Bahasa Inggris nasional untuk Fase F berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

## ***Deep Learning* dalam Konteks Pembelajaran Anak**

*Deep learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengembangan pemahaman konsep secara mendalam, pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, penggunaan informasi secara reflektif dan kritis, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Selain itu, pembelajaran ini memiliki makna personal bagi siswa dan berdampak pada cara mereka memandang dan berinteraksi dengan dunia (Fullan & Langworthy, 2014; Hattie, 2012). Dalam konteks anak-anak, *deep learning* bukan sekadar kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti diskusi atau analisis kritis, melainkan juga mencakup pengalaman belajar yang kaya secara emosional dan sensoris. Anak-anak belajar secara mendalam ketika mereka bisa mengalami, merasakan, dan menggunakan bahasa dalam dunia mereka yang penuh imajinasi dan permainan (Cameron, 2001; Pinter, 2006). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan respon emosional—seperti kegiatan bermain peran (*role-play*)—menjadi sangat relevan dalam mendukung prinsip-prinsip *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak (Phillips, 1993; Ellis, 2020)

## ***Role-Play* sebagai Strategi *Deep Learning* dalam TEYL**

Role-play merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam konteks Teaching English to Young Learners (TEYL) karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta sejalan dengan prinsip-prinsip *deep learning* (Cameron, 2001; Pinter, 2006). Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar bahasa secara struktural tetapi juga secara holistik, dengan “menjadi” seseorang melalui bahasa yang digunakan. Tema dalam *role-play* dapat disesuaikan dengan dunia anak, seperti “di pasar” atau “di rumah sakit” yang mendorong penggunaan frasa sehari-hari, serta cerita rakyat yang memperkenalkan nilai budaya (Ellis,

2020), atau tema sederhana seperti “*getting ready for school*” dan “*birthday party*” yang mudah diterapkan.

Dalam setiap kegiatan *role-play*, anak-anak mengalami interaksi sosial secara alami dalam Bahasa Inggris, yang menjadi inti dari komunikasi bermakna. Aktivitas ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara secara spontan, tanpa tekanan untuk harus selalu benar, karena konteks permainan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bebas dari rasa takut salah (Phillips, 1993; Thornbury, 2005). Selain itu, *role-play* memperkuat koneksi antara bahasa dan konteks sosial-budaya, sehingga anak-anak dapat memahami *mengapa* dan *kapan* bahasa digunakan dalam situasi tertentu (Harmer, 2007). Yang paling penting, kegiatan ini mendorong rasa percaya diri karena anak merasa “berperan” dalam dunia nyata, walaupun dalam suasana kelas yang aman dan terstruktur.

Dengan demikian, *role-play* bukan sekadar permainan, tetapi merupakan bentuk pembelajaran aktif yang memungkinkan anak-anak mengalami *deep learning*—belajar yang bersifat bermakna, aplikatif, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kompetensi bahasa dan karakter mereka.

### **Langkah Implementasi *Role-Play* Berbasis *Deep Learning***

Implementasi *role-play* dalam kelas Bahasa Inggris anak berbasis pendekatan *deep learning* memerlukan perencanaan yang sistematis dan bertahap. Salah satu kerangka yang sesuai dan efektif untuk digunakan adalah tahapan *Genre-Based Approach* (GBA) yang terdiri dari lima langkah utama: *Building Knowledge of the Field (BKOF)*, *Modelling of Text (MOT)*, *Joint Construction of Text (JCOT)*, *Independent Construction of Text (ICOT)*, dan *Reflection and Feedback*. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konteks sosial penggunaan bahasa, tetapi juga

menuntun mereka melalui proses pembelajaran yang progresif dan bermakna (Emilia, 2011; Feez & Joyce, 1998).

Pada tahap *Building Knowledge of the Field (BKOF)*, guru mengenalkan topik yang akan dimainkan dalam *role-play* melalui berbagai media seperti lagu, gambar, cerita, atau video. Media ini berfungsi untuk membangun pemahaman awal dan memberikan konteks yang kuat sebelum anak-anak diminta menggunakan bahasa secara aktif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky, di mana pengalaman awal yang kaya secara visual dan auditif akan memperkuat koneksi kognitif siswa terhadap materi (Vygotsky, 1978; Gibbons, 2002).

Tahap kedua, *Modelling of Text (MOT)*, melibatkan guru dalam memperagakan atau memodelkan dialog atau percakapan yang sesuai dengan tema. Dalam fase ini, siswa mendengarkan dan meniru struktur bahasa, intonasi, dan ekspresi yang digunakan dalam konteks tertentu. Menurut Nation dan Newton (2009), pemodelan merupakan kunci dalam pembelajaran bahasa bagi anak-anak karena mereka sangat bergantung pada contoh konkret untuk menginternalisasi bahasa target. Selanjutnya, pada tahap *Joint Construction of Text (JCOT)*, siswa bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil untuk menyusun dan berlatih percakapan berdasarkan model yang telah diberikan. Di sinilah interaksi sosial mulai tumbuh secara lebih mandiri, namun masih berada dalam zona dukungan guru. Kolaborasi dalam tahap ini juga meningkatkan keterampilan sosial, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Cameron, 2001).

Tahap *Independent Construction of Text (ICOT)* adalah saat siswa menampilkan *role-play* secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok, tanpa dukungan langsung dari guru. Mereka mulai menggunakan bahasa secara lebih spontan, kreatif, dan otentik, sebuah indikasi bahwa *deep learning* mulai terbentuk.

Penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan situasional ini memungkinkan transfer pengetahuan ke situasi kehidupan nyata (Brown, 2007).

Langkah terakhir adalah *Reflection and Feedback*. Pada bagian ini, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman mereka melalui pertanyaan-pertanyaan seperti, “How did you feel?”, “What did you learn today?”, atau “Was it easy or hard?”. Proses refleksi ini penting dalam *deep learning* karena mendorong anak berpikir tentang proses belajar mereka sendiri, meningkatkan kesadaran metakognitif, dan memperkuat pemahaman konsep (Moon, 2004).

Penerapan lima langkah *deep learning* melalui *role-play* secara konsisten tidak hanya melatih kemampuan bahasa anak, tetapi juga membentuk mereka menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan kolaboratif, sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045. Strategi ini mendukung perkembangan empati, kreativitas, dan kepercayaan diri dalam konteks bermakna (Wright, Betteridge, & Buckby, 2006; Cameron, 2001), serta menyediakan metode pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan sarat nilai budaya, termasuk eksplorasi cerita rakyat (Thornbury, 2005; Emilia, 2011). *Role-play* juga dapat diadaptasi dalam program pengabdian masyarakat untuk mendukung literasi dan pemberdayaan sosial secara kreatif dan berkelanjutan (Syathroh, Hutajulu, & Munggarani, 2024).

## Daftar Pustaka

- Bappenas. (2019). *Visi Indonesia 2045: Indonesia Maju, Adil, dan Makmur*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.

- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Ellis, G. (2020). *Teaching English to young learners: Principles and practices*. British Council.
- Emilia, E. (2011). Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru. Rizqi Press.
- Feez, S., & Joyce, H. (1998). *Text-based syllabus design*. National Centre for English Language Teaching and Research (NCELTR), Macquarie University.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding language, scaffolding learning: Teaching second language learners in the mainstream classroom*. Heinemann.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Moon, J. A. (2004). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. RoutledgeFalmer.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to young learners*. Anaheim University Press.
- Phillips, S. (1993). *Young learners*. Oxford University Press.
- Pinter, A. (2006). *Teaching young language learners*. Oxford University Press.

- Syathroh, L., Hutajulu, M., & Munggarani, S. (2024). Workshop guru dalam mengintegrasikan keterampilan numerasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam L. Syathroh (Ed.), *Buku Antologi Literasi dan Inovasi Pendidikan*. IKIP Siliwangi Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Pearson Education Limited.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for language learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

# THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL LEARNING THROUGH OUTDOOR ACTIVITY IN '*INTRODUCTION TO LITERATURE* COURSE

Dr. Diani Nurhajati, M.Pd.<sup>13</sup>  
(Universitas Nusantara PGRI Kediri)

*“Outdoor Activity gives students experience to observe objects directly, which helps them understand the material and encourage to be creative.”*

One of the learning objectives of *Introduction to Literature* course in the English Language Education Department, Universitas Nusantara PGRI Kediri is that students are able to create poem in English using appropriate diction and various language styles. Based on the writer's experience as the lecturer, the problem often faced by the students is that they have difficulty finding ideas to express in their work. Most of the students cannot develop ideas because they have to imagine the things that will be expressed in their poems. Another problem is that they have difficulty choosing diction and using proper figurative language. According to them, the diction chosen must be beautiful words and contain deep meaning. For this reason, the lecturer must

---

<sup>13</sup> Penulis lahir di Kediri, 11 Desember 1963, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri sejak 1992. Penulis adalah alumni Sastra Inggris UGM tahun 1988, menyelesaikan Pendidikan S2 di IKIP Malanag tahun 1995, dan S3 di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya tahun 2015.

choose a teaching strategy so that they can easily develop ideas, choose diction, and express their ideas in a poem. In this article, the writer will share experiences about teaching strategies by holding Outdoor Activity in contextual learning so that the students can develop their ideas and create poems. For this reason, this article will explain contextual learning, Introduction to Literature, and Outdoor Activity in Introduction to Literature.

### **A. Contextual Learning**

Contextual Teaching Learning (CTL) is a learning approach that emphasizes the relationship between subject matter and students' real lives and their surroundings. According to Bern and Erickson in Khaefiatunnisa (2015) CTL is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires. By using CTL, students learn through direct observation in the field related to the material being studied. Through these learning experiences, students can understand and apply their knowledge meaningfully in relevant contexts. This learning model aims to make students more involved and active in the learning process. They not only receive information, but are also involved in the process of finding, creating, and applying knowledge in real situations.

CTL in the classroom involves seven main components. Ruhimat, et al, (2012) stated that there are seven principles should be developed by teacher or lecturer in applying CTL. They are: Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection and Authentic Assessment. 1) Constructivism: teacher transfers student information and learners from the restricted background step by step and builds their own knowledge to find a profound understanding via

meaningful learning experiences. 2) Inquiry: Knowledge and skill got by the students expected not from remembering the facts, but from self-inquiry. Inquiry is the regulated activities included observing, asking, analysing and formulating theory whether individual or in group. 3) Questioning: The teacher leads the students to know something, suggests the students to learn, and evaluates the students' ability to think critically. 4) Learning community: Grouping may lead the students to exchange their experiences among peers, solve the issues together, and generate better learning than learn alone. 5) Modelling: Before teaching to the students', the teachers presented the example and show what their students had to understand. The model may be developed by students as well as not simply by the teacher. 6) Reflection: Reflection reflects, analyses and answers what they have learned. It's done by inquiring what was already the learner at the end of the learning process. 7) Authentic assessment: This is the data collection for descriptions of student development. Knowing the students who progress in learning does not depend on the exam, but on the involvement of students in or out of a course.

## **B. Introduction to Literature**

Introduction to Literature is one of the subjects given to the students at Engling Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Nusantara PGRI Kediri. This course aims to train students' ability to understand the principles of literature as a cultural product that depicts social reality. This course discusses the concept of literary works (poetry, prose, drama), analysing literary works, writing a simple literary work, and utilizing literary works in learning English. From the description, the materials cover poetry, prose, and drama. One of the materials in the subject is poetry. The teaching objective learning poetry is students are able to identify the elements of poems, such as word meaning, rhyme, rhythm, and figurative

language. Furthermore, they are able to analyse various poems, and write a poem on a certain topic.

### **C. Outdoor Activity in Introduction to Literature**

Outdoor activity refers to outdoor learning, that is a learning process that is carried out outside the classroom or outside school that makes learning more interesting and enjoyable. It can be done anywhere by emphasizing the learning process based on real facts, where the learning material can be directly experienced through direct learning activities with the hope that students can build more meaning or impressions in memory or memories. The activity aims at providing students experience outside the class to observe, analyse, and draw conclusion on a certain problem they learn. This idea is in line with Husamah (1918) who stated out-of-class education is education that takes place outside the classroom which involves experiences that require student participation in adventurous challenges such as hiking, mountain climbing, camping, etc.

One of the forms of outdoor learning activities according to Erwin (2017) is Field work. The main goal of this method is to provide students with the opportunity to achieve knowledge through experiences that they do not get in class. Students go to the field to work, and they are given assignments starting with conducting an experiment, conducting a survey, participating in group work, or writing a report about their travels. Field work is can also be said to be field work practice, namely learning that introduces students to the world of work where they can apply all the knowledge they have acquired into the world of work. Evayani (2020) revealed that the learning process carried out by using nature as a medium is very effective in growing and developing students' knowledge because it can be felt, and seen directly and can even do it itself.

In order to make the program run well, here are the steps to follow:

1. Planning

The lecturer chooses the learning objective that the students are able to create a poem about the nature using some figurative languages, such as metaphor, hyperbole, personification, etc.

2. Preparing the materials

The materials cover the concept of poetry and its elements, teaching media, students' worksheet about students' assignment in the field.

3. Explaining the program

The lecturer explains the program of outdoor activity: the objective, the activities at the field, the rules, the assignment, and the assessment. Besides, the lecturer and students decide the time and the place they will take for outdoor activity.

4. Encouraging students' participation

The lecturer asks the students to make groups as the activity will be done collaboratively. Each student must evaluate their peers' participation in a group. This is the way the lecturer encourages all the students to be active.

5. Evaluating

There are two evaluation, program evaluation and student evaluation. Program evaluation aims to evaluate the program. This can be done at the end of the activity. Each group must make reflection of the activity both the strengths and the weaknesses of the activity. The student evaluation is to assess students' competence by giving score on their works, that is poems they create.

CLT is a teaching approach that can be used by teachers or lecturers to facilitate students to understand the materials they learn by observing, analysing, drawing conclusion, and creating product. Outdoor activity is one of learning models that follows the principles of CLT. Students and teachers or lecturers take many advantages by implementing this activity. However, teachers or lecturers should make a serious preparation in order the program run well. At last, the writer suggests to teachers or lecturers to implement this learning activity.

## References

- Erwin, W. (2017). Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Outdoor Dalam. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 391–400. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>
- Husamah, H. (2018). Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Khaefiatunnisa, K. (2015). The Effectiveness of Contextual Teaching And Learning In Improving Students' Reading Skill in Procedural Text (A Quasi-Experimental Study of the Second Grade Students at One Vocational School in Bandung). *Journal of English and Education*, 3(1), 80-95.
- Ruhimat, T, et al. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Edisi 2). Rajawali Pers: Jakarta.

# MOTIVASI DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Hj. Puspayanti, S. Pd., M. Pd.<sup>14</sup>  
(Guru Bahasa Inggris, SMP Negeri 2 Kota Jambi)

*“Motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas.”*

Motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kedua hal tersebut. Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal atau eksternal yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan keterlibatan siswa mengacu pada sejauh mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tantangan dalam memotivasi siswa sering kali muncul karena anggapan bahwa bahasa asing sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena

---

<sup>14</sup> Penulis lahir di Kuala Tungkal, 11 Desember 1978, merupakan guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Kota Jambi, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2000, S2 Teknologi Pendidikan pada tahun 2013, dan S3 Doktor Kependidikan pada tahun 2020. Ketiga jenjang Pendidikan tersebut ditempuh di Universitas Jambi. Saat ini penulis aktif dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru di bidang literasi dan numerasi, dan pembelajaran kreatif di sekolah.

itu, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Misalnya, mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa atau menggunakan media interaktif seperti video, lagu, dan permainan edukatif. Strategi seperti ini terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mereka lebih memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang motivasinya rendah (Santrock, 2017). Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses belajar juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan keterampilan sosial mereka. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran, mereka lebih mungkin untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pendapatnya. Kegiatan seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi merupakan bentuk konkret dari keterlibatan siswa yang dapat dikembangkan oleh guru di kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa sangat beragam. Lingkungan belajar yang kondusif, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta pengakuan terhadap pencapaian siswa merupakan beberapa faktor yang sangat menentukan. Guru yang menunjukkan empati, memberikan umpan balik positif, serta menghargai usaha siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Menurut Sheppard (2023), terdapat tiga faktor yang mendukung terbentuknya motivasi; kompetensi, otonomi, dan keterkaitan.

Kompetensi. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa kompeten – ketika mereka yakin bahwa mereka dapat berhasil. Guru dapat mendukung perasaan kompeten siswa dengan berbagai cara, termasuk merancang aktivitas pada tingkat kesulitan yang tepat, mempersiapkan siswa untuk melakukan kegiatan dengan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya,

memberikan instruksi dan standar yang jelas sejak awal setiap kegiatan, sehingga siswa tahu cara untuk berhasil. Guru juga bisa membantu siswa untuk belajar melalui penemuan, daripada hanya memberi tahu mereka apa yang mereka inginkan, membantu siswa untuk lebih percaya pada diri mereka sendiri melalui kata-kata dan tindakan yang menyemangati. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik dan pujian yang tepat dan spesifik, sehingga peserta didik mengetahui kekuatan mereka, mengajarkan siswa untuk tidak takut membuat kesalahan, tetapi melihat kesalahan sebagai langkah positif terhadap pembelajaran. Hal ini terkait dengan membangun pola pikir berkembang pada siswa kita, dan mengajarkan siswa cara menilai dan memantau pembelajaran mereka sendiri melalui refleksi.

Otonomi. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa mandiri – ketika mereka yakin bahwa mereka dapat membuat pilihan mereka sendiri. Guru dapat mendukung rasa mandiri siswa dengan berbagai cara, termasuk membantu siswa menentukan dan mengomunikasikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, dan menunjukkan bagaimana tugas dan kegiatan terhubung dengan tujuan tersebut. Guru juga dapat memberikan siswa alasan mengapa tugas mereka tidak menarik, dan menjelaskan bagaimana hal tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka (atau setidaknya membantu mereka lulus ujian). Selain itu, guru dapat memberi siswa lebih banyak pilihan dalam kegiatan dan tugas di kelas, misalnya memilih satu dari dua teks untuk dibaca, atau memilih antara mendengarkan dan membaca, atau bahkan memberikan suara untuk menentukan kegiatan mana di antara dua kegiatan yang akan dilakukan kelas pertama hari ini. Guru juga dapat membuat tugas relevan dengan menghubungkannya dengan topik yang kita tahu disukai siswa atau diminati mereka, seperti hobi atau idola. Berikutnya, guru dapat menghubungkan pembelajaran bahasa dengan tujuan apa pun yang mungkin

dimiliki siswa terkait dengan target bahasa, negara, atau budaya. Kemudian dapat memberdayakan siswa untuk mengakses sumber belajar tambahan pilihan mereka.

Keterkaitan. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki hubungan – ketika mereka yakin bahwa mereka penting dalam komunitas mereka. Kita dapat mendukung perasaan siswa akan hubungan dengan berbagai cara, termasuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa melalui hubungan yang jujur dan dapat dipercaya, mendorong budaya kelas yang penuh kebaikan, penghargaan, kerja sama, antusiasme, & humor, mengenali kontribusi penting setiap siswa terhadap komunitas kelas secara eksplisit, menggabungkan kerja kelompok di mana siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan, dan mengajarkan siswa untuk berkolaborasi secara efektif. Selanjutnya, penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) juga diyakini mampu meningkatkan keterlibatan mereka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam menentukan cara mereka belajar, mengekspresikan kreativitas, serta mengeksplorasi potensi diri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk memilih tugas atau metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka, maka motivasi intrinsik akan tumbuh secara alami.

Namun demikian, penting bagi guru untuk menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang sama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pun harus bersifat fleksibel dan inklusif. Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap metode yang diterapkan serta mendengarkan masukan dari siswa. Hal ini akan membantu guru untuk menyesuaikan strategi agar lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam implementasinya, guru juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan

siswa. Platform pembelajaran digital, kuis interaktif, serta pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjembatani kesenjangan antara minat siswa dengan materi pelajaran. Melalui teknologi, guru dapat menyajikan materi dalam format yang lebih menarik, personal, dan interaktif.

Tak kalah penting, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketika orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak, seperti memantau tugas, memberikan semangat, dan menjalin komunikasi dengan guru, maka siswa akan merasa bahwa proses belajar adalah sesuatu yang penting dan mendapat perhatian. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan menciptakan ekosistem belajar yang positif bagi siswa.

Kesimpulannya, motivasi dan keterlibatan siswa adalah fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kedua aspek tersebut melalui pendekatan yang kreatif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan dan membangun bagi siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Santrock, John W. 2017. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sheppard, Beth. 2023. Module 1, reading 2: What factors support motivation. USA: Oregon University.

# EAST MEETS WEST: REVOLUTIONIZING SPEAKING ASSESSMENT ACROSS CULTURAL DIVIDES

Donal Tampubolon, S.Pt.<sup>15</sup>  
(Universitas Jambi)

*"When speaking assessment meets cultural diversity, we don't just  
evaluate language  
— we navigate invisible educational worldviews."*

The assessment of speaking skills represents one of the most complex challenges in language education, requiring evaluators to make rapid judgments across multiple dimensions of communicative competence. When this already complex process intersects with diverse cultural contexts, the challenges multiply exponentially. English speaking assessment practices have evolved markedly different trajectories in Western English-speaking countries compared to Indonesia, reflecting profound differences in educational philosophies, cultural values, and institutional priorities.

These divergent approaches create significant implications for educational alignment, international mobility, and the cross-

---

<sup>15</sup> The writer was born in Jambi, on 08 January 1982. He has been teaching English over two decades in Jambi, ranging from kids' class to adults' classes - teaching various English, not to mention TOEFL and IELTS. He is now taking his Master Degree Program in University of Jambi (UNJA) majoring English Education. Recently, he has been conducting some research focusing on the use of AI tools for EFL learners' pronunciation.

cultural validity of speaking assessments in an increasingly globalized academic and professional landscape. As Indonesian students increasingly pursue educational and career opportunities internationally, and as Western educational models expand their influence across Southeast Asia, understanding these differences becomes crucial for developing more culturally responsive and globally aligned assessment systems.

### **Conceptual Divides in Speaking Assessment**

The conceptualization of speaking proficiency represents perhaps the most fundamental divergence between Western and Indonesian assessment paradigms. Western approaches typically frame speaking proficiency through a communicative competence lens, emphasizing functional language use, strategic competence, and sociolinguistic appropriateness (Brown, 2019). Speaking assessment in this tradition prioritizes the ability to negotiate meaning across diverse communicative contexts, with accuracy often subordinated to communicative effectiveness.

In contrast, Indonesian speaking assessment practices frequently reflect a structural-linguistic tradition that privileges grammatical accuracy, vocabulary range, and pronunciation conformity to native speaker norms. This orientation stems partly from Indonesia's educational history, where language learning has traditionally emphasized form over function, and partly from cultural values that prioritize correctness and precision in formal educational contexts (Sukyadi & Mardiani, 2011). As Zulfikar (2018) notes, "The Indonesian educational context remains heavily influenced by collectivist cultural orientations that value harmony, respect for authority, and group consensus over individual expression" (p. 127). These values naturally shape speaking assessment practices, creating evaluation systems that often reward conformity to prescribed patterns rather than communicative innovation or individual expression.

## **Task Authenticity and Contextual Relevance**

The nature of speaking tasks represents another critical area of divergence. Western assessment frameworks increasingly emphasize task authenticity, designing speaking assessments around real-world communicative scenarios that reflect the actual language demands students will face outside the classroom. Contemporary Western assessment frameworks champion integrated skills assessment, where speaking is evaluated alongside listening, reading, or writing in tasks that mirror authentic academic or professional communication (Bachman & Palmer, 2022).

Indonesian speaking assessment practices, while evolving, often remain anchored in more traditional, decontextualized formats. Speaking assessments frequently take the form of prepared speeches, memorized dialogues, or responses to abstract prompts with limited connection to real-world communicative demands. This approach reflects both practical constraints—large class sizes and limited resources—and deeper cultural assumptions about the purpose of language education as primarily academic rather than functional.

## **Feedback Mechanisms and Learner Agency**

Perhaps nowhere are the cultural differences more apparent than in the approaches to feedback and the conceptualization of learner agency in the assessment process. Western practices increasingly incorporate self-assessment, peer feedback, and reflective components that position students as active agents in their own assessment. This approach aligns with Western educational philosophies emphasizing learner autonomy and critical reflection. The feedback dynamic in Indonesian contexts often manifests quite differently, reflecting teacher-centered educational traditions. Speaking assessment feedback tends to be

unidirectional, with authoritative teacher feedback privileged over peer or self-assessment. Detailed research by Furaidah (2017) examining speaking assessment practices across multiple Indonesian universities found that "76% of speaking assessments relied exclusively on teacher evaluation, with minimal incorporation of student self-assessment or peer feedback mechanisms" (p. 219).

This difference creates significant implications for student mobility and adaptation. Indonesian students entering Western educational contexts must navigate not just different assessment criteria but fundamentally different assumptions about their role in the assessment process.

### **Technology Integration in Assessment Practices**

The integration of technology represents another significant divide in speaking assessment practices. Western contexts have rapidly embraced digital tools for speaking assessment, including automated speech recognition systems, video assessment platforms, and digital portfolios that capture speaking development over time. These technologies enable more frequent assessment opportunities, provide immediate feedback, and create permanent records of speaking performance that support longitudinal analysis.

Indonesian contexts have adopted technology in speaking assessment more cautiously, with significant variations between urban centers and rural regions. While prestigious universities in Jakarta or Bandung might utilize sophisticated language laboratories, many institutions across the archipelago continue to rely on traditional face-to-face assessment methods. This technological divide threatens to widen existing disparities in assessment quality and student preparedness for international contexts (Lauder, 2021).

## **Toward an Integrated Framework**

According to Tampubolon, D (2025), speaking assessment should meet cultural diversity, we don't just evaluate language, yet we navigate invisible educational worldviews. The persistent differences in speaking assessment practices necessitate a new integrated framework that preserves cultural integrity while facilitating global educational compatibility. Such a framework would emphasize:

1. **Contextual Sensitivity:** Assessment systems that recognize the legitimate cultural differences in communication styles while preparing students for diverse communicative contexts.
2. **Multimodal Assessment Techniques:** Combining traditional and innovative assessment formats that honor both structural accuracy and communicative effectiveness.
3. **Graduated Learner Agency:** Assessment models that incrementally increase student involvement in the assessment process, bridging teacher-centered and learner-centered approaches.
4. **Technology-Mediated Assessment Platforms:** Leveraging accessible technology to create more consistent, transparent assessment experiences regardless of institutional resources.

## **Conclusion**

As global educational and professional mobility continues to increase, the need for speaking assessment practices that bridge East-West divides becomes ever more critical. The persistent differences between Western and Indonesian approaches to speaking assessment reflect not just methodological preferences but deeply held cultural values about education, communication, and assessment itself.

The path forward lies not in imposing Western models on Indonesian contexts or preserving traditional approaches at the expense of global compatibility, but rather in developing truly transcultural assessment frameworks that draw from the strengths of both traditions. Such frameworks would recognize the legitimacy of diverse communication styles while preparing students to navigate the multifaceted demands of global communication contexts.

Only through this balanced approach can speaking assessment fulfill its ultimate purpose: providing meaningful, culturally responsive, and globally relevant evaluation of communicative competence that serves student needs across cultural boundaries.

## References

- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2022). *Language Assessment in Practice: Developing language tests and justifying their use in the real world* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Brown, H. D. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Furaidah, F. (2017). Speaking assessment practices in Indonesian higher education: Teacher attitudes and institutional expectations. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(2), 216-225.
- Lauder, A. (2021). Language assessment and technology in Indonesian educational contexts: Current practices and future directions. *TESOL Quarterly*, 55(3), 712-739.
- Sukyadi, D., & Mardiani, R. (2011). The washback effect of the English National Examination on English teachers' classroom teaching and students' learning. *K@ta: A Biannual*

*Publication on the Study of Language and Literature*, 13(1), 96-111.

Tampubolon, D. (2025). East Meets West: Revolutionizing Speaking Assessment Across Cultural Divides - Unpublished

Zulfikar, T. (2018). Cultural dimensions of assessment practices in Indonesian educational contexts. *International Journal of Educational Development*, 62, 122-132.

# THE USE OF EDUCATIONAL GAMES IN TEACHING ENGLISH FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Artika Wina Fitriani, M.Pd.<sup>16</sup>  
(Politeknik Madyathika)

*“Educational games in teaching English for children with special needs offer specialized assistance that takes into account a range of learning difficulties, cognitive impairments, and emotional issues”*

Mastering English is very important for everyone including for children with special needs. The education of children with special needs requires thoughtful, innovative, and inclusive pedagogical strategies. The use of educational games in teaching English to children with special needs has gained considerable attention. Children with special needs require specialized instruction that considers their cognitive, emotional, and physical capacities. Educational games are used to entertain and facilitate the learning process (Ilomaki & Kankaanranta, 2009). In addition, the use of games has a significant impact on various social and cultural contexts, as it improves children's language and increases their cultural awareness. According to Taqizadeh et al. (2017), educational games enable children to learn vocabulary much better than using traditional strategies. Teachers can use educational

---

<sup>16</sup> Penulis lahir di Purbalingga, 28 Mei 1987, merupakan Dosen di Program Studi Bisnis dan Manajemen Ritel, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang tahun 2012.

games in many educational aspects, including motivating children and providing effective and complementary tools (Hamizul & Rahimi, 2015).

Abd El-Aleem (2014) as cited in Mohamed , A. M. A. ., & Shaaban, T. S. K..(2021) mentioned the advantages of using games as follows:

1. Playing games is a vital and natural part of growing up and learning. Children experiment, discover and interact with their environment.
2. Games add variety to the range of learning situations
3. Sometimes classes are challenging for children and if they use games at the end, it can also be a way of motivating them, because if they know it, maybe during the class they are going to do their utmost for learning, just because they know that at the end of the class they are going to play games, and at the same time games are also one of the best techniques for stimulating and motivating them.
4. Games can be used to change a lesson's pace and so maintain motivation.
5. Games can be used to punctuate long formal teaching units and renew students' energy before returning to more formal learning.
6. Games can give "hidden" practice of specific language points without students being aware of this.
7. Games encourage students' participation and remove the inhibitions of those who feel intimidated by formal classroom situations.

8. Games can change the teacher's role from that of a formal instructor to that of manager or organizer of activities that students enjoy participating in

All youngsters, regardless of their physical or mental disabilities, can play instructional games. Children with Down syndrome, learning impairments, autism spectrum disorders (ASD), speech and language delays, and physical disabilities would particularly benefit from these games. The following are examples of educational games:

1. Memory Game

Age : 3 to 5 years

Benefits : Memory, concentration and social skills

Suitable for: Speech and Language delay, learning disability

There are many of memory matching cards on the market. Pairs of matching cards are arranged face down in a random order to play this easy game. You can alternately flip the cards with your children. You can take the cards if you acquire a matched pair after flipping twice. Otherwise, you keep playing until every card matches.

2. Roll a dice

Age : 6 to 9 years

Benefits : Self-confidence and social skills

Suitable for: Autism Spectrum Disorders, Speech and Language Delay

Board games are effective instruments for strengthening family bonds and teaching social skills such as sharing and taking turns.

### 3. Treasure hunt

Ages : 3 to 5 years, 6 to 9 years

Benefits : Improves observation skills

Suitable for: Autism Spectrum Disorders, Learning Disability

Hide your child's favorite toys or items in places where he can safely get them. You can give him verbal or visual cues, such as a drawing on a sheet of paper. Don't forget to reward him with his favorite cookies once he finds the hidden thing. This engaging indoor game will assist enhance your child's focus and concentration, as well as keep him occupied when indoors.

### 4. Hide and seek

Ages : 3 to 5 years, 6 to 9 years

Benefits : Motor coordination and social skills

Hide-and-seek is an excellent technique to help your autistic child engage with her siblings or other children. As much as feasible, play the game in an enclosed environment with your youngster under constant observation. Use role-playing to help your child comprehend the game and show her secure hiding locations. This game will help your youngster develop crucial social and intellectual abilities that will be useful later in life.

The application of educational games to English instruction for special needs children is a new and humane method of inclusion. Used appropriately, games can transform learning, making English class opportunities for excitement, discovery, and individual advancement. They align with pedagogical thinking that fosters active learning, social interaction, and multiple intelligences. A successful use of them, however, requires planning and adaptation and teacher training.

## References

- Mohamed , A. M. A. ., & Shaaban , T. S. K. . (2021). The Effects of Educational Games on EFL Vocabulary Learning of Early Childhood Students with Learning Disabilities: A Systematic Review and Meta-analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(3), 159-167. <https://doi.org/10.32996/ijlt.2021.4.3.18>.
- Pazilova, B. T. Q., Pazilova, N. M., & NOVATEUR PUBLICATIONS. (2021). THE ROLE OF GAMES IN TEACHING ENGLISH. In Andijan State University, *JournalNX- a Multidisciplinary Peer Reviewed Journal* (Vol. 7, Issue 6, pp. 387–388).
- Reprintceva, E. & Kursk State University. (2016). *EDUTAINMENT ISSUE 01 (2016)* (pp. 101–103) [Journal-article]. <https://doi.org/10.15503/edut.2016.1.101.107>
- Ulfa, U., & Inawati, I. (2022). THE USE OF EDUCATIONAL GAMES TO ENHANCE THE ENGLISH SKILL OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS. In *Premise Journal* (pp. 114–125). <https://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/english>
- Yasin, M. M., Manaf, N. A., Shamshul, I. S. M., Hashim, H., Yunus, M. M., & Rafiq, K. R. M. (2023). Go Fish English Game: Enhancing Special Needs Pupils with Hearing Disabilities Vocabulary. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20264>

# TANTANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MELAKUKAN PRESENTASI POSTER DI KELAS BAHASA INGGRIS

Fera Sulastri, M.Pd.<sup>17</sup>  
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

*“Presentasi Poster mampu mengasah kreatifitas dan membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara mennggunakan Bahasa Inggris”*

Mengajar Bahasa Inggris di Jurusan non-Bahasa Inggris selalu menjadi hal yang menarik dan menantang. Selama pengalaman saya mengajar di jurusan Pendidikan Matematika, saya menemukan bahwa minat mereka terhadap Bahasa Inggris cukup rendah. Bahkan ada celotehan yang sering terlontar layaknya sebuah mantra “Saya pilih angka, karena tidak suka bahasa”. Hal ini secara selintas bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang mengacungkan tangan saat diberi pertanyaan mengenai ketidak-sukaan mereka terhadap Bahasa Inggris di awal perkuliahan. Rata-rata, 70% dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak menyukai Bahasa Inggris karena tidak bisa berbicara dengan menggunakan Bahasa tersebut. Meskipun tahu akan

---

<sup>17</sup> Penulis lahir di Ciamis, 31 Desember 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi Tasikmalaya, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Siliwangi tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebe;as Maret Surakarta tahun 2013, dan sedang dalam masa studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa (Inggris) Universitas Negeri Semarang.

pentingnya Bahasa Inggris, mereka menyatakan rasanya sulit untuk mempelajari bahasa asing yang tidak mereka sukai.

Begitulah kiranya sedikit gambaran persepsi mahasiswa yang saya dasilitasi di mata kuliah Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Pendidikan Matematika mengenai Bahasa yang harus mereka pelajari. Hal pertama yang saya utamakan dalam pengajaran saya adalah menimbulkan minat mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Banyak hal yang bisa dilakukan, dan salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas yang tidak hanya menyenangkan tapi juga bermakna dan membangun kreativitas mereka. Oleh karena itu saya menggunakan presentasi poster sebagai salah satu upaya saya untuk menumbuhkan minat mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Secara umum, presentasi poster didefinisikan sebagai penyajian visual penelitian atau karya akademis yang menggabungkan teks, grafik, elemen lainnya untuk mengkomunikasikan temuan-temuan utama dalam format yang ringkas dan menarik, biasanya dipresntasikan dalam forum publik (Zandifar et al., 2005). Selain itu, D'Angelo (2012) menambahkan bahwasannya tujuan utama dari poster presentasi adalah untuk menarik perhatian audiens dan memfasilitasi diskusi. Dalam parktiknya, presentasi poster berpotensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreatifitas mahasiswa dalam membuat alat visual komunikasi dan memberikan mereka kesempatan untuk berdiskusi lebih banyak dalam proses presentasi. Selain itu, karena dilaksanakan secara dalam kelompok kecil, hal ini memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri mahasiswa, karena mereka merasa nyaman untuk berkomunikasi dalam kelompok kecil dan dengan orang-orang yang mereka kenal.

.Kegiatan ini terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan 1 kali diskusi, 1 kali presentasi. Sebagai stimulus untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tema untuk presentasi poster adalah "*Self-*

*Introduction*” di mana mahasiswa bisa memaparkan diri mereka secara kreatif dengan menggunakan poster. Berikut adalah rangkuman inti kegiatan presentasi poster, tertuang dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan Presentasi Poster

| <b>Minggu ke-</b> | <b>Uraian Kegiatan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1                 | Diskusi, pemaparan, dan latihan untuk melakukan presentasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2                 | Melakukan presentasi secara serentak. Dilakukan dalam 3 sesi, dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 15 orang untuk satu sesi. Setiap sesi dilaksanakan kurang lebih selama 20 menit. Setelah presentasi selesai, dilakukan refleksi untuk membahas kekurangan-kelebihan, tantangan dan penilaian diri mahasiswa mengenai presentasi mereka dengan menggunakan Google Form. |

Berdasarkan hasil angket, diketahui lebih dari 70% mahasiswa merasa senang sekaligus tertantang dalam melakukan presentasi poster. Mereka menyebutkan bahwa selama proses presentasi poster, mereka merasa rileks, tanpa tekanan, sekaligus bersemangat karena mereka menyampaikan tema yang mereka sukai. Selain itu, lebih dari 90% dari mahasiswa menyatakan merasa puas dan bangga dengan poster yang telah mereka buat karena setiap poster merepresentasikan minat dan kreatifitas mereka.

Di sisi lain, mahasiswa juga menemukan beberapa tantangan dalam melaksanakan presentasi poster, diantaranya sebagai berikut:

## 1. *Vocabulary Mastery* (Penguasaan Kosakata)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kosakata menjadi factor fundamental dalam berbicara. Tanpa kosakata, tidak ada komunikasi. Begitu pentingnya penguasaan kosakata, menjadi masalah yang paling banyak dialami oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil angket, keterbatasan kosakata dalam Bahasa Inggris membuat mereka sedikit kesulitan ketika melakukan presentasi ataupun diskusi dengan teman. Hal ini selaras dengan penelitian Sumiati & Prasetyaningtyas (2022) yang menemukan korelasi positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata, semakin baik kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Sebagai solusi dari tantangan tersebut, beberapa mahasiswa melakukan *code-switching* ataupun *code-mixing* dengan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Sunda. Meskipun mereka berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir penggunaan Bahasa selain Bahasa Inggris, terkadang suasana terlalu rileks justru membuat mereka terlena dengan pencampuran Bahasa tersebut. Sehingga, saya selaku fasilitator presentasi, harus melakukan monitoring untuk mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan Bahasa Inggris.

## 2. *Speaking Fluency* (Kelancaran Berbicara)

Tantangan yang ke dua adalah kelancaran berbicara. Sebenarnya, ini masih berhubungan dengan faktor sebelumnya. Ketidak mampuan mahasiswa menguasai kosakata akan berdampak pula pada seberapa lancar mereka melakukan presentasi. Dari hasil angket ditemukan bahwa mereka sangat menguasai presentasi pada awalnya, akan tetapi dalam hal diskusi, mereka mengalami banyak tantangan seperti ketidak lancaran berbicara. Hal ini dikarenakan proses penghafalan yang dilakukan mahasiswa untuk presentasi. Sedangkan dalam sesi

diksusi, mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi secara langsung, sehingga mereka mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan temuan dari Amal et. al (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan hafalan saat melakukan presentasi, yang dapat memberikan kesan lancar pada awalnya. Namun, pendekatan ini sering kali tidak efektif dalam sesi diskusi yang memerlukan respon spontan dan pemikiran kritis. Meskipun seperti itu, banyak dari mahasiswa yang membuka aplikasi kamus online untuk membantu mereka berbicara di dalam sesi diskusi.

### 3. *Pronunciation* (Pelafalan)

Berdasarkan data, banyak sekali mahasiswa yang menyebutkan bahwa pelafalan adalah salah satu faktor yang membuat mereka tidak percaya diri. Oleh karena itu, ketika mereka tidak yakin dengan pelafalan suatu kata, biasanya beberapa siswa akan mengucapkan kata tersebut dengan pelan, ataupun diiringi tawa. Meskipun ini menjadi salah satu tantangan, tapi bagi mahasiswa, masalah pelafalan bisa diatasi dengan mudah karena sering kali teman yang sudah tahu akan mengajarkan bagaimana cara melafalkan. Walaupun solusi yang sama dengan tantangan sebelumnya, mereka cenderung suka menggunakan aplikasi online untuk memastikan pelafalan mereka benar atau tidak.

Dari hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan presentasi poster cukup beragam tapi hanya terpusat dalam hal kemampuan linguistic. Oleh karena itu, saya sebagai fasilitator akan memberikan banyak exposure, baik dalam kemampuan Bahasa secara reseptif ataupun produktif, sehingga mereka bisa terbiasa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

## Daftar Pustaka

- Amal Musa Karam Allah Mohammed and Rawda Bashir Abdulla Ahmed (2021) The Impact of Discussion Activities on Improving Students' Fluency in Speaking Skill, British Journal of English Linguistics, Vol.9, No.1, pp.1-10
- D'Angelo, L. (2012). From posters to e-Posters: the evolution of a genre. *Language Studies Working Papers*, 4, 46–54. [https://www.reading.ac.uk/elal/-/media/project/uor-main/schools-departments/elal/lswp/lswp-4/elal\\_lswp\\_vol\\_4\\_dangelo1.pdf?la=en&hash=ECC1CE8B4DA10EAB943E0E405451E5D4](https://www.reading.ac.uk/elal/-/media/project/uor-main/schools-departments/elal/lswp/lswp-4/elal_lswp_vol_4_dangelo1.pdf?la=en&hash=ECC1CE8B4DA10EAB943E0E405451E5D4)
- Sumiati, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2022). Penguasaan Kosakata Memiliki Pengaruh Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Madrasah Aliyah Swasta. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.46637/jlis.v1i2.13>
- Zandifar, A., Duraiswami, R., & Davis, L. S. (2005). A video-based framework for the analysis of presentations / posters. *International Journal on Document Analysis and Recognition*, 1, 10. (DOI) 10.1007/s10032-004-0137-0%0AA

# PEMBELAJARAN WRITING BAGI ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN DIARY SERIES

Fadhliatul Ghina S.Pd, M.Pd.<sup>18</sup>  
(STKIP AN-NUR Nanggroe Aceh Darussalam)

*“Tulisan yang dilatih secara terus menerus walau tentang hal sederhana akan menghasilkan untaian kata yang mempesona jiwa”*

Menulis merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan dalam mengungkapkan ide, pikiran, maupun tanggapan terhadap sesuatu yang menarik. Menulis juga memberikan keleluasaan untuk mengungkapkan pendapat dengan bebas tanpa merasa terbebani dengan pendapat orang lain yang membahas masalah yang sama. Seorang penulis harus sering melakukan penelitian dan studi kasus untuk mendapatkan penulisan yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Studi kasus bisa membantu pengarang menemukan dan merancang kemunculan ide dengan cepat. Penulis memerlukan durasi waktu yang berbeda dalam memunculkan ide yang ada di kepalanya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan, wacana, maupun cerita.

---

<sup>18</sup> Penulis lahir di Aceh Timur, 14 November 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP AN-NUR NAD), menyelesaikan studi S1 di FKIP UNSYIAH tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2015.

Pengungkapan ide bisa didapatkan darimana saja untuk menghasilkan suatu tulisan yang berkualitas. Pemilihan ide yang menarik akan membuat penulis bisa menghasilkan tulisan yang berbeda dengan tema yang sama. Ide bisa berasal dari alam sekitar, melihat berita terkini, ataupun timbul secara otodidak. Pengumpulan ide membantu penulis menyusun suatu kerangka tulisan dengan sangat baik. Hal ini diperlukan untuk fokus pada suatu topik yang sedang dikembangkan menjadi tulisan yang menarik. Pemilihan ide juga bisa dilakukan dengan berbagai cara contohnya dengan membuat badai ide yang dicatat dan dikumpulkan dalam satu kotak besar. Ide juga bisa didapatkan dengan menyusun seperti barisan yang rapi sehingga mudah dibaca kembali. Ide yang menarik biasanya tergantung pada pemilihan kata. Penulis bisa menggunakan kata yang banyak dikenal masyarakat sehingga menarik minat bagi yang ingin membacanya.

Menulis yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa yang ada merupakan ketrampilan yang harus diasah. Proses seseorang dikatakan menjadi seorang penulis profesional tentu harus melalui berbagai latihan yang sangat rumit. Ketrampilan ini harus dimulai dari hal yang sangat sederhana dan sejak usia masih belia. Semakin muda seseorang mulai mengasah ketrampilan menulis maka semakin lihai dalam mengolah kata dengan bahasa yang indah. Objek yang tepat mulai mengajarkan menulis yang bagus adalah sejak usia dini. Anak usia dini masih bisa diarahkan dengan baik sehingga bisa memahami langkah-langkah dalam menulis.

Anak usia dini bisa mulai dikenalkan dengan pemilihan kalimat yang sederhana dengan menceritakan kegiatan sehari-hari. Ada berbagai jenis tulisan yang bisa dipelajari ketika mulai menulis. Salah satu jenis tulisan yang sangat mudah dipelajari adalah tulisan diari. Tulisan diari adalah ungkapan kegiatan dan pengalaman sehari-hari yang diceritakan dalam bentuk tulisan sehingga

menghasilkan cerita yang menarik. Diary juga merupakan buku catatan harian yang ditulis pada kurun waktu yang sudah dijadwalkan untuk memula proses pembelajaran (Moon, 2010: 5). Menurut pendapat Klimnova diari adalah proses pembelajaran dengan menulis apapun bisa berupa gagasan, ide, dan pengalaman yang terjadi pada penulis (Klimnova, 2015:3). Pengalaman yang pernah terjadi dalam keseharian merupakan memori yang terekam kuat sehingga bias diproyeksikan dalam tulisan.

Cerita sehari-hari memudahkan peserta didik mendapatkan ide untuk bahan tulisannya. Menulis diari juga membantu anak dalam mengungkapkan perasaan yang terpendam dalam hati. Anak juga di didik untuk menunjukkan kreativitas dengan menyajikan berbagai cerita keseharian yang menggelitik pembaca dengan ilustrasi adegan yang serupa dengan kenyataan. Diari juga membantu peserta didik melampiaskan perasaan yang tertekan sehingga bisa menjadi terapi sehingga membuat tenang. Anak yang dibiasakan menulis setiap hari sangat mudah mengontrol emosi dan gembira dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Diari bisa berbentuk catatan dalam modul, buku, aplikasi, maupun digital tergantung dimana tulisan dihasilkan. Banyak keunggulan yang didapatkan anak usia dini dalam menulis diari seperti mengenal diri lebih baik lagi, mengurangi stress, dan menumbuhkan kreatifitas tanpa batas. Hal ini terjadi karena anak bebas mengekspresikan dirinya dalam tulisan dengan menceritakan berbagai pengalaman baik senang maupun sedih tanpa ada yang menyalahkan. Efek cerita yang mengalir dengan lancar akan menimbulkan ketenangan jiwa sehingga menimbulkan perasaan nyaman dan tenang. Jika perasaan anak merasa gembira maka tulisan yang dihasilkan akan menghasilkan ide-ide yang luar biasa. Anak akan mampu dengan percaya diri mengembangkan cerita menjadi lebih menarik dan menghibur. Tingkat percaya diri yang

tinggi bisa membantu anak menjadi tangguh dalam menghasilkan berbagai warna tulisan.

Diari bisa digunakan untuk menceritakan pengalaman sehari-hari yang dianggap lucu dan penting. Anak bisa mengabadikan setiap momen yang berkesan dengan menceritakan setiap detailnya sehingga bisa meninggalkan kenangan yang akan selalu terukir hingga masa dewasa. Diari juga dipakai untuk mengungkapkan emosi baik positif seperti kegembiraan maupun emosi negatif seperti kesedihan. Luapan emosi yang disalurkan secara bagus akan membuat anak menjadi pribadi yang tenang dan selalu gembira. Kegembiraan bagi anak membuatnya menjadi anak yang lebih pandai memahami pelajaran dan situasi kehidupan. Sebahagian anak menggunakan diary untuk menuliskan berbagai macam ide-ide baru sehingga memancing cerita menarik lainnya.

Menulis diary bagi anak merupakan latihan yang harus dilakukan secara rutin. Anak mudah bosan terhadap suatu kegiatan yang berulang tanpa hal menarik yang bisa dipelajari. Hal ini bisa dicegah dengan memberikan buku catatan yang menarik bagi anak. Penentuan tujuan setiap latihan menulis juga mampu membuat konsentrasi anak fokus padanya. Kegiatan menulis tersebut juga harus ditentukan jadwalnya secara teratur sehingga terbiasa dengan disiplin. Disiplin waktu membuat anak terbiasa dengan ritme yang sudah dijadwalkan. Langkah berikutnya adalah dengan memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan tema cerita. Tema yang bebas memberikan anak kemudahan dalam berpikir dengan baik sehingga menghasilkan tulisan yang menarik. Anak juga bisa memakai gaya bahasa apapun yang disukai sehingga mau mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikirannya.

## **Daftar Pustaka**

- Moon, J. (2010) *Assessment: Learning Journals and Logs*. United Kingdom. UCD Teaching and Learning.
- Klimova (2015) *Diary Writing as A Tool dor Student' Self Reflection and Teacher's Feedback in the Course of Academic Writing*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Zainab, Jaya, Artini, 2020. Meningkatkan Ketrampilan Menulis Peserta Didik Melalui Whatapp Diary Writing. *Indonesian and Society Journal*. Vol 1 No.2 p.60-68 P-ISSN: 2615-4676 E-ISSN: 2615-692X

# STRATEGI EFEKTIF PENGAJARAN TATA BAHASA INGGRIS UNTUK MAHASISWA

Yuliana Kasuma, S.S., M.Pd.<sup>19</sup>

(Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)

*“Strategi yang efektif dalam pengajaran tata bahasa Inggris merupakan poin penting yang harus diupayakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa”*

Pengajaran tata bahasa dalam konteks pendidikan tinggi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan bahasa Inggris yang akurat dan efektif. Selain menjadi elemen dasar pengetahuan bahasa, tata bahasa dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman konteks dan makna komunikasi. Namun, tata bahasa dapat menjadi topik yang sulit atau steril ketika diajarkan kepada siswa. Beberapa tantangan utama berhubungan dengan persepsi tata bahasa sebagai sesuatu yang sulit atau membosankan dan terlalu teoritis. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang tepat sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkan tata bahasa secara fungsional dalam kehidupan akademik dan profesional.

Pendekatan modern dalam pengajaran grammar menuntut keterpaduan antara teori, praktik, serta penggunaan media dan strategi inovatif. Dosen sebagai fasilitator perlu merancang proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Artikel

---

<sup>19</sup> Penulis lahir di Batusangkar, 05 Juli 1976, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

ini bertujuan untuk membahas berbagai strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pengajaran tata bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi, termasuk pendekatan komunikatif, penggunaan teknologi, integrasi keterampilan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.

Dalam prakteknya, ada beberapa strategi efektif yang bisa digunakan dalam pengajaran tata bahasa Inggris, khususnya untuk mahasiswa sebagai berikut

### 1. Pendekatan Kontekstual dan Komunikatif

Pendekatan kontekstual mengarahkan mahasiswa untuk belajar grammar melalui pengalaman langsung dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dalam pendekatan ini, dosen tidak sekadar menjelaskan aturan grammar secara abstrak, melainkan menyajikannya melalui dialog, teks, atau situasi sehari-hari yang relevan. Pendekatan komunikatif menekankan pada fungsi bahasa daripada bentuknya, dan menempatkan grammar sebagai alat untuk berkomunikasi secara efektif (Richards & Rodgers, 2014).

#### Contoh

Dalam pembelajaran Present Perfect Tense, dosen dapat meminta mahasiswa untuk mewawancarai teman sebangku tentang pengalaman hidup mereka, seperti “Have you ever traveled abroad?” atau “What have you learned in the last semester?” Dengan demikian, mahasiswa memahami struktur grammar melalui praktik berbahasa yang bermakna.

### 2. Integrasi Grammar ke dalam Keterampilan Bahasa

Mengajarkan grammar secara terisolasi sering kali membuat mahasiswa kesulitan menghubungkannya dengan keterampilan komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, integrasi grammar ke dalam empat keterampilan berbahasa

(reading, writing, speaking, dan listening) sangat dianjurkan (Thornbury, 1999).

#### Contoh

Dalam kelas menulis, mahasiswa dapat diarahkan untuk menulis esai naratif dengan fokus pada penggunaan past tense. Sebelum menulis, mereka membaca teks naratif pendek dan mengidentifikasi bentuk verba yang digunakan, lalu mencoba menerapkannya dalam tulisan mereka sendiri. Pendekatan ini membantu transfer pengetahuan grammar dari pemahaman pasif menjadi keterampilan aktif.

### 3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Interaktif

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk pembelajaran grammar yang lebih menarik dan interaktif. Aplikasi seperti Grammarly, Quill, atau British Council Grammar App memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan umpan balik instan. Dosen juga dapat memanfaatkan Learning Management System (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom untuk mengunggah materi interaktif, kuis grammar, dan video pembelajaran (Harmer, 2007).

#### Contoh

Dosen dapat membuat kuis grammar dengan aplikasi Kahoot! atau Quizizz sebagai pembuka atau penutup pelajaran. Aktivitas ini bersifat kompetitif, menyenangkan, dan sekaligus meninjau kembali pemahaman mahasiswa secara cepat.

### 4. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa untuk belajar dari sesama melalui diskusi, kerja kelompok, dan peer editing. Dalam konteks grammar, hal ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kesalahan struktur bahasa dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999).

Contoh

Dalam kegiatan *peer correction*, mahasiswa saling bertukar tulisan dan memberi komentar terkait penggunaan grammar. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman grammar, tetapi juga melatih keterampilan menulis dan memberi umpan balik secara akademik.

## 5. Penggunaan Metode Induktif dan Deduktif

Dua pendekatan utama dalam mengajarkan grammar adalah deduktif dan induktif. Metode deduktif dimulai dengan pemberian aturan, kemudian latihan. Sebaliknya, metode induktif meminta mahasiswa menemukan pola grammar dari contoh, sebelum menjelaskan aturannya. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing, dan dosen sebaiknya menyesuaikan pendekatan ini dengan materi, konteks, dan karakter mahasiswa (Thornbury, 1999).

Contoh

Untuk materi Conditional Sentences, dosen dapat menyajikan contoh-contoh kalimat seperti:

- a. If I had a million dollars, I would travel the world.
- b. If I study hard, I will pass the exam.

Mahasiswa kemudian diminta mengelompokkan kalimat tersebut berdasarkan pola struktur, sebelum membahas rumusnya.

## 6. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik terhadap kesalahan grammar sangat penting dalam proses belajar. Umpan balik tidak boleh hanya bersifat korektif, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman

mahasiswa akan kesalahan yang dilakukan (Ur, 2011). Teknik seperti highlighting, coding (menandai jenis kesalahan), dan reformulasi (mengulang kalimat mahasiswa dengan struktur yang benar) terbukti efektif.

#### Contoh

Jika seorang mahasiswa menulis: *“He go to campus every day,”* dosen dapat menandai kata kerja “go” dan menuliskan komentar: “Check the verb agreement for third person singular.” Mahasiswa kemudian diminta merevisi sendiri kalimat tersebut.

### 7. Penilaian Otentik dan Reflektif

Penilaian grammar tidak selalu harus berupa tes pilihan ganda. Penilaian otentik seperti portofolio, jurnal reflektif, dan proyek menulis dapat digunakan untuk menilai kemampuan grammar dalam konteks nyata. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih sadar akan penggunaan grammar dalam komunikasi mereka sehari-hari (Harmer, 2007).

#### Contoh

Mahasiswa diminta menulis jurnal mingguan yang mencerminkan pengalaman belajar mereka, dengan fokus pada penggunaan grammar yang tepat. Dosen memberikan komentar dan pertanyaan pemandu untuk refleksi lanjutan.

### Daftar Pustaka

- Celce-Murcia, M., & Larsen-Freeman, D. (1999). *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. Boston: Heinle & Heinle.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Harlow: Pearson Longman.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (1999). *How to Teach Grammar*. Essex: Pearson Education.
- Ur, P. (2011). *Grammar Practice Activities: A Practical Guide for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

# **JOYFULL LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI YPI AL-KAUTSAR MEDAN JOHOR**

**Yulia Warda, S.Pd.I., M. Hum.<sup>20</sup>  
(Universitas AlWashliyah Medan)**

*“Joyfull Learning salah satu pilihan pembelajaran bagi pendidik yang disertai dengan penggunaan multimetode dan multimedia menciptakan suasana ceria dan ekspresif”*

Pendidik pada era teknologi informasi dan komunikasi saat ini bukan lagi sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi kreator belajar. Hal tersebut mengandung makna bahwa setiap pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, serta multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidik harus menyadari suatu fakta bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda di dalam kelas. Sehingga, pendidik harus merancang, merencanakan

---

<sup>20</sup> Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008. Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

dan menerapkan kurikulumnya berdasarkan gaya belajar peserta didiknya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar maupun sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Uno, 2007:54). Tampak bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik maupun lingkungannya sehingga dapat merubah perilaku kearah yang lebih positif. Dalam proses pembelajaran, prinsip utamanya yakni keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang.

Bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang menjadi alat untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulis di dunia global. adapun berkomunikasi dengan bahasa inggris yaitu memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Tujuan mata Pelajaran bahasa Inggris (Hari, 2004) adalah mengembangkan kemampuan (kompetensi) berkomunikasi dalam bahasa inggris. kemampuan berkomunikasi ini meliputi kecakapan membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*), disamping adanya penguasaan unsur-unsur bahasa inggris yang diperlukan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Keempat kemampuan tersebut yang akan memfasilitasi personal untuk mengungkapkan dan merespon wacana dalam kehidupan serta interaksi masyarakat global.

Namun faktanya yang terlihat di YPI Al-kautsar pembelajaran bahasa inggris saat ini masih banyak menggunakan pendekatan yang kurang relevan yakni penggunaan pembelajaran yang

monoton, disebabkan masih menggunakan pendekatan yang berpusat kepada pendidik saja, sehingga hal ini membuat peserta didik bosan dan pembelajaran kurang efektif.

Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang ada maka sebaiknya pengajar menelaah kembali model dan metode pembelajaran yang akan digunakan pada materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *joyfull learning* dalam mengatasi masalahnya.

*Joyfull learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang berada dalam proses belajar mengajar.

### **Pembelajaran *Joyfull Learning***

Diyakini bahwa pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik menjadi lebih betah dikelas karena pembelajaran yang dijalani menyenangkan, bermakna serta memberikan perbedaan dalam merespon sekitar untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari apa yang telah dimilikinya selama ini. dengan *joyfull learning* pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dijalaninya. Pembelajaran ini didesain sebagian rupa sehingga menciptakan suasana yang ceria dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Adapun tahapan dalam pembelajaran *joyfull learning* yaitu:

1. Tahap Persiapan: berhubungan dengan persiapan siswa untuk belajar, tujuan dari persiapan pembelajaran yaitu mengajak peserta didik keluar dari keadaan mental yang pasif, menyingkirkan rintangan belajar, merangsang minat dan keingintahuan peserta didik. Maka pendidik dapat memberikan motivasi berupa kata-kata yang membuat mereka keluar dari rasa tertekan.

2. Tahap penyampaian: pendidik menyampaikan materi belajar yang berhubungan dengan hal-hal yang nyata yang dapat ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat peserta didik sebelumnya.
3. Tahap Pelatihan: pada tahapan ini pendidik menciptakan lingkungan yang nyaman seolah-olah peserta didik sedang bermain, dalam hal ini penggunaan metode permainan (*games*) yang disertai gambar atau *flashcard* yang membuat peserta didik tertarik dan senang dalam lingkungan belajar. Untuk mendukung kegiatan ini maka pendidik dapat memberikan *reward* bagi peserta didik yang aktif dalam *games*.
4. Tahap penutup: pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh dengan ungkapan-ungkapan yang menyenangkan bagi peserta didik. Jika memungkinkan pendidik dapat melengkapi kegiatan mengajarnya dengan multimedia seperti menonton video movie, dan lagu di akhir pembelajaran.

Untuk menciptakan *joyfull learning* pada prosesnya maka pendidik dapat menggunakan multimedia dengan berbagai permainan (*games*) yang dipakai diantaranya: 1) Tebak kata (*guessing games*). 2) Permainan cari (*search games*). 3) Mencocokkan (*matching games*). 4) Permainan diskusi dan pasangkan (*matching-up games*). 5) Teka-teki (*puzzles*). 6) Bermain peran (*role play*). Dengan menggunakan pembelajaran *joyfull learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan media games dapat merangsang keaktifan peserta didik karena mereka merasakan suasana bermain sambil belajar.

Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran *joyfull learning* yang dikemas dengan penggunaan berbagai media salah satunya *games* dapat memberikan suasana baru dan ceria dalam proses belajar dikelas. Selain itu peserta didik akan lebih mudah untuk menguasai materi Pelajaran dengan rasa gembira dan nyaman. *Games* juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja dan berinteraksi dalam *teamwork*.

### **Daftar Pustaka**

- Danarti, D. 2008. 50 Games for Fun Belajar Bahasa Inggris dengan Lebih Menyenangkan. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Jumroh, J & Winarti. 2012. Penerapan Pembelajaran Joyfull Learning dengan Menggunakan Multimedia Interaktif di SMA Karya Ibu Palembang. Wahana Didaktika

# EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA INTERAKTIF *AUGMENTED REALITY* DALAM PEMBELAJARAN SPEAKING

Eli Nofriati, M.Pd.<sup>21</sup>  
(Universitas Almuslim Aceh)

*“Kearifan lokal adalah suatu budaya atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh Masyarakat Aceh”*

Bahasa merupakan aspek yang penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dimana mereka membutuhkannya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia akan terjadi dengan baik secara lisan atau tertulis apabila manusia memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula. Keterampilan berbahasa akan membuat manusia lebih mudah untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi. Pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan menuntut anak harus menguasai keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa yang wajib harus dipelajari oleh siswa salah satunya adalah Bahasa Inggris. Keterampilan dalam bahasa Inggris mempunyai empat aspek, yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*)

---

<sup>21</sup> Penulis lahir di Cunda, 05 November 1981, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Almuslim Aceh, menyelesaikan studi S1 FKIP Universitas Almuslim tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris USK Banda Aceh tahun 2016.

(Tarigan, 2015:103). Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah berbicara (speaking), karena keterampilan berbicara merupakan produktif skill karena keterampilan berbicara mengharuskan siswa untuk mengutarakan ide, gagasan, perasaan dan yang lainnya secara lisan.

Namun, pada kenyataannya siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran speaking. Bagi siswa belajar speaking bukanlah hal yang mudah. Keterampilan speaking membutuhkan keahlian khusus dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam speaking seperti fluency, accuracy, unity, dan yang lainnya (Mulyanti, dkk, 2021). Selain itu, siswa juga merasa kurang percaya diri apada saat berbicara (speaking). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dimiliki siswa dan metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas masih bersifat konvensional sehingga menjadikan siswa merasa bosan dan jenuh serta motivasi siswa untuk belajar speaking menjadi rendah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam keterampilan speaking.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan mediadi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, karena melalui media guru dapat menyampaikan materi dengan lebih mudah dan proses pembelajaran menjadi lebih efesien (Dewi, dkk, 2023). Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran speaking. Salah satunya adalah media pembelajaran yang berbasis teknologi. Dalam kurikulum Merdeka, seorang guru dituntut harus mampu mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Wahid, A, 2018). Penggunaan media berbasis teknologi dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam

proses belajar mengajar. Selain itu, menggunakan media berbasis teknologi dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif karena dapat memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memotivasi siswa dan menarik minat belajar siswa, serta melalui media siswa dapat dengan mudah menyajikan informasi dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar (Nasrullah, 2022).

Media teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran speaking adalah memanfaatkan aplikasi yang dapat diakses melalui smartphone oleh siswa. Salah satu media pembelajaran yang interaktif yaitu media aplikasi Augmented Reality (AR). Media AR adalah salah satu media yang menggabungkan dunia maya dengan dunia nyata yang dapat diproyeksikan dalam bentuk tiga dimensi (3D), sehingga siswa dapat merasakan benda atau situasi dunia maya seolah-olah nyata (Belda, dkk, 2022). Media teknologi AR dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran speaking (Muzaffari,S, & Hamidi, H.R, 2023). Penulis menemukan fakta yang sama dengan kondisi yang dijelaskan diatas yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gandapura memiliki permasalahan dalam pebelajaran speaking. Siswa kesulitan ketika diminta untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak mampu mengungkapkan ide atau gagasan yang harus disampaikan secara lisan. Selain itu, penggunaan metode dan media yang kurang menarik juga menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi, bosan, dan malas dalam belajar speaking sehingga prestasi belajar siswa menjadi menurun.

Situasi ini membuat penulis mencari Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusi yang diberikan adalah penggunaan media interaktif yang dapat memotivasi siswa

dalam belajar. Disini, penulis memanfaatkan media interaktif Augmented Reality (AR) dalam pembelajaran speaking. Agar lebih menarik minat siswa penulis mengangkat tema atau topik kearifan lokal sebagai materi yang dieksplorasi oleh siswa dengan menggunakan AR. Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat (Chotimah, dkk, 2018). Mengeksplorasi kearifan lokal bertujuan untuk memperkenalkan budaya daerah sendiri khususnya budaya Aceh kepada siswa dimana saat ini sudah banyak budaya-budaya yang sudah mulai hilang dari ingatan siswa jaman sekarang (Hakim, dkk, 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka yang mencerminkan profil Pancasila (Murni, 2013).

Melalui media interaktif AR, penulis mengajak siswa untuk mengeksplorasi budaya atau tradisi Masyarakat Aceh seperti “Khanduri Blang”, acara “Peusijek”, dan acara “Peutren Aneuk”. Siswa diminta untuk menyampaikan apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan dengan metode story telling tentang situasi yang ditunjukkan melalui media AR. Siswa merasa seakan mereka berada dalam situasi atau acara yang ada pada saat itu. Pembelajaran speaking dengan penggunaan media AR ini menjadikan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan ide sesuai dengan kondisi yang mereka lihat. Siswa juga menguasai lebih banyak kosakata dengan pembelajaran yang diterapkan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif AR sangat efektif digunakan di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran speaking.

## Daftar Pustaka

- Belda-Medina, J., & Calvo-Ferrer, J. R. 2022. Integrating Augmented Reality in Language Learning: Pre-Service Teachers' Digital Competence and Attitudes Through the TPACK Framework. *Education and Information Technologies*, 27(9).
- Chotimah, U., Alfiandra, A., El Faisal, E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpannudin, I. 2018. Pengintegrasian nilai - nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15(1), 19- 25.
- Dewi, S. L., As'ari, C., & Zuhra, I. 2023. The Effect of Using Digital Diorama on Student's Speaking Skill Performance. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(1), 78–87.
- Hakim, F., Bahrudin, B., & Suwandi, M. A. 2023. Local Wisdom Values in the Tradition of Tedhak Siten in the Era of Globalization. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*.
- Mozaffari, S., & Hamidi, H. R. (2023). Impacts of Augmented Reality on Foreign Language Teaching: a Case Study of Persian Language. *Multimedia Tools and Applications*, 82(3). <https://doi.org/10.1007/s11042-022-13370-5>
- Mulyanti, S., Nadrun & Waris, A. (2021). Teachers' Strategies in Teaching Speaking at High School. *Journal of Foreign Language and Educational Research*, 4(2).
- Murni, D., Wati R. 2013. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula. [http://riset.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/2014/04/PEM BELAJARAN-BAHASA-INGGRIS-BERBASISKEARIFAN-LOKAL.pdf](http://riset.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/2014/04/PEM_BELAJARAN-BAHASA-INGGRIS-BERBASISKEARIFAN-LOKAL.pdf)
- Tarigan, H. G. 2015. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

- Wahid, A. 2018. Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra'*. 5(2), 1-11
- Nasrulloh, I., Ridwan, T., & Hidayat, S. 2022. Efektivitas Media Pembelajaran Augmented Reality dalam Blended Learning. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1814-1823

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG INTERAKTIF BAGI ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Metty Agustine Primary, S.Pd., M.Pd.<sup>22</sup>  
(Universitas Siliwangi)

*“Setiap anak memiliki keunikannya, jika ia berada di pembelajaran yang tepat akan menjadi anak yang terampil dalam berbahasa Inggris”*

Dalam dunia anak, banyak hal yang berkaitan dengan karakteristik mereka yang harus diperhatikan oleh guru bahasa Inggris maupun orang tua ketika menghadapi mereka sebagai pembelajar bahasa. Anak-anak sangat unik dan berbeda dari orang dewasa dalam hal belajar. Mereka memiliki dunia mereka sendiri yang harus ditangani dengan sangat hati-hati saat mereka dalam proses belajar karena perkembangan kognitif, sosial, dan afektif mereka. Mereka dapat didefinisikan sebagai anak-anak berusia antara 5 hingga 12 tahun dan juga dikategorikan ke dalam dua tingkat yang berbeda, yaitu pembelajar muda tingkat bawah dan tingkat atas, yang disesuaikan dengan usia. Dalam bunga rampai ini, kita akan melihat karakteristik mereka yang akan

---

<sup>22</sup> Penulis lahir di Bandung, 30 Agustus 1976, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2001, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2012, dan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung.

bermanfaat bagi guru dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat.

Jika dikaitkan dengan karakteristik anak-anak, mereka cenderung memiliki sifat spontan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan berbicara secara alami tanpa merasa malu atau takut. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh guru atau orang tua untuk memfasilitasi dan menyediakan mereka dengan menerapkan kegiatan yang mendukung mereka untuk beraktifitas dan menggunakan bahasa Inggris. Kita dapat meminta mereka untuk menyanyikan lagu sederhana, membuat rima atau nyanyian, dan memperkenalkan mereka pada dialog dalam bahasa Inggris karena mereka siap untuk mengikutinya. Mereka juga merupakan peniru yang baik, sehingga kita dapat membuat mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikkan yang menunjukkan niat mereka untuk berpartisipasi secara spontan.

Kegiatan lain juga dapat dilakukan oleh anak-anak untuk memberi mereka kesempatan memainkan drama pendek menggunakan film bisu atau pantomim. Mereka dapat bermain interaktif bersama dengan teman sebaya atau teman-temannya. Kemudian kegiatan ini akan membuat mereka tidak takut untuk tampil secara lisan. Guru atau orang tua dapat meminta mereka untuk mengulang kata-kata atau frasa dengan mengubah peran mereka dalam sebuah drama. Tindakan berulang ini dapat berbagi apa yang dirasakan dan dialami anak-anak semua ekspresi yang diberikan. Mereka juga dapat mengetahui banyak ekspresi emosional seperti bahagia, sedih, gugup, dan lain lain, saat bermain drama atau sebagai aktor film. Berkaitan dengan karakteristik ini, sangat menarik untuk dicatat bahwa jenis kegiatan seperti bermain drama atau melakukan permainan peran efektif untuk meningkatkan kemahiran lisan anak-anak melalui pengulangan yang tidak akan membuat mereka bosan dan memberi mereka kesempatan untuk menjadi komunikatif dan ekspresif.

Disamping itu, ada juga karakteristik anak-anak yang tidak akan lelah bermain. Mereka memiliki kekuatan super untuk selalu bersemangat. Kita tidak dapat menghentikan mereka bermain, tetapi kita dapat berpikir cerdas untuk memberi mereka tugas atau kegiatan yang mendorong mereka belajar sambil bermain. Misalnya, Anda sebagai orang dewasa dapat menemani anak-anak atau siswa Anda untuk duduk bersama sambil bermain adonan atau mainan. Saat bermain dengan mereka, ceritakan kepada mereka tentang segala hal yang ingin mereka ketahui atau yang telah mereka ketahui. Berikan mereka topik baru yang menarik untuk dipelajari seperti menggambar dan mewarnai gambar binatang, tumbuhan, atau buah-buahan yang mereka sukai. Setelah itu, mintalah mereka untuk berdiri dan menunjukkan kepada teman sekelas lainnya tentang hasil karyanya. Dan sampaikan kepada mereka untuk membuat label pada gambarnya dengan menamai kata-kata tersebut menggunakan Bahasa Inggris.

Selanjutnya, melalui karakteristik anak-anak yang aktif tersebut, guru atau orang tua dapat bekerja sama dengan menerapkan *Total Physical Response* seperti permainan “*Simon Says*”. Permainan ini dapat membuat anak aktif karena mereka akan menggunakan gerakan tubuh mereka berdasarkan instruksi. Mereka dapat fokus dan mendengarkan apa yang dikatakan guru/orang tua. Kemudian mereka akan memiliki pemahaman baru tentang kosakata yang terkait dengan bagian-bagian tubuh dalam bahasa Inggris dan kegiatan ini akan membawa kesenangan ke dalam kelas Anda.

Jika melihat karakteristik anak-anak yang lain, ada istilah kata imajinatif yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Mereka akan memiliki imajinasi yang tinggi terhadap masa depan atau sesuatu yang tidak mustahil untuk dicapai. Karakteristik ini sangat unik ketika seorang anak dapat berpikir bahwa ia dapat menjadi seekor burung dan menceritakan tentang burung tersebut. Mereka

akan menunjukkan ketertarikan mereka ketika guru atau orang tua meminta mereka untuk berpura-pura menjadi binatang misalnya dalam kelas bermain peran dengan kostum binatang. Terkadang kita dapat menyediakan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti memberi mereka kesempatan untuk memilih nama binatang dari *mystery box*, kemudian setelah mengetahui binatang tersebut, anak tersebut harus membuat gerakan untuk mewakili binatang tersebut. Kemudian seluruh kelas akan menebak binatang apa itu. Dipercayai bahwa berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang lain dapat membuat anak-anak mempelajari kosakata baru tentang binatang. Dan mereka memiliki aktifitas belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Pembelajaran interaktif lainnya adalah, guru atau orang tua juga dapat menggunakan acara TV atau cerita anak-anak populer untuk membangkitkan imajinasi mereka dalam mempelajari bahasa baru khususnya Bahasa Inggris. Banyak acara TV dan cerita populer yang mengambil latar dunia fantasi dengan fabel, legenda, cerita rakyat, pahlawan super, atau hewan yang bisa berbicara. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk membuat dan menggunakan gambar atau boneka mereka sendiri untuk menceritakan kembali sebuah cerita. Kegiatan ini membuat mereka terpapar pada bahasa baru dan sangat menarik bagi mereka untuk berpura-pura menjadi karakter untuk membuat ulang cerita menggunakan bahasa Inggris.

Jika kita merefleksi masa kecil, pernahkah Anda merasa mengantuk saat mendengarkan guru Anda di kelas? Atau Anda ingin istirahat lebih lama setelah kelas. Terkadang Anda terganggu oleh sesuatu yang lebih menarik daripada mendengarkan atau terlibat dalam kegiatan kelas. Karakteristik ini dimiliki oleh anak-anak. Jangan heran ketika Anda mengajar anak-anak, itu akan terjadi di kelas Anda atau di rumah. Ini bukan kasus yang

menakutkan dan kita harus mengerti karena anak-anak masih berkembang secara kognitif dan fisik. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek, jadi jangan memberi mereka terlalu banyak beban dalam belajar. Mereka akan merasa stres jika kita sebagai orang dewasa mengabaikan karakteristik ini. Jangan memaksa mereka untuk melakukan banyak daftar hal yang terkait dengan aktifitas belajar di kelas. Beri mereka istirahat setiap 10 menit dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan. Anda dapat meminta mereka untuk melakukan peregangan tubuh dengan berdiri dan menggerakkan tubuh mereka dengan memutar tubuh mereka sambil menyanyikan sebuah lagu.

Fakta menarik tentang anak-anak adalah meskipun mereka dikenal mudah teralihkan dan memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka dapat memiliki konsentrasi yang baik pada aktifitas yang lebih lama yang menyenangkan dan menarik bagi mereka untuk dipelajari. Guru dapat menciptakan kelas yang menarik dengan menarik perhatian mereka pada gambar, foto, dan poster berwarna cerah. Mereka juga dapat menggabungkan berbagai jenis alat bantu audio-visual seperti memutar lagu, klip TV atau film, atau video YouTube yang membantu perhatian dan minat mereka. Selaian itu, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang alami. Dunia ini bisa jadi merupakan hal baru bagi mereka untuk diketahui dan terkadang membuat mereka tertarik untuk bertanya lebih banyak. Mereka akan bertanya kepada orang terdekat mereka. Mereka tidak akan malu untuk bertanya kepada orang dewasa (guru atau orang tua) tentang apa pun yang ingin mereka ketahui.

Guru harus menyiapkan kegiatan yang mendukung mereka untuk mengatasi rasa ingin tahu mereka. Anda dapat memulai dengan kegiatan seperti permainan tebak-tebakan menggunakan “Tas Misteri”. Dalam permainan ini, Anda dapat memasukkan

sebuah benda ke dalam tas. Biarkan siswa menebak apa isi tas tersebut. Langkah pertama, minta salah satu dari mereka untuk meraih benda tersebut dengan merabanya dan menjelaskannya kepada kelas. Kemudian mereka harus menebak benda apa itu. Ingat, Anda sebagai guru harus menyiapkan berbagai benda dengan kualitas yang berbeda, seperti keras atau lunak, besar atau kecil, panjang atau pendek, bulat atau persegi, dan lain-lain. Kegiatan ini membuat mereka senang dan senang untuk belajar kosa kata dalam bahasa Inggris.

Jadikan kelas Anda semarak bagi para siswa dengan menyediakan kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan mengasyikkan dalam belajar bahasa Inggris. Mereka adalah peniru yang baik, jadi berikan mereka kesempatan untuk mengulang secara teratur sehingga mereka akan mengingatnya setelah kelas. Pertahankan perhatian mereka pada media pembelajaran berwarna-warni yang membantu mereka memahami dan mendapatkan pengalaman baru dalam mempelajari kata-kata dan bahasa Inggris. Miliki rutinitas yang memotivasi siswa Anda untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih baik.

# TAKLUKKAN BACAAN BAHASA INGGRIS: TRIK MEMBACA EFEKTIF UNTUK MAHASISWA BARU

Rahmat, S.Pd., M.Hum.<sup>23</sup>  
(Universitas Siliwangi)

*“Strategi membaca akademis yang tepat dan terstruktur membantu kecermatan dan kecepatan pembaca akademis pemula dalam memahami teks bacaan”*

Setelah kelas bahasa Inggris, Rina, mahasiswa Pendidikan Fisika menghampiri saya dengan kekhawatiran tentang tugas pertamanya yaitu mereview artikel berjudul *“A Crisis in Physics Education: Games to the Rescue!”*. Dia menunjukkan 11 halaman jurnal penelitian dan meletakkan telunjuknya seraya berkata: “Pak tulisannya kecil dan kalimatnya penjang-panjang.” Sambil mengerutkan dahi dia pun berkata: “Ini nggak salah Pak, harus selesai lusa?” Dia tampak tidak yakin bahwa dia bisa mengerjakan tugas bahasa Inggris pertamanya itu. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris tugas membaca 11 halaman adalah hal yang lumrah. Baginya, tidak terbayangkan harus mengerjakan banyak hal dengan artikel jurnal internasional itu. “Rasanya tidak mungkin

---

<sup>23</sup> Penulis lahir di Kuningan, 13 Nopember 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2000, menyelesaikan S2 di Sekolah Pascasarjana Prodi Linguistik tahun 2010, dan kini sedang mengikuti Pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa konsentrasi Bahasa Inggris FBSB Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2023.

saya bisa membaca sebanyak ini, Pak." Ungkap Rina. "Bisa, *insyaa Allah* bisa," saya meyakinkan dia. Kemudian kami duduk dan dalam beberapa menit, saya menjelaskan kepadanya tentang bagaimana cara melakukannya. "Kamu tidak harus mengetahui setiap kata dalam teks itu. Bahkan, mungkin kamu tidak perlu mencoba untuk mengetahuinya." Kalimat itu sudah semakin meyakinkan dia.

Kemudian saya menjelaskan tentang membaca untuk kesenangan dan membaca sebagai kegiatan intelektual dalam memenuhi tuntutan akademis. Berdasarkan pengalaman sebagai dosen, seorang pembaca yang mahir sekalipun bisa menjadi bingung dan kehilangan arah jika diberikan tugas membaca yang terasa terlalu besar atau sulit. Tanpa tujuan yang jelas dan arahan yang tepat, seorang pembaca mungkin merasa kewalahan dan akhirnya tidak dapat memahami teks dengan baik. Ini menekankan pentingnya memiliki strategi dalam membaca, seperti menetapkan tujuan membaca dan memahami alasan dibalik membaca suatu teks.

Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami teks lebih efisien tanpa merasa kewalahan. Dalam bacaan akademis, pembaca bahasa asing sering bergantung pada kamus dwibahasa dan membaca secara bertahap. Namun, metode ini justru memecah gagasan, mengalihkan fokus, dan menghambat pemahaman keseluruhan.

## **Proses Membaca Akademis**

### **Tetapkan Tujuan**

Hal pertama yang saya sarankan kepada Rina adalah melihat ulang topik pembahasan kuliah pada silabus untuk menemukan tujuan kegiatan membaca yang ditugaskan, sehingga dia yakin mengapa harus membaca 11 halaman jurnal itu dan apa yang

harus dia temukan didalamnya. Saya juga meminta dia untuk melihat cakupan topik dalam silabus serta mengetahui urutan topik tersebut dalam silabus secara keseluruhan sehingga tergambar konteks topik dan aliran ide dari awal sampai akhir. Selanjutnya, dia harus menulis ringkasan dalam beberapa kalimat dengan menggunakan kata-katanya sendiri mengapa ia akan membaca artikel ini: "Saya membaca tugas ini untuk mencari tahu ... (apa)."

### **Tentukan Cakupan Bacaan**

Mengetahui panjang dan cakupan bacaan akan memberikan kerangka mengenai gambaran ide-ide yang termuat di dalamnya: "Ketahui seberapa banyak yang harus Anda baca, apakah ada petunjuk seperti grafik atau judul bagian, dan apa yang telah diberikan penulis untuk membantu Anda memahami gagasan dalam teks."

Saya, kemudian, menyarankan dia membaca paragraf pertama dan terakhir dari tugas bacaan. Ini bertujuan agar mengetahui apakah ide utama yang telah dirangkum oleh Rina sesuai dengan isi sebenarnya dari teks tersebut. Jika ternyata tidak sesuai, maka rangkuman tersebut perlu direvisi agar sesuai dengan gagasan utama dari paragraf pertama dan terakhir. Secara terpisah, dia dapat membuat daftar kata-kata penting yang muncul berulang kali dalam teks, terutama dalam paragraf pertama dan terakhir. Kata-kata ini biasanya menjadi petunjuk tentang topik utama yang dibahas. Jika ada kata kunci yang tidak diketahui, maka Rina dianjurkan untuk mencari artinya setelah memahami konteksnya terlebih dahulu. Setiap pembaca perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang sedang mereka baca agar proses membaca menjadi lebih terarah. Dengan menggunakan metode ini, pembaca dapat lebih fokus pada ide utama daripada terjebak dengan setiap kata yang tidak mereka pahami.

## **Bentuk Pemahaman Utuh**

Tahap berikutnya saya menyarankan Rina untuk membaca setiap kalimat pertama dari semua paragraf lainnya. Dengan mengingat kalimat-kalimat ini, dia akan mulai memahami baik struktur maupun inti bacaan. Karena dia baru terlibat dalam proses ini, saya meminta dia menuliskan beberapa kata benda dan setidaknya satu kata kerja dari paragraf pertama dan terakhir, lalu beberapa ide dari setiap paragraf di antaranya. Saya mencoba meyakinkan dia bahwa saat dia semakin terbiasa dengan proses ini, dia tidak perlu banyak menulis. Bagaimanapun, menuliskan beberapa kata benda tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan proses penerjemahan interlinear yang melelahkan (menulis arti kata-kata baru di ruang antara baris) yang tampaknya menjadi satu-satunya cara baginya untuk membaca tugas.

## **Kenali Apa yang Anda Ketahui dan Tidak Ketahui**

Saya meminta Rina hanya fokus pada kata benda dan kata kerja di paragraf pertama dan terakhir tanpa langsung mencari semua kata yang tidak dia pahami di kamus. Dia dapat menandai atau mencatat kata-kata yang tidak diketahuinya, tetapi dia tidak boleh langsung mencarinya dalam kamus. Saya kemudian berbagi pengalaman saat belajar bahasa Arab. Saya menceritakan saat saya diminta untuk menjelaskan isi syair *Barjanji* sebanyak sembilan halaman. Meskipun menggunakan kamus untuk tujuh halaman pertama, saya tetap kesulitan memahami isi teks. Akhirnya, saya berhenti menerjemahkan setiap kata dan memilih membaca keseluruhan teks. Dengan cara ini, inti cerita dapat dipahami tanpa perlu tahu semua kata. Saya meyakinkan Rina bahwa dia juga bisa mencapai pemahaman serupa dengan pendekatan ini. Fokus utama dalam membaca adalah memahami inti teks, bukan setiap kata secara individual. Setelah memahami bacaan secara keseluruhan, Rina diminta mulai menulis dan menambahkan pemikirannya sendiri tentang topik yang sedang ia baca. Saya

mendorongnya untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang ia miliki melalui stimulasi pertanyaan "Apa yang sudah Anda ketahui tentang topik ini?" "Dan apa yang telah ditambahkan pada apa yang sudah Anda ketahui?" Ternyata Rina sudah memiliki beberapa pengetahuan latar belakang yang selama ini diabaikannya, terutama karena rasa tidak percaya diri sebagai pembaca pemula yang membaca teks artikel jurnal yang sangat akademis dan ilmiah. Dengan sedikit dorongan, ia mampu menambahkan sejumlah besar pengetahuan pada kerangka kasar yang telah ia buat.

Selanjutnya, saya memintanya untuk mencari informasi menarik: "Apakah kamu melihat angka atau nama orang yang mungkin menunjukkan informasi khusus?" Tentu saja, dia melihatnya. Lalu, dia membaca sekilas bacaan itu untuk menunjukkannya kepada saya (dan dirinya sendiri). Saya menyarankan agar dia melihat teks di sekitar nama-nama itu dan mengambil satu atau dua detail khusus dari masing-masing nama itu. Lalu, saya menyarankan agar dia menemukan cara untuk menghubungkan ide-ide ini dengan ide utama bacaan.

Dia tersenyum dan menganggap bagian-bagian pribadi lebih menarik daripada topik utama. Saya menjelaskan bahwa alasan, contoh, dan perluasan ide membuat teks terasa lebih hidup. Dia menyadari bahwa detail kecil ini memperkaya pemahamannya. Jika hanya menerjemahkan kata demi kata, dia mungkin akan melewatkan informasi menarik yang relevan dengan pengalamannya. Detail ini membantunya menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru dalam bacaan.

### **Tentukan Perspektif Penulis**

Tahap berikutnya dalam proses membaca akademik ini adalah menentukan perspektif penulis. Bagaimana posisi penulis tentang topik tersebut? Apakah positif atau negatif? Lebih jauh, apakah

Rina setuju dengan penulis? Di mana petunjuk tentang sikap penulis dapat ditemukan? Kami mencari petunjuk bahwa penulis memiliki perasaan positif atau negatif. Kami bersama-sama mencari sinonim untuk beberapa kata kerja dan melakukan parafrase. Apakah maknanya berubah? Kecenderungan apa yang tampaknya dimiliki penulis?

### **Berpikir Kritis**

Rina awalnya berpendapat bahwa sebagian besar penulis akademik berusaha bersikap netral dalam tulisan mereka. Namun, setelah didorong untuk berpikir kritis, dia mulai mempertanyakan gagasan utama dalam teks dan menyadari adanya konflik antara pemikirannya sendiri dan apa yang dikemukakan oleh penulis. Rina mengakui bahwa selama sekolah, dia terbiasa menerima pendapat guru dan isi buku teks tanpa mempertanyakannya karena sikap kritis dianggap kurang disukai. Dia juga khawatir bahwa mempertanyakan otoritas akademik bisa melanggar adab. Namun, dia perlu kepastian bahwa pemikiran kritis dalam dunia akademik dihargai dan tidak akan mengurangi rasa hormat terhadap dirinya.

### **Hubungkan Pikiran Kembali ke Tujuan Awal**

Saya bertanya kepada Rina apakah dia merasa telah benar-benar membaca sebelas halaman teks, dan dia menjawab, "Tidak." Untuk meyakinkannya, saya menunjukkan bahwa memahami bacaan bukan hanya tentang menerjemahkan kata-kata tetapi tentang menangkap ide-ide utama, menganalisisnya, dan mengintegrasikannya dengan pemikiran sendiri. Setelah diminta menghubungkan ringkasan yang telah dibuat dengan konsep dalam teks, Rina menyadari bahwa dia mampu melakukannya. Dia merasa senang karena berhasil merangkum ide-ide utama dari dua belas halaman bacaan ke dalam catatan singkat serta percaya diri dengan pencapaiannya, dia tersenyum, menutup bukunya, dan

berkata, "Saya bisa melakukannya," seperti seorang lulusan sekolah menengah yang berhasil memahami materi dengan baik.

# IMPLEMENTASI *MINDFULNESS* GUNA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS

Sitti Hardianti, S.S., M.A.<sup>24</sup>

(Universitas Muhammadiyah Luwuk)

*“Mindfulness dalam peningkatan minat belajar. Siswa diajak untuk sepenuhnya hadir akan pengalaman belajar mereka, terutama dalam belajar Bahasa Inggris”*

Perkembangan sumber daya manusia (SDM) dalam keberlangsungan hidup yang dimiliki oleh manusia atau individu merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Nurmalasari, 2020). Menurut Nurmalasari (2020) tingginya tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pembangunan karakter serta potensi yang dimiliki oleh individu yang sedang berkembang, misalnya siswa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa menjadi salah satu media penanaman pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan beberapa aspek yang diperhatikan, meliputi kognitif, emosional, serta psikologis. Pembelajaran yang baik juga memiliki makna sebagai proses yang memperhatikan keseimbangan serta komposisi dari suatu proses tersebut, sehingga siswa yang menjadi objek

---

<sup>24</sup> Sitti Hardianti – Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Luwuk yang baru memulai karir sebagai Dosen kurang lebih selama tiga tahun. Sangat tertarik dengan dunia pendidikan, penelitian, serta pengabdian dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris yang ada di Indonesia, terutama di Kabupaten Banggai.

dalam proses pembelajaran dapat menerima materi serta pemahaman dengan baik (Sutikno, 2021).

Keseimbangan komposisi dalam proses pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang mengarahkan siswa melalui pelatihan *mindfulness* yang menjadi upaya efektif untuk mengembangkan fokus, kinerja, hingga hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa (Bakosh, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat mengatakan bahwa *mindfulness* bisa menjadi salah satu indikator yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena proses pembelajaran yang dapat mengelola emosional siswa tentu dapat memberikan pengaruh pada tingkat fokus yang dimiliki oleh siswa. Disamping itu, bahwa kelompok yang dipengaruhi pelatihan *mindfulness* dapat berpengaruh pada kemampuan literasi yang dimiliki sehingga dengan adanya literasi yang baik juga dapat meningkatkan kapabilitas siswa dalam berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran dengan adanya pelatihan serta sosialisasi terkait *mindfulness* juga diperlukan upaya pembiasaan melalui tenaga pendidik pada seluruh instansi pendidikan yang ada di Indonesia. *mindfulness* tentunya akan menjadi salah satu alat yang dapat berpengaruh baik pada kualitas serta keseimbangan pendidikan dan psikologis siswa, sehingga analisis yang dilakukan dapat melalui kajian literatur terdahulu untuk memperoleh kesimpulan baru yang dapat berguna sebagai langkah menuju pengembangan kepribadian yang seimbang pada siswa dalam melakukan pembelajaran serta pemahaman terhadap materi pelajaran di sekolah.

*Mindfulness* dapat dimaknai sebagai suatu kesadaran penuh yang menjadi salah satu fokus perhatian pada konteks pendidikan. Hal ini dikarenakan *mindfulness* dapat menjadi alat potensial guna meningkatkan minat belajar siswa. Dalam definisi lain, *mindfulness* memang dimaknai sebagai sikap meditatif untuk

memunculkan rasa tenang dan aman. Namun, *mindfulness* juga dapat memiliki ruang lingkup kesadaran yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, serta lingkungan yang ada di sekitar. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan analisis berupa *literature review* yang dapat membuktikan dan mendukung gagasan dari praktik *mindfulness* yang dapat diterapkan sehingga mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa.

Selain itu, *mindfulness* yang memiliki beberapa pengaruh terhadap minat belajar siswa yang mana dengan *mindfulness*, siswa akan lebih terbiasa dengan pelatihan konsentrasi serta kesadaran dalam kegiatan belajar. Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk fokus pada penugasan akademis yang diberikan oleh sekolah, sehingga dapat membantu penurunan distraksi dan peningkatan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Disamping itu, *mindfulness* juga menjadi salah satu upaya manajemen stres serta kecemasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga praktek *mindfulness* dapat berguna untuk menenangkan pikiran siswa agar dapat mampu menyelesaikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran melalui sikap yang lebih siap dan tenang. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga hal ini menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran baru yang mana siswa juga dapat mengasumsikan bahwa proses belajar merupakan kegiatan serta pengalaman yang bermakna dan perlu ditekuni.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, konsep *mindfulness* sangat dapat diterapkan, mengingat Bahasa Inggris menjadi salah satu pelajaran yang masih ditakuti oleh siswa ketika berada dikelas. Banyak siswa yang merasa malu, cemas, atau takut untuk berbicara, menulis, dan lain sebagainya dengan menggunakan Bahasa Inggris. *Mindfulness* membantu proses pembelajaran, seperti: 1) Konsep ini membantu siswa untuk lebih

fokus pada materi yang sedang berlangsung, 2) Siswa dapat belajar mengelola stres, terutama pada siswa yang takut untuk menggunakan Bahasa Inggris, 3) Mempercepat proses pembelajaran, 4) Meningkatkan Kreativitas, serta 5) Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### **Daftar Pustaka**

- Bakosh, L. S., Snow, R. M., Tobias, J. M., Houlihan, J. L., & Barbosa-Leiker, C. (2016). Maximizing mindful learning: Mindful awareness intervention improves elementary school students' quarterly grades. *Mindfulness*, 7, 59-67.
- Nurmalasari, I., & Karimah, D. Z. (2020). *Peran manajemen sdm dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidik*. MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management, 2(1), 33-44.
- Sutikno, M. S. (2021). Strategi Pembelajaran. Penerbit Adab.

# FENOMENA *BRAIN ROT*: DEGRADASI INTELEKTUAL AKIBAT PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) SECARA BERLEBIHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Tan Michael Chandra, S.S., M.Hum.<sup>25</sup>  
(Universitas Pignatelli Triputra)

*"Penggunaan AI yang berlebihan menimbulkan masalah baru pada penggunaannya, yaitu mulai hilangnya kemampuan berpikir mandiri karena segala sesuatunya diserahkan kepada AI"*

Pada 2 Desember 2024, istilah "*brain rot*" dinobatkan sebagai Word of the Year oleh Oxford, istilah ini merujuk pada "kemerosotan kondisi mental atau intelektual seseorang, terutama yang dianggap sebagai akibat dari konsumsi berlebihan terhadap konten (terutama konten daring) yang dianggap remeh atau tidak menantang" (Yousef et al. 2025). Kata ini awalnya populer di kalangan pengguna media sosial sebagai istilah sarkastik terhadap fenomena kecanduan konten ringan seperti video pendek atau meme. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini mengalami perluasan makna, yaitu menggambarkan kondisi kemunduran kognitif yang diakibatkan oleh pola konsumsi informasi yang

---

<sup>25</sup> Penulis lahir di Yogyakarta, 22 Oktober 1992, merupakan Dosen di Program Studi D3 Bahasa Inggris, Fakultas Vokasi, Universitas Pignatelli Triputra, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Kajian Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma tahun 2020.

instan dan dangkal, seperti video-video pendek yang sering ditemukan di sosial media.

Perlu diakui bahwa definisi awal *brain rot* memang lebih sering dikaitkan dengan penggunaan media sosial, namun fenomena serupa kini juga mulai terlihat dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini, penggunaan AI yang tidak terkontrol—terutama *chatbot* seperti ChatGPT, DeepSeek, Qwen, dan lainnya—telah menjadi bentuk paparan digital baru yang berpotensi merusak. Di satu sisi, keberadaan *chatbot* tentu membawa manfaat: membantu pengecekan tata bahasa, membetulkan kesalahan pengetikan, hingga memastikan koherensi tulisan. Namun di sisi lain, banyak siswa kini terlalu bergantung pada AI dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses berpikir yang seharusnya dijalani dengan reflektif dan kreatif tergantikan oleh jawaban instan yang dihasilkan *chatbot*. Akibatnya, kesempatan siswa untuk mengembangkan argumen sendiri, melatih kreativitas berbahasa, dan membangun nalar kritis menjadi terabaikan. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat menumpulkan kemampuan intelektual dan menciptakan kemunduran kognitif yang mencerminkan gejala *brain rot*.

Dalam praktiknya, mahasiswa cenderung menggunakan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk berbagai tujuan. Sebagian besar menggunakannya sebagai kamus digital atau alat bantu untuk menyusun kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Beberapa bahkan memanfaatkan AI untuk menganalisis artikel akademik, membuat ringkasan, atau mencari referensi dalam bahasa Inggris yang sulit dipahami. Fungsi-fungsi ini sebenarnya positif jika digunakan secara bijak. Namun, masalah muncul ketika AI digunakan secara menyeluruh: dari mencari ide, menyusun argumen, hingga menulis keseluruhan esai. Dalam

kondisi seperti ini, peran AI bukan lagi sebagai alat bantu belajar, melainkan pengganti aktivitas belajar itu sendiri. Padahal, penerapan AI dalam dunia pendidikan selama ini dipandang sebagai salah satu pencapaian penting abad ke-21 (Adams Becker et al. 2018; Seldon and Abidoye 2018). Sayangnya, di balik manfaat besar yang ditawarkan, terdapat sejumlah tantangan mendasar yang tidak boleh diabaikan—khususnya terkait otonomi berpikir siswa dan guru. Teknologi berbasis algoritma seperti *chatbot* AI cenderung menawarkan solusi atau jawaban yang dianggap "paling efisien," tetapi secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk mengikuti pola pikir tertentu (Lo Piano 2020; Regan and Jesse 2019). Hal ini berarti, siswa diarahkan kepada sebuah jawaban yang didasari pada algoritma tertentu, bukan berdasarkan kebebasan pola pikir mereka sendiri. Inilah mengapa dalam beberapa kasus siswa memiliki pola jawaban yang mirip dan bahasa yang hampir sama.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kondisi ini menjadi sangat krusial, mengingat bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga ruang untuk mengekspresikan ide, kreativitas, dan pemikiran orisinal. Ketergantungan berlebihan terhadap AI tidak hanya menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Osamor et al. 2023), tetapi juga berpotensi melemahkan proses pembelajaran yang sejati. Penggunaan AI memang dapat bersifat positif apabila difungsikan sebagai alat bantu revisi setelah siswa menghasilkan tulisan mandiri, namun bila digunakan sejak tahap awal pembuatan tugas, siswa justru kehilangan ruang untuk berpikir, menalar, dan membangun argumen. Dalam beberapa kasus, ketergantungan ini bahkan berkembang menjadi praktik *contract cheating*, di mana AI digunakan untuk menggantikan peran siswa sepenuhnya dalam menyusun tugas akademik (Mohammadkarimi 2023).

Terlalu menyerahkan proses belajar pada AI juga bisa menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang lebih serius: degradasi intelektual secara sistemik. Ketika mahasiswa terbiasa menerima jawaban dari AI tanpa mengevaluasi, mempertanyakan, atau merefleksikan hasilnya, maka kebiasaan berpikir kritis perlahan terkikis. Tentu saja hal ini menciptakan kondisi mental yang pasif, di mana mahasiswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan pencipta atau pengolah informasi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi daya analisis, kreativitas, dan bahkan kepercayaan diri intelektual mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi akademik.

Terkait hal tersebut, penulis sebagai pengajar Bahasa Inggris sudah menemukan gejala degradasi intelektual pada pembelajar. Fakta bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing seringkali menjadi faktor pemicu bagi mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai bantuan dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris dalam perkuliahan. Hal ini dilakukan oleh sebagian mahasiswa dengan menggunakan AI sebagai alat bantu seperti kamus ataupun *reviewer* yang membantu mengecek tulisan mereka sebelum dikumpulkan. Masalah terjadi ketika ada sebagian mahasiswa yang memasrahkan tugasnya sepenuhnya pada *chatbot* AI dan sama sekali tidak memberikan input apa pun dari dirinya sendiri. Hasilnya, beberapa jawaban dari mahasiswa ini tidak memiliki “roh” dan memiliki gaya bahasa yang hampir sama. Hal ini dikarenakan algoritma *chatbot* yang sudah diatur sedemikian rupa untuk mengikuti pola pikir tertentu.

Dalam hal terlalu “memasrahkan diri” pada AI ini, penulis juga menemukan beberapa kasus yang lebih parah: mahasiswa menunjukkan gejala degradasi intelektual, tidak bisa berpikir mandiri. Beberapa kali penulis mengadakan tes kecil dengan meminta mahasiswa menyingkirkan HP dan laptop mereka kemudian para mahasiswa diberi pertanyaan sejenis “Bagaimana

pendapatmu tentang...?” Hasilnya cukup mengejutkan, beberapa mahasiswa yang terindikasi terlalu bergantung pada AI bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana yang hanya meminta pendapat pribadi mereka. Hal ini juga terjadi apabila mereka diminta menganalisis suatu studi kasus sederhana; mahasiswa mengalami kesulitan mengimajinasikan kejadian dalam kasus tersebut dan bagaimana mereka harus bertindak, dikarenakan selama ini terlalu “memasrahkan diri” dan menggunakan AI secara berlebihan untuk menggantikan mereka berpikir. Jika untuk sekadar mengemukakan pendapat dan menganalisis situasi sederhana saja mereka sudah kesulitan, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk memahami, mengolah, dan menjawab pertanyaan yang benar-benar berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih kompleks.

Tentu saja, pengalaman penulis dalam hal ini bersifat reflektif, bisa jadi dialami oleh pengajar yang lain, bisa juga tidak. Pengalaman yang dibagikan ini pun tidak bisa dijadikan acuan bahwa AI akan 100% membuat mahasiswa/siswa mengalami degradasi intelektual; diperlukan riset yang valid untuk itu. Penulis membuat artikel ini sebagai refleksi dan peringatan kepada sesama pengajar: bahwa kita harus mulai *aware* dan *concern* terhadap penggunaan AI pada pembelajaran.

Dengan demikian, penting bagi para pendidik untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek etika dan dampak pedagogis dari teknologi tersebut. AI bukanlah musuh, melainkan alat—dan seperti alat lainnya, kebermanfaatannya ditentukan oleh siapa yang menggunakannya dan bagaimana penggunaannya diatur. Jika kita membiarkan peserta didik tenggelam dalam kenyamanan instan tanpa memberi mereka ruang untuk berpikir, maka kita sedang menciptakan generasi yang pintar secara teknis, tetapi rapuh secara intelektual. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan, pengawasan, dan literasi AI yang menyeluruh agar

pemanfaatan teknologi benar-benar memperkuat—bukan malah melemahkan—kualitas pendidikan kita.

## Daftar Pustaka

- Adams Becker, Samantha, Malcolm Brown, Eden Dahlstrom, Annie Davis, Kristi DePaul, Veronica Diaz, and Jeffrey Pomerantz. 2018. *Horizon Report 2018 Higher Education Edition*.
- Mohammadkarimi, Ebrahim. 2023. 'Teachers' Reflections on Academic Dishonesty in EFL Students' Writings in the Era of Artificial Intelligence'. *Journal of Applied Learning and Teaching* 6(2):105–13.
- Osamor, Augustine, Ifelebuegu, Peace Kulume, and Perpetua Cherukut. 2023. 'Chatbots and AI in Education (AIED) Tools: The Good, the Bad, and the Ugly'. *Journal of Applied Learning and Teaching* 6(2):332–45.
- Lo Piano, Samuele. 2020. 'Ethical Principles in Machine Learning and Artificial Intelligence: Cases from the Field and Possible Ways Forward'. *Humanities and Social Sciences Communications* 7(1):1–7.
- Regan, Priscilla M., and Jolene Jesse. 2019. 'Ethical Challenges of Edtech, Big Data and Personalized Learning: Twenty-First Century Student Sorting and Tracking'. *Ethics and Information Technology* 21:167–79.
- Seldon, Anthony, and Oladimeji Abidoye. 2018. *The Fourth Education Revolution*. Legend Press Ltd.
- Yousef, Ahmed Mohamed Fahmy, Alsaeed Alshamy, Ahmed Tlili, and Ahmed Hosny Saleh Metwally. 2025. 'Demystifying the

New Dilemma of Brain Rot in the Digital Era: A Review'.  
*Brain Sciences* 15(3).

# **BAB III**

## **INOVASI MEDIA DAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

# THE ROLE OF STUDENTS' PERCEPTION IN LEARNING ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE

Dr. Siswana, M.Pd.<sup>26</sup>

(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta)

*“One of the factors that influences success in learning English is the perception that shapes how students view and respond to the learning process”*

English as a foreign language (EFL) in Indonesia has become an integral part of the national education curriculum, from elementary to college level. Learning a foreign language is a complex process that involves various cognitive, emotional, and social factors. However, the success rate of English learning varies widely among students. One factor that influences this success is students' perception of English learning. According to Brown (2014), students' perceptions of the language learning process play a significant role in determining their motivation and engagement. Brown argues that students' perceptions of the language, its culture, and the learning process can either facilitate or hinder their language acquisition. In the Indonesian context, students' perceptions of English language learning can be influenced by

---

<sup>26</sup> The author was born in Banjarnegara on January 26, 1968. He is a Lecturer in the English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, UHAMKA Jakarta. He completed his undergraduate studies at the English Language Study Program FKIP UNS in 1994, his Masters at the Postgraduate English Education Study Program UPI Bandung in 2008, and his Doctoral Program Applied Linguistics Postgraduate UNJ Jakarta in 2023.

various factors, including their cultural background, educational experiences, and personal goals. Perception is a multifaceted process that involves organizing and interpreting sensory information to give meaning to the environment (Smith & Kosslyn, 2013), interpreting and organizing sensory information to create meaningful representations of the world (Goldstein, 2019), and selecting, organizing, and interpreting sensory information to understand the world around (Thomas & Matlin, 2023), which ultimately allows for navigating and understanding the surrounding environment through a complex interaction between cognitive and sensory processes that shape the understanding of reality and inform interactions with the environment. Perception includes beliefs, attitudes, motivations, and learning experiences that shape how students view and respond to the learning process. In this context, understanding the role of students' perceptions is crucial to improving the effectiveness of English learning.

Students' perceptions of English language learning can affect their motivation, engagement, and learning outcomes. A study by Jaliyya and Idrus (2017) found that students have positive attitudes and high motivation in learning English, although this motivation does not always come from personal desires, but from external factors such as academic and social demands. Similarly, a study by Ansow, Olli, and Kumayas (2020) showed that most students have positive perceptions of English language learning, with the main motivations being to access information on the internet, get a job in the future, and expand their knowledge of the world.

Factors that influence students' perceptions of the use of their first language in English classes are as follows. First, the use of their first language (L1), namely Indonesian, in English classes can influence students' perceptions. Resmini (2019) found that

teachers' use of L1 can create negative perceptions among students, although they are also aware of its benefits and disadvantages. Students feel that the use of L1 can reduce their opportunities to practice English actively. Second, students' perceptions are also influenced by teachers' attitudes and teaching strategies. Cahyadi and Fitriyah (2022) emphasized the importance of understanding and implementing English as a lingua franca (ELF) teaching by prospective teachers. They found that prospective teachers need assistance in implementing an ELF-based teaching approach to prepare students to communicate in a global multilingual context. Third, extracurricular activities such as English clubs can influence students' perceptions of English learning. Tadriss et al. (2023) found that participation in English clubs helped students improve their speaking skills, build confidence, and deepen their understanding of diverse issues.

Positive perceptions of English learning can increase students' motivation and engagement, which in turn has a positive impact on learning outcomes. Conversely, negative perceptions can decrease motivation and cause anxiety in learning English. According to a study by Hsuan-Yau, Tony & Kuang-yun, Ting. (2013), students' perceptions of the relevance of English language learning to their future careers and personal goals significantly influenced their motivation to learn. The study found that students who perceived English language learning as relevant and useful for their future goals tended to be more motivated to learn and practice the language.. Also, Anggraeny, Said, and Febriani (2021) found that foreign language anxiety in speaking classes was caused by the inability to understand communication, fear of receiving negative comments, and the pressure of speaking in front of the class. They also emphasized the role of teachers in creating a pleasant learning atmosphere to reduce student anxiety.

Strategies to increase positive perceptions can be summarized as follows. First, using an interactive and contextual teaching approach can increase students' positive perceptions of English learning. For example, the use of blended learning that combines face-to-face and online learning can provide flexibility and accessibility for students. Andriyani et al. (2022) found that students have a positive perception of English learning through blended learning, because it allows them to learn according to their own pace and learning style. Second, encouraging student participation in extracurricular activities such as English clubs can increase their motivation and engagement in learning English. Student participation in extracurricular activities such as English clubs has been shown to increase their motivation and engagement in learning English. Various studies and reports have shown that active involvement of students in English Clubs provides many benefits (Muliasari, 2020). This activity provides a supportive environment for active English practice and builds self-confidence. Third, providing training and professional development for English teachers to understand and apply teaching approaches that are appropriate to students' needs and perceptions is very important. Understanding students' needs and perceptions is crucial in determining an effective teaching approach. Learner-based approaches and needs analysis can help teachers design curriculum and teaching materials that are relevant to students' goals and expectations (Mulyono, 2023). This includes training in the use of educational technology, communication-based teaching strategies, and student-centered teaching approaches.

Students' perceptions play an important role in learning English as a foreign language in Indonesia. Positive perceptions can increase motivation, engagement, and learning outcomes, while negative perceptions can cause anxiety and decrease academic performance. Factors such as the use of the first language in the classroom, the role of the teacher, teaching strategies, and

extracurricular activities influence students' perceptions. Therefore, it is important for educators and policy makers to understand and consider students' perceptions in designing and implementing effective English language learning programs.

## References

- Andriyani, A. S., Maulina, M., Amin, S., Nasrullah, R., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2022). Students' Perception in Learning English through Blended Learning. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(1), 50–68.
- Anggraeny, D., Said, I., & Febriani, R. B. (2021). The EFL Students' Perception of Their Foreign Language Anxiety in Speaking Class. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(2), 123–132. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/3123>
- Ansow, D. F., Olii, S. T., & Kumayas, T. (2020). A Study on Students' Perception Toward English Learning at SMP Katolik St. Theresia Tanawangko. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(3), 45–54. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/jotell/article/view/3757>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Cahyadi, I. A., & Fitriyah, U. (2022). Pre-Service Teachers' Perception and Strategies in Teaching English as a Lingua Franca in Indonesia. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(2), 123–132. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jollt/article/view/11276>
- Goldstein, E. B. (2019). *Cognitive psychology: Connecting mind, research, and everyday experience* (5th ed.). Cengage Learning.

- Hsuan-Yau, Tony & Kuang-yun, Ting. (2013). English Language Learners' Perceptions of Motivational Changes. *English Language Teaching*. 6. 10-10. 10.5539/elt.v6n8p10.
- Jaliyya, F. G., & Idrus, F. (2017). EFL Students' Attitudes and Perception towards English Language Learning and Their English Language Proficiency: A Study from Assa'adah Islamic Boarding School, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(3), 219–226.
- Muliasari, D. (2020). Pengaruh Kegiatan English Fun Club dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris Mahasiswa STIE AAS Surakarta. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 99–107. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.4303>
- Mulyono, Andreas. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PARIWISATA. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*. 1. 43-53. 10.61696/juparita.v1i1.98
- Resmini, S. (2019). EFL Students' Perception Towards the Use of Bahasa Indonesia in an English Classroom. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 7(1), 12–22. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/eltin/article/view/1211>
- Smith, E. E., & Kosslyn, S. M. (2013). *Cognitive Psychology: Pearson New International Edition: Mind and Brain*. Pearson Education.
- Tadris, V. V., Mulyani, S., Nurwahida, N., & Ardin, H. (2023). Student Perception of English Club in Improving Students' Speaking Skills. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 45–54.

<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/4769>

Thomas A. Farmer, Margaret W. Matlin. (2023). Cognition [11 ed.]. John Wiley & Sons.

# URGENSI *DIGITAL LITERACY* PADA TAHAP PENGENALAN BAHASA INGGRIS

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum.<sup>27</sup>  
(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

*“Penguasaan literasi digital berperan penting dalam peningkatan efektivitas komunikasi, metode pengajaran, serta strategi pembelajaran dalam ranah pendidikan”*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Selain pesatnya perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan, masyarakat Indonesia juga menunjukkan tingkat literasi teknologi yang semakin meningkat, yang tercermin dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital memiliki potensi untuk membentuk karakter seseorang, baik ke arah yang positif maupun negatif. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, terdapat tiga komponen utama yang menjadi modal dasar, yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi (OECD, 2012). Beragam istilah

---

<sup>1</sup> Penulis lahir di Surabaya, 22 Juni 1975, penulis adalah Dosen UIN Sumatera Utara dalam bidang ilmu Linguistik, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (1999), gelar Magister Humaniora diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik (2002), dan akhirnya Doktor Ilmu Linguistik diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik (2014).

telah digunakan untuk menggambarkan elemen-elemen literasi yang terus berkembang tersebut, antara lain “literasi media,” “literasi informasi,” “literasi digital,” “literasi internet,” serta istilah-istilah lainnya. Istilah “literasi” sendiri berasal dari bahasa Inggris *literacy*, yang secara umum dipahami sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Literasi dianggap sebagai elemen penting dalam pembangunan manusia secara sosial dan kultural, karena melalui literasi, kemampuan individu dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan beradaptasi dapat berkembang secara optimal (Irnasyahrial, 2019).

Pada era digital saat ini, proses pendidikan menuntut penguatan kompetensi literasi, khususnya dalam memahami serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Pengembangan literasi tersebut menjadi kebutuhan esensial dalam menunjang kualitas hidup manusia (Fatmawati, 2019). Saat ini, anak-anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Anak-anak berusia 2 hingga 4 tahun diketahui menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan *tablet* di rumah selama kurang lebih 80 menit per hari (Neuman, 2015). Seiring dengan semakin luasnya akses dan intensitas penggunaan teknologi, baik di ruang kelas maupun di lingkungan rumah, maka semakin besar pula kebutuhan untuk membimbing anak-anak agar menjadi pengguna media digital yang aman, bertanggung jawab, dan kooperatif (Lauricella et al., 2020).

### **Definisi dan Dimensi *Digital Literacy***

Literasi digital mencakup seperangkat keterampilan teknis, sosial, audiovisual, kritis, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta berkontribusi secara aktif dalam ruang digital (Hashimoto & Clayton, 2009). Selain itu, penguasaan literasi digital juga berperan penting dalam peningkatan efektivitas komunikasi, metode pengajaran, serta strategi pembelajaran dalam ranah pendidikan (Tejedor et al., 2020). Secara umum, individu yang memiliki kompetensi literasi

digital mampu memanfaatkan informasi yang tersedia dalam kanal digital secara optimal (Putra, 2020).

Mustofa dan Budiwati (2019) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menerapkan keterampilan fungsional terhadap perangkat digital untuk menemukan dan menyeleksi informasi, berpikir kritis, berinovasi, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta menjaga keamanan digital dan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang berlaku. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kapasitas individu dalam menyaring serta merespons informasi secara bijak, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap pihak lain. Selain itu, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan dan membagikan informasi dalam berbagai mode dan format, guna mendukung kolaborasi serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Kemampuan ini mencakup pemanfaatan teknologi secara strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, literasi digital dapat disimpulkan sebagai keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membaca, memahami, menulis, serta menciptakan pengetahuan baru.

Menurut Sumiati dan Wijonarko (2020), terdapat sepuluh manfaat utama dari literasi digital, yaitu: (1) efisiensi waktu; (2) kemudahan dalam memahami materi pembelajaran atau informasi; (3) aspek ekonomis; (4) terjaminnya kerahasiaan data; (5) akses terhadap informasi yang terus diperbarui; (6) kemudahan dalam menjalin komunikasi karena konektivitas yang berkelanjutan; (7) pengambilan keputusan yang lebih baik berkat ketersediaan berbagai sumber informasi dan referensi; (8) dukungan terhadap pencarian dan peluang kerja; (9) akses terhadap berbagai bentuk hiburan; serta (10) kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap dunia secara lebih luas.

### ***Digital Literacy* pada Tahap Pengenalan Bahasa Inggris**

Pentingnya pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, pada usia anak-anak menjadi krusial mengingat status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang keberadaannya tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin, antara lain, dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada berbagai perangkat komunikasi seperti telepon genggam maupun peralatan elektronik lainnya. Selain itu, dalam konteks perdagangan internasional, produk-produk impor umumnya disertai dengan informasi atau petunjuk berbahasa Inggris, sehingga diperlukan kompetensi bahasa yang memadai agar informasi tersebut dapat dipahami secara tepat.

Pada tahap usia dini, pembelajaran bahasa Inggris masih berada pada fase pengenalan terhadap bahasa asing, yang mencakup beberapa komponen dasar dalam program pembelajaran bahasa, seperti tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*). Widyahening (2021) menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan aspek pertama dan utama yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris untuk mencapai kompetensi berbahasa yang efektif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan et al. (2021), yang menegaskan bahwa anak-anak usia 5–6 tahun memiliki kapasitas memori yang luar biasa, sehingga masa tersebut merupakan periode yang ideal untuk mengenalkan bahasa asing secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak.

Pada era digital saat ini, anak-anak telah terbiasa dengan teknologi digital, namun pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pengembangan potensi diri, khususnya dalam aspek kognitif dan linguistik. Mayoritas penggunaan perangkat digital oleh anak-anak masih terbatas pada aktivitas hiburan, seperti bermain *game* atau menonton konten audiovisual, tanpa pengawasan yang memadai. Padahal, media

digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris anak-anak, melalui pendekatan yang dikenal sebagai literasi digital. Di sisi lain, literasi digital juga merujuk pada kemampuan memahami bagaimana teknologi komunikasi membentuk dan memengaruhi makna dalam berbagai konteks, serta keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang tersedia di jaringan internet. Oleh karena itu, pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran bahasa asing memerlukan keterlibatan aktif dari guru dan orang tua, terutama dalam memilih dan mengarahkan penggunaan aplikasi edukatif berbasis bahasa yang tersedia di perangkat Android.

Tersedianya berbagai aplikasi pembelajaran bahasa yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat menjadi sarana edukatif yang menyenangkan, terutama jika disajikan dengan elemen visual yang menarik, warna-warna cerah, dan audio yang ramah anak. Dengan pemanfaatan literasi digital secara optimal dan berkelanjutan, diharapkan akan tercipta generasi muda yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki kompetensi bahasa asing yang mumpuni sebagai bekal menuju tercapainya visi Indonesia Emas.

## **Daftar Pustaka**

- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani : Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 5–24.
- Hashimoto, A., & Clayton, M. (2009). *Visual Design Fundamentals a Digital Approach (Third)*. Massachusetts: Cengage Learning
- Hasibuan, Humaidah Br, Zulkipli Nasution, and Miftahul Zannah. “Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa

- Inggris Menggunakan Media Audio Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Babussalam.” *JURNAL RAUDHAH* 9, no. 1 (March 8, 2021).
- Irnasyahrial. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34.
- Lauricella, A. R., Herdzina, J., & Robb, M. (2020). Early Childhood Educators’ Teaching of Digital Citizenship Competencies. *Computers & Education*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103989>
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114.
- Neuman., M. M. (2015). Young Children and Screen Time: Creating a Mindful Approach to Digital Technology. *Australian Educational Computing*, 30(2).
- OECD. (2012). Education at a Glance 2012: Highlights. OECD Publishing.
- Putra. (2020). Pengertian Literasi: Tujuan, Manfaat, Macam Macam Literasi & Contohnya. <https://salamadian.com/pengertian-lit-erasi/>
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Tejedor, S., Cervi, L., Perez-Escoda, A., & Jumbo, F. . (2020). Digital Literacy and Higher Education during COVID-19 Lockdown: Spain, Italy, and Ecuador. *Publications*, 8(4).

Tri Widyahening, Christiana Evy, and Mh Sri Rahayu.  
“Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media  
Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal  
Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (January 30, 2021): 108.

# PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI CANVA PADA KETRAMPILAN BAHASA ASING

Inayah, M.Pd.<sup>28</sup>

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*“Canva, Media Interaktif, Desain Grafis, Pembelajaran Bahasa Arab”*

## **Canva: Media Desain Grafis Interaktif dalam Pembelajaran**

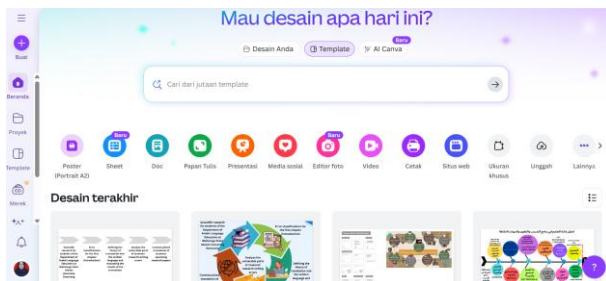
Kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian, saat ini tidak terlepas dari desain grafis yang harus menyertai atau tercantum sebagai laporan. Bagi yang kurang menguasai dalam desain grafis ataupun ingin pengembangan media yang lebih variatif, canva dapat menjadi opsi pilihannya. Dalam catatan sejarahnya, canva muncul pertama kali pada satu Januari 2013 yang diluncurkan oleh Melanie Perkins di Perth Australia. Di tahun pertamanya, canva diakses dan digunakan sebanyak 750.000 orang. Dan tahun 2014, dengan bergabungnya pakar teknologi dan sosial media, Guy Kawasaki, sehingga tahun berikutnya canva

---

<sup>28</sup> Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

berhasil meluncurkan *canva for work* dan berfokus pada bagian pemasaran.

Ada beberapa fitur yang dapat digunakan di canva, baik kaitannya dengan media inteaktif, laporan penelitian, maupun dokumentasi pengabdian. Fitur-fitur itu tampil pada Gambar 1. Fitur pertama, poster (portrait A2), yang dapat digunakan untuk membuat desain poster, flayer kegiatan, dan berbagai flayer seminar. Fitur kedua, Sheet, yang menyediakan layanan pembuatan data statistik lengkap dengan tabel, chart, dan smartart nya. Fitur ketiga, Doc., dapat digunakan sebagai opsi pembuatan CV, Poster berbentuk dokumen word yang kemudian dapat diedit dengan leluasa. Template yang tersedia juga sangat beragam. Fitur keempat, papan tulis, adalah fitur untuk membuat semacam presentasi berukuran persegi, dilengkapi desain yang bervariasi, sejenis ukuran surat undangan ulang tahun. Fitur kelima, presentasi. Adalah fitur untuk mempersiapkan presentasi dengan ukuran seperti power point secara umum, dapat disisipi dengan audio dan rekaman suara lainnya sebagai penyerta saat presentasi. Fitur keenam, media sosial, adalah pembuatan poster yang dapat di share di media sosial seperti tiktok, Instagram, facebook, dengan ukuran seperti pada *reel*. Fitur ketujuh, editor foto, Sekarang, canva dimanfaatkan untuk mengedit foto, dengan berbagai fiturnya, seperti pilih otomatis, pembuat latar belakang, penghapus latar belakang, koreksi perspektif, penghapus Ajaib, memangkas foto, tangkap teks, tangkap Ajaib, dan fitur memburamkan foto.



Gambar 1. Fitur Desain Grafis yang Tersedia pada Aplikasi Canva

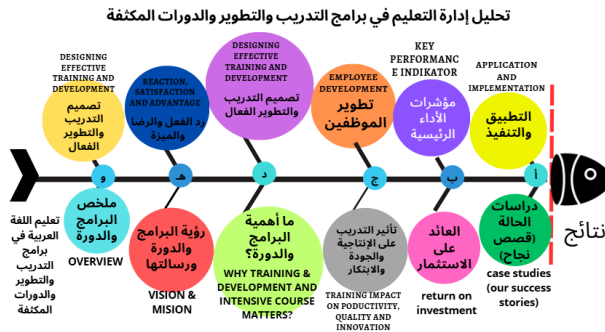
Fitur kedelapan, adalah video. Bagi yang tidak memiliki kelengkapan atau keahlian dalam editor video, baik untuk keperluan sumber belajar maupun media interaktif dalam kelas, canva dapat menjadi solusinya. Pilihan desain videonya juga beragam, seperti pin video pinterest (2:3), pesan video, video tampilan slide horizontal (1920 x 1080 piks), video seluler, kolase video, video Youtube, dan video iklan di Feed (tegak). Fitur kesembilan, cetak. Fitur ini menyediakan pilihan desain untuk dicetak, seperti Riwayat hidup, sertifikat, kartu ucapan, poster (portrait A2), undangan (persegi), kartu pos horizontal, selebaran (vertical), lembar kerja (vertikal), info grafis (tegak), kartu nama bisnis (horizontal), brosur (horizontal), stiker (lingkaran), kartu lipat (tegak), dan voucher (horizontal).

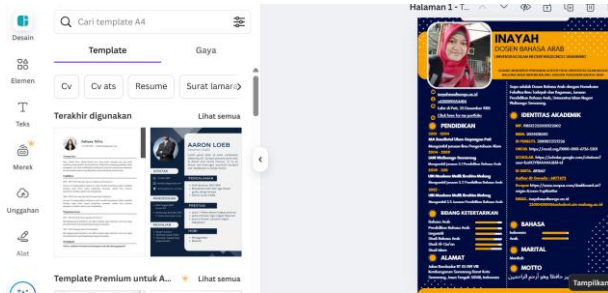
Terakhir adalah fitur situs web, baik yang berukuran 1366 x 768 piks, web bisnis, web portofolio, web acara, web Pendidikan, web retail, web tautan biografi, maupun web layanan. Dari beberapa fitur yang telah disebutkan di atas, maka fungsi canva meliputi beberapa aspek, pertama fungsi desain (Frananda et al., 2023). Sebagaimana tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Presentasi Laporan Penelitian Lembaga dan Studi Lanjut

Kedua, fungsi kreativitas (Fitria, 2022), baik dalam pelaporan jurnal ilmiah bagian penyajian data, maupun kreativitas dalam pembuatan CV. Lihat Gambar 3.





Gambar 3. Kreativitas Desain Melalui Canva dalam Penelitian & Penulisan CV

Ketiga, fungsi proyek (Harsabawa, 2023) yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Dimana proyek merupakan salah satu model pembelajaran kurikulum Merdeka saat ini. Contohnya terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Paparan Pada Seminar Bahasa Arab & Seminar Perempuan

Keempat, fungsi menulis (Hadi et al., 2021). Dengan canva, mahasiswa dapat melatih kemampuan menulis dengan menuangkan ide pada canva. Lihat Gambar 5.



Gambar 5. Latihan Menulis dalam Berbagai Tujuan, Seperti International Conferences dan Studi Ilmiah

Kelima, fungsi peningkatan minat (Setiawati et al., 2024) belajar bahasa Arab. Contoh implementasi pada materi metodologi penelitian pembelajaran bahasa Arab pada Gambar 6.



Gambar 6. Model Presentasi dan Poster Tegak Dengan Desain Canva

Keenam, fungsi pengembangan bahan ajar keterampilan bahasa terpadu berbasis local wisdom (Herlina et al., 2023). Sebagaimana yang tampak dalam Gambar 7.



Gambar 7. Pengembangan *Local Wisdom* Nilai Aswaja dengan Media Canva

Ketujuh, fungsi pengajaran ketrampilan mendengar (*listening skill/maharah istima*) (Ni'mah et al., 2024). Hal itu karena canva dapat menerima audio atau video sebagai inputnya. Gambar 8. Mempresentasikan contoh *istima*' dalam pembelajaran bahasa Arab.



Gambar 8. Video Presentasi pada International Conferences

Dari aspek ekonomi, canva lebih representative dalam implementasinya, karena membutuhkan jaringan internet hanya saat desain. Sedangkan dalam penggunaannya bisa secara online dan offline, sehingga dapat digunakan pada berbagai kondisi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, termasuk untuk belajar mandiri (*self-learning*) pembelajar dengan cukup menggunakan hp dan sekolah dengan keadaan yang belum didukung oleh sarana prasarana yang memadai sekalipun. Sehingga canva dapat menjadi alternatif sebagai sumber belajar, media pembelajaran interaktif, dan sarana *discovery* pembelajar melalui proyek pembelajaran secara berkelompok.

## Daftar Pustaka

Fitria, T. N. (2022). Using Canva As Media for English Language Teaching (ELT) in Developing Creativity for Informatics Students'. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 7(1), 58–68.

- Frananda, A., Werry, T., & Wais, A. (2023). The Utilization of the Design Application for Arabic Learning. *Journal International of Lingua and Technology*, 2(1), 60–70.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Paulia, Q. (2021). Teaching Writing Through Canva Application To Enhance Students's Writing Performance. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(2), 228–235.
- Harsabawa, J. (2023). Integrating Canva as Teaching Media and Project Based Learning Tool in Language Teaching. In Wakhudin & S. Anggoro (Eds.), *Proceedings of International Conference on Social Science (ICONESS) 2023* (Vol. 12, Issue 45, pp. 289–294). UMP Press Series: Social Sciences & Humanities.
- Herlina, U., Nina, N., & Yulia, E. S. Y. (2023). The Use Of Canva Application To Developing Integrated Language Skills Teaching Materials Based On Local Wisdom. *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)* Available Online At:, 4(10), 68–72. <https://www.scholarzest.com>
- Ni'mah, K., Umroh, I. L., Asrori, I., & Machmudah, U. (2024). Development of Animated Videos Based on the Canva Application as a Learning Media for Arabic Listening Skills Students of Darul 'Ulum Lamongan Islamic University. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(2), 450–464.
- Setiawati, M., Santoso, C. A. H. F., & Juhana. (2024). The Effect Of Using Canva Media On Students' Learning Interests And Learning Outcomes In The Indonesian Language Subject Of Grade V Sd Negeri Sukasari 5 Kota Tangerang. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 6(3), 969–977.

# REVITALISASI PERAN LINGUISTIK DALAM PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Dr. Marina Pakaja, S.S., M.Hum.<sup>29</sup>  
(IAIN Sultan Amai Gorontalo)

*“Revitalisasi linguistik merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan siap untuk 2045.”*

Indonesia akan menghadapi momentum besar pada tahun 2045, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaannya. Di mana negara diharapkan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia, peristiwa ini disebut sebagai "Indonesia Emas". Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia (SDM) adalah kuncinya. Kemampuan linguistik, atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi, adalah komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sayangnya, elemen ini sering kali terabaikan ketika kebijakan pendidikan dan program pengabdian masyarakat dibuat. Jadi, untuk menangani tantangan yang muncul dalam era digitalisasi

---

<sup>29</sup> Penulis lahir di Gorontalo, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1995, menyelesaikan S2 Fakultas Ilmu Budaya Prodi Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo tahun 2025.

dan globalisasi, sangat penting untuk merevitalisasi fungsi linguistik.

Revitalisasi ini tidak hanya meningkatkan pendidikan formal, tetapi juga memperluas fungsi bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti literasi masyarakat, pelestarian bahasa daerah, komunikasi antarbudaya, dan pengembangan media pembelajaran berbasis bahasa. Kemampuan berbahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, sangat penting untuk membangun generasi muda yang kritis, komunikatif, dan fleksibel di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi. Oleh karena itu, pendekatan linguistik harus dimasukkan secara menyeluruh ke dalam sistem pendidikan nasional dan digunakan sebagai fondasi untuk program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan berbasis bahasa dan budaya. Kebudayaan dan identitas komunikatif, yang merupakan kekuatan bangsa, akan hilang jika kita tidak memperkuat elemen ini untuk mencapai visi besar Indonesia Emas 2045.

Untuk itu, sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas linguistik sangat penting untuk membangun ekosistem pembelajaran bahasa yang berkelanjutan, kontekstual, dan dinamis. Pembelajaran bahasa harus mengembangkan keterampilan interkultural, pragmatik, dan literasi digital, bukan hanya normatif dan tekstual. Selain itu, masyarakat berbasis linguistik dapat berfungsi sebagai penghubung antara dunia akademik dan kehidupan sosial lainnya, di mana bahasa digunakan untuk mendukung, mendorong, dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Dalam situasi seperti ini, linguistik harus direvitalisasi bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai tempat untuk membangun karakter, memperkuat nasionalisme, dan meningkatkan daya saing global untuk generasi berikutnya.

## **Pembahasan**

### **Linguistik sebagai Fondasi Pendidikan Tinggi**

Linguistik mencakup aspek bahasa yang bersifat sosial, kognitif, dan pedagogis selain studi struktur bahasa. Linguistik memainkan peran penting dalam pendidikan karena memfasilitasi literasi (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak), pembentukan karakter melalui kesantunan bahasa, pemahaman budaya melalui bahasa, dan pembuatan kurikulum yang berbasis lokalitas bahasa. Menurut Gardner (1993), kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari banyak kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini. Kapasitas berpikir kritis dan kreatif siswa akan ditingkatkan dengan pendidikan yang menekankan penguatan kemampuan bahasa.

Hal ini dipertegas oleh Bilgic et al. (2024) dalam wacana "Indonesia Emas" bahwa tiga kata kunci yang sering muncul adalah "pendidikan", "literasi", dan "Indonesia", yang secara keseluruhan menggambarkan visi besar bangsa untuk mencapai kemajuan pada tahun 2045.

### **Linguistik dan Pengabdian Masyarakat**

Linguistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama sebagai mediator antara kehidupan sosial dan dunia akademik. Salah satu bentuk konkret peran ini adalah pelatihan literasi, baik literasi akademik maupun fungsional, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang di berbagai komunitas untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi. Selain itu, bahasa daerah memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas lokal.

Para ahli bahasa juga membuat bahan ajar lokal yang mengandung kearifan linguistik lokal, sehingga materi

pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual dalam pendidikan nonformal (Moeliono, 2013). Untuk meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran dan penyuluhan, pelatihan komunikasi berbasis linguistik diberikan. Di sisi lain, pemberdayaan guru dan fasilitator komunitas juga menjadi fokus utama dalam berbagai program pengembangan kapasitas (Sugihartono, 2020). Linguistik tidak hanya hadir di ruang kelas karena kontribusi-kontribusi ini, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional dalam membangun masyarakat yang literat, berdaya, dan berbudaya (Suwignyo, 2016; Lauder, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik untuk pengabdian masyarakat melibatkan aspek sosial, budaya, dan psikologis selain teknis. Pendidik dan pendamping masyarakat dapat membuat strategi komunikasi yang lebih empatik, inklusif, dan terlibat dengan mengetahui bagaimana bahasa berkembang dalam konteks lokal. Rasa memiliki dan identitas kultural peserta didik dan masyarakat sasaran juga diperkuat ketika nilai-nilai lokal dimasukkan ke dalam materi pelajaran melalui bahasa. Kegiatan pengabdian menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, kontribusi linguistik ini akan membantu membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh dalam berkomunikasi secara sosial, mempertahankan kearifan lokal, dan mewujudkan cita-cita kebangsaan untuk Indonesia Emas pada tahun 2045.

### **Revitalisasi: Strategi dan Implementasinya**

Pendekatan yang direncanakan secara strategis dan terstruktur diperlukan untuk merevitalisasi peran linguistik dalam pendidikan dan pengabdian masyarakat menuju Indonesia Emas 2045 (Pusat Bahasa, 2021). Menurut Kemendikbudristek (2022), bahasa telah dimasukkan ke dalam kurikulum belajar bebas sebagai salah satu

perubahan besar dalam kebijakan pendidikan nasional. Media pembelajaran dan modul berbasis linguistik juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Metode linguistik terapan memungkinkan pembuatan bahan ajar kreatif seperti media multibahasa, metode bercerita (*narrative linguistics*), dan podcast yang berbasis budaya lokal.

Selain itu, revitalisasi ini harus melibatkan kolaborasi interdisipliner untuk tujuan pengabdian masyarakat. Para ahli linguistik harus berpartisipasi secara aktif dalam kelompok lintas bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, agar program dapat dikomunikasikan dengan efektif dan masyarakat menerimanya. Selain itu, penelitian aksi di komunitas bahasa telah menjadi metode yang tepat untuk menemukan kebutuhan aktual dan menghasilkan solusi kontekstual. Pelatihan bahasa, pelestarian bahasa lokal, dan pemberdayaan masyarakat berbasis bahasa dapat didasarkan pada sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Metode menyeluruh ini mendorong revitalisasi fungsi linguistik secara teoritis dan praktis.

Oleh karena itu, linguistik sekarang dilihat tidak lagi sekadar sebagai studi akademik yang terpisah dari kenyataan sosial, tetapi lebih sebagai alat taktik untuk membangun masyarakat yang literat, inklusif, dan kompetitif. Fungsi bahasa sebagai media percakapan, pembelajaran, dan transformasi sosial akan diperkuat oleh keterlibatan aktif para pakar bahasa dalam berbagai sektor. Diharapkan bahwa proses revitalisasi ini akan memungkinkan pembuatan model pengembangan masyarakat berbasis bahasa yang dapat disesuaikan dengan perubahan lokal dan global. Selain itu, meningkatkan kemampuan bahasa masyarakat akan membantu membangun karakter bangsa, melestarikan jati diri budaya, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi generasi muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Akibatnya, revitalisasi linguistik merupakan kebutuhan mendesak untuk

membangun Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan siap untuk 2045.

### **Daftar Pustaka**

- Bilgic et al. (2024). Prosiding Seminar Nasional KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia. 2, 10–19.
- Gardner, H. Laufer, A. F. (2015), *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Moeliono, A. M. Bahasa dan Pembangunan. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugihartono, A. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–56.
- Suwignyo, A. (2016). Pendidikan dan Konstruksi Sosial: Antara Bahasa, Budaya, dan Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 112–127.
- Pusat Bahasa. (2021). *Strategi Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta.
- Laufer, Alfred F. (2015). The Role of Applied Linguistics in Language Education and Literacy Development. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 1–10.
- Suryani, T. (2021). Podcast sebagai Media Literasi Baru Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 55–63.

# TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN LINGUISTIK BAHASA INGGRIS

Yusniati N. Sabata, S.S., M.Hum.<sup>30</sup>  
(Universitas Muhammadiyah Luwuk)

*“Transformasi digital dalam pembelajaran linguistik bahasa Inggris merupakan proses integrasi teknologi digital untuk mendukung, memodernisasi, dan meningkatkan efektivitas pengajaran serta analisis bahasa Inggris secara interaktif dan adaptif.”*

Transformasi digital telah menjadi kekuatan utama dalam perubahan sistem pendidikan global, termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris dan linguistik. Pemanfaatan teknologi seperti internet, perangkat lunak pembelajaran, dan kecerdasan buatan telah memungkinkan akses pembelajaran yang lebih luas, interaktif, dan personal. Transformasi digital telah mengubah cara manusia belajar dan mengajar, termasuk dalam bidang linguistik bahasa Inggris. Penerapan teknologi digital menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan terjangkau. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kajian linguistik, teknologi memungkinkan pendekatan

---

<sup>30</sup> Penulis lahir dari keluarga sederhana berdimisili di Desa Lopito, Kec. Totikum, Kab. Banggai Kepulauan. Dia menyelesaikan studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris di UIN Alauddin Makassar, sedangkan S2 di Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin. Saat ini sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas Keuguran dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Luwuk.

yang lebih interaktif dan berbasis data, seperti penggunaan perangkat lunak analisis bahasa, platform e-learning, dan aplikasi kecerdasan buatan. Platova (2022) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran linguistik, digitalisasi menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya dan mendorong keterlibatan mahasiswa secara mandiri serta individualisasi proses pembelajaran. Selain itu, digitalisasi memberikan peluang signifikan untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui penggunaan perangkat linguistik digital seperti perangkat analisis korpus, *Natural Language Processing* (NLP), dan *platform e-learning* (Tehillah & Losini, 2024). Dunia pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan telah berkembang menjadi ruang belajar virtual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Kmecová, 2019). Oleh karena itu, transformasi digital bukan hanya tren, tetapi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan linguistik di era digital.

### **Konsep Transformasi Digital dalam Pembelajaran**

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh aspek sistem pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efisien, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Ini bukan sekadar penggunaan perangkat digital, tetapi melibatkan perubahan budaya, strategi, dan model pembelajaran secara menyeluruh untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Kmecová, 2019). Transformasi ini juga menuntut pergeseran dalam mindset pendidik dan peserta didik, serta menyesuaikan kurikulum agar sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat digital (Platova, 2022).

## Peran Teknologi dalam Perubahan Metode Pembelajaran

Teknologi berperan penting dalam mengubah metode pembelajaran dari model tradisional berbasis ceramah menjadi model yang lebih partisipatif, mandiri, dan berpusat pada mahasiswa. Teknologi seperti *e-learning*, pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, *Natural Language Processing (NLP)*, serta media interaktif telah memberikan cara-cara baru dalam mengakses materi, berdiskusi, berlatih bahasa, dan mengevaluasi kemampuan linguistik pelajarsiswa secara *real-time* (Aslamova & Shvetsova, 2023). Dalam pembelajaran linguistik bahasa Inggris, misalnya, penggunaan korpus digital, aplikasi koreksi otomatis, dan *chatbot* pembelajaran memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat, serta belajar secara kontekstual dan individual (Tehillah & Losini, 2024).

## Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Linguistik Bahasa Inggris

Dalam praktiknya, teknologi digital telah dimanfaatkan dalam berbagai cara untuk mendukung pembelajaran linguistik bahasa Inggris:

1. Penggunaan Korpus Linguistik dan *Natural Language Processing (NLP)*

Perangkat lunak seperti *AntConc* dan aplikasi berbasis *NLP* digunakan untuk analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ini memungkinkan mahasiswa memahami struktur bahasa secara kontekstual dan berbasis data (Tehillah & Losini, 2024).

2. Pembelajaran Berbasis *E-learning* dan *Hybrid*

Model *blended learning* seperti penggunaan *Learning Management Systems (LMS)*, video interaktif, dan *Small Private Online Courses (SPOC)*, turut meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan mahasiswa (Chen, 2024). Dengan adanya

kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka dapat meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran linguistik. Penggunaan metode digital ini tidak hanya meningkatkan kehadiran dan motivasi belajar, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka sendiri.

### 3. Pemanfaatan AI dan *Chatbot* dalam Pengajaran Bahasa

*Chatbot* dan tutor berbasis AI memungkinkan praktik berbicara bahasa Inggris secara langsung dan responsif, memberikan latihan konversasi yang realistis dan personalisasi pembelajaran. *Chatbot* berbasis AI dapat digunakan sebagai mitra percakapan dalam latihan sintaksis atau pragmatik, sementara *NLP* digunakan untuk menganalisis kesalahan grammar, deteksi struktur kalimat, dan memberikan umpan balik otomatis secara *real-time* (Tang, 2024).

### 4. Penggunaan Platform Multimedia Interaktif

Materi digital interaktif seperti video linguistik otentik, simulasi virtual, dan kuis online meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan pemahaman linguistik dalam konteks nyata (Margaryan & Kalugina, 2020). Penggunaan media tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman pragmatik dan komunikasi lintas budaya dalam bahasa Inggris secara lebih nyata dan kontekstual.

## **Dampak Transformasi Digital terhadap Pembelajaran Linguistik**

Transformasi digital terhadap pembelajaran linguistik tidak hanya terlihat dari perubahan cara mengakses dan menyampaikan materi, tetapi juga pada pergeseran peran pengajar, pelajar, serta sistem pendidikan secara keseluruhan.

### 1. Peningkatan Aksesibilitas dan Fleksibilitas Belajar

Dengan adanya teknologi digital, mahasiswa kini dapat belajar linguistik dari mana saja dan kapan saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini secara signifikan meningkatkan fleksibilitas dan keadilan dalam akses terhadap pendidikan linguistik (Al Fraidan & Alaliwi, 2024).

### 2. Perubahan Peran Pengajar dan Pelajar

Transformasi digital juga mendorong perubahan peran pengajar dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor. Pengajar dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi, mengembangkan media digital, dan membimbing pelajar dalam menggunakan sumber daya daring secara efektif. Di sisi lain, pelajar menjadi lebih mandiri dan aktif dalam mengeksplorasi materi serta membentuk strategi belajarnya sendiri (Yao & Shi, 2024).

### 3. Tantangan dalam Adaptasi Teknologi

Meski transformasi digital menawarkan banyak keuntungan, proses adaptasinya tidak selalu mudah. Banyak instruktur dan institusi pendidikan menghadapi hambatan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan digital, serta kesenjangan literasi digital antar pelajar. Selain itu, adopsi teknologi seringkali membutuhkan perubahan paradigma dalam pembelajaran, yang memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan (Gao, 2024).

Transformasi digital dalam pembelajaran linguistik bahasa Inggris telah menghadirkan perubahan fundamental dalam mengajar dan belajar, dengan memanfaatkan teknologi seperti e-learning, analisis korpus, kecerdasan buatan, dan platform interaktif. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan berbasis data, sehingga meningkatkan aksesibilitas,

keterlibatan, serta efektivitas penguasaan aspek-aspek linguistik seperti sintaksis, semantik, dan pragmatik. Peran pengajar bergeser menjadi fasilitator, sementara mahasiswa dituntut lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Meskipun demikian, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan teknologi bagi pendidik, serta kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik. Dengan dukungan kebijakan yang adaptif dan inovatif, transformasi digital dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran linguistik yang relevan, modern, dan berkelanjutan di era digital.

### **Daftar Pustaka**

- Al Fraidan, A. A., & Alaliwi, M. (2024). Digital Transformation for Sustainable English Language Learning. *Forum for Linguistic Studies*.
- Aslamova, T. V., & Shvetsova, E. V. (2023). The Complex Model of Didactic Framework for Digital Cross-cultural Learning Context. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316400129>.
- Chen, B. (2024). *Reform and Practice of the SPOC Teaching Mode for English Major Courses*.
- Kmecová, I. (2019). Digitization, Digital Technology, and Importance of Digital Technology in Teaching. In Z. Bekesiene (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Innovations in Science and Education* (pp. 526–537). *Lecture Notes in Networks and Systems*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-27015-5\\_63](https://doi.org/10.1007/978-3-030-27015-5_63). Diakses hari Sabtu, 31 Mei 2025.
- Gao, L. (2024). *Research on Digital Transformation of English Translation Teaching Mode*.

- Margaryan, T., & Kalugina, L. (2020). Digital transformation of English language Teaching (ELT). <https://doi.org/10.1051/itmconf/20203501009>
- Platova, E.D. (2022). Digitalization in Linguistic Education: Problems and perspectives. *Vestnik Orenburgskogo Gosudarstvennogo Universiteta*, 234, 40–44. <https://doi.org/10.25198/1814-6457-234-40>.
- Tang, Z. (2024). Digital Transformation Paths in English Language Teaching.
- Tehillah, A. A., & Losini, A. M. M. (2024). The role of digital linguistics in transforming language and literature pedagogy. *Shanlax International Journal of English*, 147-149.
- Yao, X., & Shi, L. (2024). *Research on the Digital Transformation of English Teaching in Vocational Education*. <https://doi.org/10.26689/jcer.v8i5.7004>

# CLIL: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENJELANG INDONESIA EMAS 2045

Dra. Evie Kareviati, M.Pd.<sup>31</sup>  
(IKIP Siliwangi)

*“Belajar Bahasa Inggris harus mencakup pada keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, berliterasi digital, dan berwawasan budaya global.”*

Indonesia punya cita-cita yang luhur. Bangsa ini tak boleh diam lalu bertahan di dalam situasi yang buruk, ia harus terus bangkit dan bersiap menuju Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia menjadi negara maju, berdaya saing global, dan memiliki sumber daya manusia unggul. Hal ini membutuhkan keseriusan seluruh elemen bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam berbagai hal, seperti dalam hal berbahasa asing. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi kunci untuk mewujudkan hal tersebut, terutama dalam era globalisasi dan transformasi digital. Oleh karena itu, metode pengajaran bahasa Inggris perlu disesuaikan agar tidak hanya fokus pada tata bahasa dan ujian, tetapi juga pada keterampilan komunikasi, pemikiran kritis, literasi digital, dan wawasan budaya global.

---

<sup>31</sup> Penulis lahir di Bandung, 12 Maret, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Siliwangi Cimahi. Menyelesaikan studi S1 di IKIP Bandung tahun 1989, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2004.

Banyak metoda yang bisa dipilih dalam pengajaran Bahasa Inggris seperti *Communicative Language Teaching (CLT) with Local-Global Integration* yang mengutamakan *real-life communication* daripada hafalan aturan tata bahasa (Richards, 2006), *Task-Based Language Teaching (TBLT) for Problem-Solving Skills* yang mengajar siswa melalui proyek atau tugas yang mensimulasikan tantangan dunia nyata (Ellis, 2003), ataupun *Blended Learning with Digital Literacy* yang menggabungkan tatap muka dan pembelajaran daring untuk melatih keterampilan bahasa dan literasi digital secara bersamaan (Sharma, & Barrett, 2007), dan yang lainnya. Namun dalam artikel ini yang dibahas adalah metoda yang dikenal dengan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang mengajarkan mata pelajaran lain (misalnya sains, ekonomi, atau budaya) dalam bahasa Inggris untuk mengembangkan kemampuan bilingual fungsional. Metoda ini cocok untuk Indonesia Emas karena menghasilkan lulusan yang menguasai bahasa Inggris dan pengetahuan konten sekaligus.

CLIL atau dalam bahasa Indonesia "Pembelajaran yang Terintegrasi Konten dan Bahasa", merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dua hal, yakni bahasa dan konten/isi. Pendekatan ini bertujuan mendorong penguasaan suatu materi pelajaran dan juga penguasaan suatu bahasa (Coyle, Hood, & Marsh, 2010). Dalam CLIL, bahasa bukan hanya objek yang dipelajari, tetapi juga alat untuk mempelajari materi lain seperti sains, matematika, sejarah, ekonomi, atau teknologi

CLIL adalah sebuah bentuk inovasi yang selaras dengan tuntutan kurikulum saat ini dimana peserta didik diharapkan dapat mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Selain itu, CLIL memberikan kecakapan hidup para peserta didik di masa depan, karena CLIL bertujuan mengasah kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa. Melalui CLIL, peserta didik tidak hanya belajar suatu bahasa,

seperti bahasa Inggris, melainkan mempelajari topik baru atau berintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Matematika atau IPA. Disini siswa mempelajari istilah ilmiah sekaligus mengasah kemampuan komunikasi akademik.

### **Prinsip Utama CLIL**

Menurut Coyle et al. (2010), CLIL dibangun atas 4Cs Framework:

1. Content: siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan dari mata pelajaran tertentu (misalnya konsep sains).
2. Communication: bahasa digunakan sebagai media komunikasi untuk memahami, membicarakan, dan mengekspresikan ide.
3. Cognition: mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) melalui bahasa target.
4. Culture : menumbuhkan kesadaran lintas budaya dan perspektif global.

Dari empat faktor di atas kita bisa melihat bila CLIL adalah sebuah pendekatan yang lengkap, dimana bahasa dipakai sebagai alat, bukan tujuan.

Sebuah pendekatan tak lepas dari kelebihan dan kekurangannya. Untuk keunggulannya yaitu waktu yang lebih efisien karena bahasa dan konten dipelajari bersamaan, yang kedua yaitu kontekstual, karena bahasa dipelajari melalui praktik, bukan teori. Berikutnya yaitu ia bisa meningkatkan motivasi, karena siswa merasakan langsung manfaat bahasa Inggris sebagai bahasa dunia. Yang terakhir yaitu siswa berkompetensi ganda, karena menghasilkan lulusan dengan keterampilan bahasa internasional dan pengetahuan bidang tertentu secara sekaligus. Adapun untuk tantangannya yaitu guru perlu kompetensi ganda yang menguasai konten mata pelajaran dan bahasa Inggris, metoda ini pun

menuntut performa pengajar yang handal karena sudah berada di tataran praktik, tak lagi berkutat di ranah teori bahasa. Selain itu juga memerlukan materi ajar yang disesuaikan agar tingkat bahasa sesuai kemampuan siswa. Yang terakhir yaitu memerlukan pelatihan guru yang memadai dan dukungan kebijakan sekolah.

Untuk mempermudah guru dalam mengaplikasikan 4Cs ke dalam perencanaan pembelajaran ada 10 parameter yang perlu diperhatikan (Martin, 2020):

1. Urutan: Cara penyajian materi harus diperhatikan. Pengajar perlu memperhatikan metode pengajaran, pengetahuan awal yang dimiliki siswa, serta aktivitas belajar yang diadakan di kelas atau diberikan sebagai tugas.
2. Konsep > Bahasa: Pembelajaran tentang materi pelajaran membentuk cara belajar bahasa. Siswa memperoleh bahasa melalui pemahaman konsep materi yang telah diajarkan.
3. Tugas > Bahasa: Aktivitas belajar berperan dalam proses belajar bahasa. Siswa mempelajari bahasa lewat berbagai kegiatan belajar yang mereka jalani.
4. Input Multimedia Terpadu: Menggunakan multimedia sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Tiga Dimensi: Mengintegrasikan konten, bahasa, dan prosedur pembelajaran menjadi satu kesatuan dalam materi pengajaran.
6. Bahasa Utama: Menonjolkan aspek pembelajaran bahasa dalam materi pengajaran.
7. Instruksi Teliti: Menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, mengalir, dan mampu dievaluasi dengan mudah saat memberikan tugas kepada siswa.

8. Interaksi Siswa: Membantu proses belajar bahasa dengan cara mendorong siswa untuk saling berinteraksi.
9. Hasil yang Didukung: Hasil dari proses belajar perlu dapat mendukung pembelajaran bahasa, baik dalam bentuk tulisan, lisan, grafik, presentasi, poster, atau model.
10. Berpikir: Memfasilitasi siswa dalam memahami subjek dan bahasa. Siswa diharapkan dapat melihat pembelajaran dalam perspektif yang lebih luas.

Dari sepuluh parameter tersebut, lima di antaranya (nomor 1-5) berkaitan dengan pembelajaran materi, lima lainnya (nomor 5-9) berhubungan dengan pembelajaran bahasa, dan satu (nomor 10) menyoroti kemampuan berpikir siswa. Parameter nomor 5 dapat diterapkan baik untuk pendekatan pembelajaran materi maupun bahasa. Adapun Relevansi CLIL dengan Indonesia Emas 2045 yaitu menyiapkan siswa yang siap menghadapi ekonomi global karena terbiasa mempelajari ilmu dalam bahasa Inggris, mendukung literasi global dan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, *problem solving*, dan kolaborasi lintas budaya, mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan prioritas nasional di bidang sains, teknologi, dan inovasi.

Dari penjelasan di atas, walau tak sempurna, pendekatan CLIL sangat menantang untuk diaplikasikan tentu dengan mempersiapkan tenaga pengajar yang kompeten; bukan sekadar lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, tapi juga yang teruji keterampilan berbahasanya, terutama Speaking. Sangat tidak mungkin guru bisa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bila pengajarnya masih terbata-bata dalam berbicara. Mungkin bisa diadakan kursus tambahan yang intensif selama 3-6 bulan sebelum mereka terjun ke lapangan. Gagasan ini bisa dicoba, sehingga Indonesia Emas

2045 bukan sekadar wacana atau bahkan menjadi olok-olok Indonesia Cemas.

### **Daftar Pustaka**

- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, M. Pembelajaran dengan Pendekatan CLIL Menggunakan 4Cs dan 10 Parameter. Kompasiana 23 Desember 2020.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharma, P. & Barrett, B. (2007). *Blended learning: Using technology in and beyond the language classroom*. Oxford: Macmillan.

**Inspirasi**

# Metode Mengajar Bahasa Inggris

*Menuju Indonesia Emas 2045*

**K**egelisahan akan rendahnya penguasaan bahasa Inggris di kalangan pelajar Indonesia menjadi titik berangkat buku ini. Di tengah derasnya arus globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam sistem pendidikan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan besar: bagaimana generasi muda dapat bersaing secara global jika akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi internasional masih terhambat oleh keterbatasan bahasa?

Buku ini hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut melalui refleksi kritis dan tawaran metode pengajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif, kreatif, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Bahasa Inggris diposisikan bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai keterampilan strategis yang menentukan daya saing bangsa di era 2045.

Dengan membahas tantangan seperti penyesuaian kurikulum, integrasi teknologi digital, dan peningkatan kompetensi pendidik, buku ini memberikan kerangka berpikir sekaligus inspirasi praktis bagi pendidik dan pemerhati pendidikan. Alih-alih sekadar wacana, ia menekankan pentingnya langkah nyata untuk memperkuat peran bahasa Inggris dalam mencetak generasi emas yang siap menghadapi tantangan global.

## **Akademia Pustaka**

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📞 @akademiapustaka

☎ 081216178398

